

**COGNITIVE DISSONANCE DITINJAU DARI
PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA**



SKRIPSI

Oleh:

ARINDY SEKAR PRAMITHA

NIM. 214110101248

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arindy Sekar Pramitha
NIM : 214110101248
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : *Cognitive Dissonance* ditinjau dari Motif Melakukan Perilaku Menyimpang pada Mahasiswa Alumni Pesantren

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Purwokerto, 1 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Arindy Sekar Pramitha

NIM. 214110101248

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.dakwah.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**COGNITIVE DISSONANCE DITINJAU DARI PERILAKU MENYIMPANG
PADA REMAJA**

Disusun oleh:


Nama : Arindy Sekar Pramitha
NIM : 214110101248
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diujikan pada tanggal 8 Juli 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 10 Juli 2025

Ketua Sidang / Pembimbing,

Sekretaris Sidang / Penguji,


Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A.Psi.
NIP. 19790530 200701 2 019


In'am Alfi, M.Si.
NIP. 19860606 201801 1 001


Penguji Utama,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

Mengetahui,
Dekan




Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Arindy Sekar Pramitha
NIM : 214110101248
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : *Cognitive Dissonance* Ditinjau dari Perilaku Menyimpang pada Remaja

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 30 Juni 2025
Pembimbing

Dr. Henie Kurniawati, MA
NIP. 197905302007012019

MOTTO

*“Even the smallest wins are worthy,
because they’re mine, and they’re me at my best.”*



**COGNITIVE DISSONANCE DITINJAU DARI PERILAKU
MENYIMPANG PADA REMAJA**

Arindy Sekar Pramitha

214110101248

214110101248@mhs.uinsaizu.ac.id

Bimbingan dan Konseling Islam

ABSTRAK

Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan merupakan lembaga pendidikan yang membentuk karakter religius para remaja. Namun, tidak sedikit remaja yang setelah memasuki dunia kampus terjerumus dalam perilaku menyimpang. Fenomena ini menimbulkan konflik batin berupa *cognitive dissonance*, yaitu ketegangan psikologis akibat pertentangan antara nilai religius yang dianut dengan perilaku yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis motif yang melatarbelakangi perilaku menyimpang pada remaja serta mengungkap bentuk *cognitive dissonance* yang dialami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua subjek penelitian yang memiliki latar belakang religius namun mengalami pengalaman berbeda terkait perilaku menyimpang: satu subjek masih aktif melakukannya, sementara subjek lain telah berhenti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang didorong oleh motif intrinsik (kebutuhan akan kebebasan dan otonomi), motif ekstrinsik (pengaruh pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial), motif fisiologis (dorongan seksual dan kebutuhan afeksi), serta motif sosial (kebutuhan afiliasi dan penerimaan). Subjek AA menekan *cognitive dissonance* melalui rasionalisasi dan perubahan nilai, sedangkan IA mengalami disonansi secara nyata dan menyelesaikannya melalui refleksi, rekonstruksi nilai, dan perubahan identitas ke arah yang lebih positif.

Kata Kunci: *cognitive dissonance*, motif, perilaku menyimpang, remaja.

COGNITIVE DISSONANCE IN RELATIONS TO DEVIANT BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS

Arindy Sekar Pramitha

214110101248

214110101248@mhs.uinsaizu.ac.id

Islamic Guidance and Counseling

ABSTRACT

Educational institutions based on religious values are designed to shape the religious character of adolescents. However, many adolescents, after entering the college environment, become involved in deviant behaviors. This phenomenon creates inner conflict in the form of cognitive dissonance, a psychological tension arising from the contradiction between internalized religious values and the behaviors they engage in. This study aims to explore the underlying motives behind deviant behavior in adolescents and to uncover the forms of cognitive dissonance they experience. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with two research subjects who both came from religious backgrounds but had differing experiences regarding deviant behavior: one subject was still actively involved in such behaviors, while the other had stopped.

The results revealed that adolescents' involvement in deviant behavior was driven by intrinsic motives (need for freedom and autonomy), extrinsic motives (influence from partners, family, and social environment), physiological motives (sexual urges and need for affection), and social motives (need for affiliation and acceptance). Subject AA reduced cognitive dissonance through rationalization and value adjustment, while subject IA experienced a more intense dissonance and resolved it through reflection, value reconstruction, and a positive shift in identity.

Keywords: cognitive dissonance, motives, deviant behavior, adolescents.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan keberkahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada almamater saya, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan kemampuan, kerja keras, dan keterbatasan, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Cognitive dissonance* ditinjau dari Motif Melakukan Perilaku Menyimpang pada Remaja ”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Henie Kurniawati M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan perhatian telah membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Setiap arahan, motivasi, dan kritik membangun yang beliau berikan menjadi pijakan penting dalam menyelesaikan karya ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan keteladanan yang begitu berarti.
6. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah, yang telah menjadi bagian penting dalam proses belajar penulis selama masa studi. Terima

kasih atas ilmu, semangat, dan lingkungan akademik yang hangat serta membentuk banyak hal dalam diri penulis, bukan hanya sebagai mahasiswa, tapi juga sebagai pribadi yang terus belajar bertumbuh.

7. Ayah dan Ibu, terima kasih telah menjadi langit paling luas yang menaungi setiap jatuh dan bangkit saya. Skripsi ini bukan hanya tentang gelar, tapi tentang cinta kalian yang menjelma jadi kekuatan untuk terus melangkah. Untuk adik-adik saya, Zaky, Abim, dan Haniar, *you've been my silent strength in ways you may not even realize*. Terima kasih karena hadir kalian selalu jadi pengingat bahwa saya harus terus maju, bukan hanya untuk diri saya sendiri, tapi juga untuk jadi contoh yang baik buat kalian, meski sering kali saya pun masih belajar. Bapak Dedi Suswanto, *thank you for being a part of the beginning of my life, i may not have your presence, but I carry the strength to keep going, and that, in its own way, is a gift too*.
8. Uba Ubaydillah, *life hits different when you got a friend like you around. Appreciate you, always*.
9. Auliana Romanti Putri, *the one who knows every version of me, from the chaos to the calm. Thanks for being my all-in-one: my rant dump spot, my adventure buddy (in the most wholesome way possible), and my personal reminder that I need to finish this damn thesis. You've seen the mess, stayed anyway, and kept pushing me forward. You're truly the ace card I didn't know I needed*.
10. Retno Farah Meilani Asidik, *my day-one battle mate. From the start of college till now, you've been that one person who just gets it. From shared academic meltdowns to any canceled plans, you've always been there, no drama, just pure support. Thank you for always showing up, even when life gets heavy and messy. You're the kind of friend every student hopes for*.
11. Julika Viniesta, Cantik Namira Della, Rakhma Zakya Dela, *you filled ¾ of my college life with chaos, comfort, and so much growth. You helped me through lessons, not just academic ones, but those unspoken life lessons we figured out along the way. Thank you for being there in the hardest parts,*

for the endless help I could never count, and for making even the worst days feel lighter.

Penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan dan motivasi di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
1. <i>Cognitive Dissonance</i>	9
2. Motif	10
3. Perilaku Menyimpang.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	12
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. <i>Cognitive Dissonance</i>	23
1. <i>Pengertian Cognitive Dissonance</i>	23
2. Sumber-sumber <i>Cognitive Dissonance</i>	25
3. Faktor-faktor <i>Cognitive dissonance</i>	26

B. Motif Perilaku	28
1. Pengertian Motif.....	28
2. Jenis-jenis Motif.....	29
C. Perilaku Menyimpang	32
3. Pengertian Perilaku Menyimpang.....	32
4. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang.....	35
5. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Uji Keabsahan Data.....	46
BAB IV	48
A. Deskripsi Subjek Penelitian	48
B. Jenis-jenis Motif Perilaku Menyimpang	49
1. Motif Instrinsik.....	49
2. Motif Ekstrinsik.....	56
3. Motif Fisiologis.....	64
4. Motif Sosial.....	70
C. Bentuk Perilaku Menyimpang	77
1. Deskripsi Perilaku Menyimpang Subjek.....	77
D. Bentuk <i>Cognitive Dissonance</i>	89
E. Pembahasan	97
1. Jenis-jenis Motif Perilaku Menyimpang.....	97
2. Bentuk <i>Cognitive Dissonance</i>	107
BAB V KESIMPULAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	131

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	132
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	133
Transkrip Wawancara Subjek AA	133
Transkrip Wawancara Subjek IA	138
Lampiran 3 Informn Consent	144
Lampiran 4 Member Check	146
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup	148



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	132
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	133
Lampiran 3 Informn Consent	144
Lampiran 4 Member Check.....	146
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	148



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka.....	14
Tabel 4. 1 Identitas Subjek.....	49
Tabel 4. 2 Jenis Motif Perilaku Menyimpang Subjek.....	98



DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Bentuk <i>Cognitive dissonance</i> Subjek.....	107
--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan secara formal dan informal yang bersifat terpadu, di mana individu tidak hanya mempelajari aspek keilmuan agama, tetapi juga dibina dalam disiplin, moralitas, dan etika Islam.¹ Nilai-nilai yang diajarkan mencakup nilai teologis, keagamaan, serta peribadatan, sehingga individu terbentuk menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia. Pendidikan di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan bertujuan untuk menghasilkan individu yang tafaquh fiddin (mendalam dalam ilmu agama), memiliki keterampilan hidup, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan islami dan masyarakat luas.² Penelitian menunjukkan bahwa individu yang belajar di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan memiliki karakter yang lebih baik, pemahaman agama yang kuat, serta perilaku yang bermoral dan terarah.³ Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan sebagai lembaga pendidikan Islam berperan besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi positif bagi masyarakat melalui pembentukan karakter dan keterampilan berbasis nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan selama ini dikenal sebagai benteng moral dan aqidah masyarakat yang perannya tidak tergantikan dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, dalam realitasnya, sebagian lembaga sekarang kelihatannya tidak

¹ Ahmad Syauqi Fuady, "Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesanten", *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, (2020), 6 (1), hlm. 101.

² Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 10 (2), hlm. 218-229.

³ Tarmizi, "Komunikasi Dakwah Pengasuh Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Darussalam dalam Membina Akhlak Remaja", *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, (2023), 15 (2), hlm. 107-120.

mampu memberikan jawaban atas banyak harapan masyarakat, termasuk harapan orang tua dan wali remaja. Banyak lembaga berubah menjadi lembaga pendidikan formal, yang justru mengesampingkan nilai dan formalitas kepesantrenan yang sesungguhnya.⁴ Hal ini berdampak pada alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan yang, setelah lulus dan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, menghadapi lingkungan kampus yang berbeda dan penuh tantangan. Dalam proses adaptasi ini, tidak jarang terjadi tergerusnya nilai-nilai religiusitas, yang menyebabkan sebagian alumni kehilangan jati diri. Mereka bahkan bisa terlibat dalam perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma masyarakat dan norma agama.⁵ Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan nilai religiusitas yang berkelanjutan, agar alumni tetap teguh dalam prinsip keislaman meskipun telah berada di luar lingkungan pesantren.

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa kerap kali dikaitkan dengan fase transisi kehidupan yang mereka alami. Bagi sebagian mahasiswa, masa perkuliahan bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga tentang adaptasi terhadap kehidupan baru di lingkungan yang jauh dari keluarga. Proses ini mencakup tantangan yang kompleks, terutama bagi mereka yang berpindah dari lingkungan dengan nilai-nilai yang ketat, ke dunia perkuliahan di kota yang lebih terbuka. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan perubahan akademis, tetapi juga perubahan sosial dan budaya yang sering kali bertentangan dengan prinsip yang selama ini mereka anut.⁶

Perilaku menyimpang di kalangan remaja, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah seperti berciuman, berpelukan, hingga melakukan hubungan seksual, dengan frekuensi yang bervariasi. Beberapa

⁴ Indah Herningrum, Muhammad Tomy Alfian, & Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam", *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, (2020), 20 (2), hlm. 11.

⁵ Pra Wawancara dengan Subjek KA, Ruang Kelas, (18 Januari 2025).

⁶ Enti Agestia, Desy Safitri, Sujarwo, "Adaptasi Remaja dalam Mengatasi Culture Shock dalam Perkuliahan", *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, (2024), 2 (4).

informan bahkan melaporkan melakukan hubungan seksual minimal sekali dalam seminggu, biasanya di tempat kost atau hotel. Penelitian lain di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (FISIP UNSOED) angkatan 2020 menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengidentifikasi *petting*, oral seks, dan bersenggama sebagai bentuk seks bebas, dengan persentase 100% untuk *petting* dan oral seks, serta 95,7% untuk bersenggama. Fenomena ini sejalan dengan laporan dari Langgam.id yang menyoroti maraknya pergaulan bebas di lingkungan kampus, termasuk kasus perbuatan asusila yang dilakukan oleh sepasang mahasiswa di sebuah universitas negeri di Padang, mencerminkan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa.

Allah berfirman pada Surah Al-Furqan (25) ayat 43:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

Artinya: “Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya”

Ayat ini menggambarkan cara seseorang yang mengikuti hawa nafsu atau pengaruh eksternal, seperti pergaulan negatif, bisa tersesat dari nilai-nilai moral dan religius yang sebelumnya dipegangnya. Hawa nafsu yang tidak dikendalikan sering kali memicu perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran agama.⁷ Fenomena keterlibatan mahasiswa dalam perilaku menyimpang terutama mereka yang sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan religius telah menjadi sorotan dalam beberapa penelitian. Kehidupan malam, yang mencakup kegiatan di klub malam, pesta, dan aktivitas sosial lainnya, sering kali dikaitkan dengan perilaku yang jauh dari nilai-nilai moral yang diajarkan di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan. Dalam kehidupan malam ini, mahasiswa berisiko terjebak dalam hubungan yang toxic, yang sering kali ditandai dengan perilaku manipulatif, kurangnya komitmen, dan tekanan sosial

⁷ Muhammad A'raaf & Taufik Ramadhan Suparman, “Remaja, Seksualitas, dan Manajemen Nafsu”, *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, (2022), 1 (1).

untuk berperilaku negatif. Fenomena ini semakin kompleks ketika keterlibatan dalam kehidupan malam juga dikaitkan dengan perilaku seks bebas, yang tidak hanya bertentangan dengan ajaran agama tetapi juga membawa risiko kesehatan fisik dan mental.⁸ Remaja yang terjerat dalam kehidupan malam menghadapi dilema moral yang serius. Di satu sisi, mereka masih membawa nilai-nilai yang ditanamkan, sementara di sisi lain, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan pergaulan baru yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip religius mereka.⁹ Keterlibatan dalam pergaulan yang bebas sering kali menjadi salah satu jalan di mana remaja mulai mengabaikan prinsip-prinsip moral mereka, terutama ketika tekanan sosial dan lingkungan mendorong mereka untuk mengikuti arus pergaulan yang lebih bebas.

Cognitive dissonance adalah kondisi psikologis di mana seseorang mengalami ketidaknyamanan batin akibat adanya pertentangan antara nilai atau keyakinan yang dianut dengan perilaku yang dilakukan.¹⁰ Fenomena keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang tidak hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis individu, khususnya berkaitan dengan munculnya *cognitive dissonance*. Remaja yang telah dididik dengan nilai-nilai religius dan moral yang kuat, kemungkinan mengalami konflik batin saat mereka terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti *clubbing*, hubungan seksual bebas, atau pergaulan bebas lainnya.

Perbedaan pengalaman remaja dalam menghadapi konflik batin terhadap perilaku menyimpang dapat dijelaskan melalui teori *cognitive dissonance*. *Cognitive dissonance* muncul saat individu mengalami ketidaknyamanan akibat pertentangan antara nilai atau keyakinan yang dianut dengan tindakan yang

⁸ Ronaldo Divalo Ginting dkk, "Upaya Mengatasi Seks Bebas pada Remaja Berdasarkan Perspektif 1 Korintus 15:33", *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, (2024), 6 (2).

⁹ Muhammad Ryan Saputra, "Pengalaman Remaja dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moral yang Dipelajari di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan", *Cybernetics: Journal Research and Educational Studies*, 2024, 5 (3).

¹⁰ Ying Tueanrat & Eleftherios Alamanos, "*Cognitive dissonance Theory: A Review*", In S: Papagiannidis (Ed) *TheoryHub Book*, 2023.

dilakukan. Namun, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam merespons disonansi ini, tergantung pada pengalaman, kesadaran diri, dan dukungan lingkungan.

Dalam penelitian ini, subjek yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang kemungkinan mengalami disonansi yang ditekan atau dinegasikan melalui rasionalisasi atau pembenaran diri, seperti menganggap perilaku tersebut sebagai bagian dari pencarian jati diri atau akibat dari kebutuhan sosial. Sebaliknya, subjek yang telah berhenti dari gaya hidup menyimpang mengalami proses pemulihan disonansi, di mana perasaan bersalah, penyesalan, dan kesadaran spiritual menjadi pendorong untuk berubah. Mereka mencari cara untuk menyesuaikan kembali perilaku dengan nilai yang dianut, atau bahkan memperkuat komitmen terhadap nilai keagamaan sebagai respons atas konflik batin yang dirasakan.¹¹

Ketidaksesuaian antara keyakinan religius yang telah ditanamkan dengan perilaku menyimpang yang dijalani di lingkungan baru menimbulkan perasaan bersalah, malu, gelisah, dan tekanan psikologis lainnya. Untuk mengurangi disonansi ini, individu dapat melakukan berbagai mekanisme pertahanan diri, seperti merasionalisasi perilaku, menurunkan standar nilai, atau bahkan mengubah persepsi terhadap agama dan norma sosial yang sebelumnya dipegang.¹² Proses inilah yang menarik untuk dikaji, karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana remaja berproses dalam menghadapi konflik batin dan bagaimana motif mereka memengaruhi pola pengambilan keputusan dalam menjalani kehidupan menyimpang tersebut.

Penelitian mengenai perilaku menyimpang pada remaja telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Misalnya, Maya Widiya Kristanti yang meneliti perilaku menyimpang di dalam lingkungan pesantren, dengan fokus pada keberfungsian sosial dan sistem pesantren dalam menangani remaja yang

¹¹ Muhammad Taufi, "*Psikologi Agama*:", (Mataram: Sabail Publish, 2020).

¹² Leon Festinger, "*A Theory of Cognitive Dissonance*", (California: Stanford University Press, 1962).

melanggar norma.¹³ Begitu pula penelitian oleh Ade Nika Oktavia yang membahas perilaku menyimpang remaja aktif dalam Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan, dengan fokus pada faktor internal dan eksternal, serta bentuk penyimpangan primer dan sekunder.¹⁴

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian Dimas Novi Saputra mengkaji penyimpangan alumni pesantren di lingkungan kampus dengan menggunakan teori *identity confusion*. Fokus utamanya adalah krisis identitas yang dialami remaja akibat pergeseran lingkungan dari lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan ke dunia kampus yang bebas.¹⁵ Namun, penelitian tersebut belum mengungkap lebih dalam mengenai mekanisme psikologis internal yang terjadi ketika alumni menghadapi konflik antara nilai religius dan perilaku menyimpang, khususnya dari perspektif *cognitive dissonance*.

Pegeseran perilaku menyimpang tidak hanya dipengaruhi oleh kebingungan identitas, melainkan juga konflik kognitif dan emosional internal yang terjadi saat seseorang menyadari ketidaksesuaian antara nilai dan tindakan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *cognitive dissonance*.¹⁶ Selain itu, belum ada penelitian yang secara eksplisit membandingkan pengalaman *cognitive dissonance* pada dua kelompok alumni pesantren, yaitu mereka yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang dan mereka yang telah berhenti dan mengalami perubahan perilaku. Perbandingan ini penting untuk memahami bagaimana proses *cognitive dissonance* memengaruhi keputusan individu dalam mempertahankan atau mengubah perilaku.

Penelitian terdahulu yang membahas *Cognitive dissonance* lebih banyak berfokus pada konteks umum seperti perubahan sikap, perilaku konsumtif, atau

¹³ Maya Widiya Kristanti, “Perilaku Menyimpang Kaum Remaja (Studi di Lingkungan Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁴ Ade Nika Oktavia, “Perilaku Menyimpang pada Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan (Studi Kasus di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Alfatkh Babakan Tegal Jawa Tengah”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017).

¹⁵ Dimas Novi Saputra, “Analisis Identity Confusion pada Remaja di Perguruan Tinggi Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁶ Sulistyani Prabu Aji, dkk, “Psikologi Klinis”, (Sumatera: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

konflik nilai dalam budaya populer, namun masih sangat terbatas yang secara spesifik menyoroti pengalaman *Cognitive dissonance* dalam konteks religius, khususnya pada alumni pesantren. Penelitian-penelitian mengenai alumni pesantren pun umumnya lebih menekankan pada aspek adaptasi akademik, integrasi sosial, atau kemampuan bahasa di perguruan tinggi, bukan pada konflik internal psikologis yang muncul akibat transisi dari lingkungan yang homogen secara nilai ke lingkungan kampus yang cenderung plural dan terbuka.

Kondisi ini menciptakan celah penting dalam literatur, sebab remaja yang memiliki latar belakang nilai religius yang kuat dan terinternalisasi sejak dini, sehingga ketika mereka memasuki kehidupan kampus yang menawarkan kebebasan berpikir, gaya hidup baru, dan beragam ideologi, potensi munculnya ketegangan psikologis, seperti perasaan bersalah, krisis identitas, atau kebingungan nilai, cukup besar. Ketegangan inilah yang secara teoritis dapat dijelaskan melalui konsep *Cognitive dissonance*, tetapi belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada informan yang masih terlibat, mengatakan bahwa:

"Aku hampir tiap minggu ke club, selalunya sih sama pacar terus ramean juga sama anak anak yang lain. Kebanyakan temenku anak FEBI, tapi ada juga dari jurusan lain. Lucunya sih, kita semua dulu mondok lama, bisa 3 tahunan atau lebih karena ada yang udah mondok dari SMP juga, bahkan pas awal masuk UIN juga sempet mondok setahun kan. Tapi sekarang ya beda, lingkungan di kampus tuh bikin kebiasaan berubah. Habis dari club aku jarang balik ke kos, biasanya langsung ke kos pacarku. Soalnya kita juga seringnya clubbing bareng, jadi udah kayak rutinitas aja." (Responden AA)¹⁷

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara awal dengan informan yang sudah tidak terlibat, hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

"Awalnya aku berubah gara-gara ketahuan orang tua, terus sempet masih colong-colongan ke club karena belum bisa lepas gitu aja. Tapi aku ngerasa kok kayak semuanya makin berantakan sejak aku masuk ke pergaulan bebas. Aku mulai ngerasa capek sendiri, nggak ada manfaatnya juga. Akhirnya aku mutusin buat berhenti total. Dulu aku banyak temen yang biasa diajak clubbing, satu kampus di UIN juga."

¹⁷ AA, Wawancara oleh Peneliti, 3 Maret 2025.

Diantara mereka yang paling sebentar mondok 2 tahun lah.. "
(Responden YR)¹⁸

Peneliti juga mendapatkan informasi dari informan yang sama sekali tidak terlibat yang mengatakan bahwa:

"Aku nggak pernah ikut-ikutan sih, tapi aku tahu buanyak banget temenku ataupun bukan, pokoknya anak UIN, yang kelakuannya gitu. Dari berbagai jurusan, ada yang terang-terangan, ada yang diem-diem. Gosipnya nggak cuma soal clubbing sama mabok, tapi ada juga yang sampai pakai obat-obatan terlarang. Banyaaak, aku tau soalnya temen deket aku juga gitu, jadi aku suka dapet gossip dari dia, bahkan gossip mereka yang hamil diluar nikah terus gugurin juga gak jarang denger"
(Responden AI)¹⁹

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja merupakan fenomena yang cukup jamak terjadi, dengan motif dan intensitas keterlibatan yang bervariasi. Temuan awal ini menunjukkan bahwa latar belakang religiusitas tidak secara otomatis membentengi individu dari perilaku menyimpang, terutama ketika lingkungan kampus membuka ruang bagi gaya hidup yang lebih bebas.

Peneliti memutuskan untuk mengambil 2 responden sebagai subjek penelitian dengan mempertimbangkan keberagaman pengalaman dan tingkat keterlibatan mereka. Pemilihan subjek dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) subjek merupakan individu yang sebelumnya terlibat dalam perilaku menyimpang, namun sudah berubah (2) subjek lainnya adalah individu yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini bukan dilakukan secara acak, tetapi dipertimbangkan berdasarkan beberapa aspek utama. Pertama, semua subjek merupakan remaja dengan durasi pendidikan yang cukup lama, berkisar antara 4-10 tahun, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku mereka terjadi setelah mereka berpindah ke lingkungan kampus. Kedua, subjek memiliki variasi keterlibatan dalam pergaulan bebas, baik yang masih aktif, sudah

¹⁸ YR, Wawancara oleh Peneliti, 4 Maret 2025.

¹⁹ AI, Wawancara oleh Peneliti, 5 Maret 2025.

berhenti, maupun yang mengalami dampak signifikan dari keterlibatan tersebut, sehingga penelitian dapat menggambarkan berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan seseorang serta bagaimana proses perubahan terjadi. Fokus utamanya adalah untuk memahami motif yang mendorong keterlibatan dalam perilaku menyimpang, serta bagaimana masing-masing kelompok mengalami dan merespons *cognitive dissonance*, konflik batin yang muncul akibat pertentangan antara nilai religius yang telah ditanamkan di pesantren dengan perilaku yang dijalani di luar lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “***Cognitive Dissonance ditinjau dari Perilaku Menyimpang pada Remaja***”.

B. Penegasan Istilah

1. *Cognitive Dissonance*

Cognitive dissonance adalah keadaan psikologis yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara dua atau lebih unsur kognitif dalam diri seseorang, seperti nilai, sikap, dan perilaku. Ketika seseorang mengalami ketidakseimbangan antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan, maka muncul perasaan tidak nyaman, gelisah, dan tertekan, yang disebut sebagai *cognitive dissonance*.²⁰

Dalam penelitian ini, *cognitive dissonance* dimaknai sebagai konflik batin yang dialami remaja ketika mereka melakukan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan moral yang telah mereka pelajari. Bentuk disonansi ini dapat berupa perasaan bersalah, penyesalan, atau kegelisahan karena merasa tidak konsisten antara identitas dan perilaku saat ini. Disonansi ini penting dikaji karena menjadi indikator adanya pertentangan internal dalam diri subjek, dan seringkali menjadi pemicu bagi individu untuk melakukan perubahan sikap atau perilaku agar dapat mengurangi tekanan batin tersebut.

²⁰ Leon Festinger, “*A Theory of Cognitive Dissonance*”, (California: Stanford University Press, 1962).

2. Motif

Motif adalah dorongan internal atau alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks psikologi, motif dianggap sebagai kekuatan pendorong yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Motif tidak selalu tampak secara eksplisit, tetapi dapat diidentifikasi melalui kecenderungan, kebiasaan, dan alasan-alasan yang disampaikan oleh individu.²¹

Dalam penelitian ini, motif merujuk pada alasan-alasan yang melatarbelakangi remaja dalam perilaku menyimpang. Motif tersebut bisa bersifat psikologis, seperti dorongan untuk mendapat pengakuan, meredakan stres, atau memenuhi hasrat; sosial, seperti tekanan pergaulan, keinginan diterima lingkungan baru; maupun situasional, seperti kondisi jauh dari keluarga, lemahnya kontrol sosial, dan minimnya pendampingan religius. Motif ini penting untuk dipahami karena dapat memberikan gambaran mengenai proses internal yang mendorong perubahan perilaku, serta menjadi bahan evaluasi dalam pembinaan karakter.

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dalam penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau pola perilaku individu yang bertentangan dengan nilai dan norma agama Islam, serta nilai-nilai sosial yang berlaku umum dalam masyarakat, khususnya nilai-nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan. Penyimpangan yang dimaksud bukan dalam makna hukum formal, melainkan lebih kepada penyimpangan moral dan sosial yang berdampak pada kehidupan pribadi dan lingkungan sosial.²²

Adapun bentuk perilaku menyimpang yang menjadi fokus penelitian mencakup, namun tidak terbatas pada:

²¹ Rizki Dewi Astriani. "Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang Menyimpang pada Usia Remaja serta Peran Orang Tua", *INSPIRASI: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, (2023), 20 (1), hlm. 743-748.

²² Muhammad Husnil Fikri, "*Internalisasi Nilai-nilai Pesantren di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan*", (Semarang: UIN Walisongo, 2021).

- a. Keterlibatan dalam pergaulan malam (*clubbing*, nongkrong larut malam, lingkungan hedonis),
- b. Praktik hubungan seksual pranikah, baik dalam bentuk pacaran bebas, petting, maupun hubungan seksual secara langsung,
- c. Pola hidup yang mengarah pada gaya hidup bebas, seperti konsumsi alkohol, berpakaian tidak sesuai norma Islam, dan keterlibatan dalam kegiatan yang berpotensi menjurus pada perbuatan maksiat.

Perilaku menyimpang yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang nilai-nilai religius, di mana tindakan-tindakan tersebut dianggap bertentangan dengan pembelajaran akhlak dan moral yang diperoleh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis-jenis motif yang melatarbelakangi remaja terlibat dalam perilaku menyimpang?
2. Bagaimana bentuk *cognitive dissonance* yang dialami oleh remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami jenis-jenis motif yang mendorong remaja terlibat dalam perilaku menyimpang.
2. Untuk mengetahui bentuk *cognitive dissonance* yang dialami oleh remaja yang terlibat perilaku menyimpang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi agama dan bimbingan konseling Islam, terkait dengan jenis motif perilaku menyimpang dan bentuk *cognitive dissonance* pada remaja.
 - b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang jenis motif perilaku menyimpang dan bentuk *cognitive dissonance*

remaja dalam menghadapi lingkungan baru yang berbeda dari nilai-nilai yang telah ditanamkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi diri dan pemahaman baru bagi remaja dalam memahami jenis motif dan bentuk *cognitive dissonance* yang mereka alami, sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan yang lebih bijak dan selaras dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi universitas, khususnya lembaga konseling kampus atau bimbingan keagamaan, untuk merancang program pembinaan karakter atau pendampingan psikologis yang lebih tepat sasaran bagi mahasiswa berlatar belakang religius agar tetap terarah dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas di lingkungan kampus.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Berbasis Nilai Keagamaan

Penelitian ini memberikan gambaran tentang tantangan nyata yang dihadapi remaja setelah memasuki lingkungan yang lebih permisif, sehingga lembaga dapat merancang program tindak lanjut alumni atau penguatan nilai internalisasi yang lebih efektif dan relevan untuk mendukung alumni dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai wawasan mengenai pengaruh lingkungan kampus terhadap perubahan perilaku anak, termasuk keterlibatan dalam pergaulan bebas. Dengan memahami bahwa latar belakang religius tidak selalu menjamin anak terhindar dari pengaruh negatif, orang tua dapat lebih proaktif dalam membangun komunikasi yang terbuka, memberikan pendampingan, serta mengenali tanda-tanda awal perubahan perilaku. Harapannya, orang tua dapat melakukan pencegahan atau intervensi lebih dini untuk menjaga anak tetap dalam lingkungan yang positif.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan sosial dan edukatif kepada masyarakat terkait fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja, serta mendorong peran serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif untuk mendukung mahasiswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma agama dan sosial.



F. Kajian Pustaka

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Satrio Budi Wibowo, Achmad Irfan Muzni, Athur Abdulloh Umar Faqih (2021)	Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan	X: Penyimpangan Perilaku Seksual Y: Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan	Kualitatif Studi Kasus	Bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja adalah memaksa korban untuk melakukan onani kepada dirinya. Remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seksual terjadi ketika sebelum masuk pesantren dengan sebab pelecehan, Faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual terdiri dari faktor internal yaitu remaja kurang bisa menahan libidonya, dan faktor eksternal yaitu sering menonton video porno ketika liburan pesantren.
2	Rismutakim Azis, Abbas, M. Zakaria Al Anshori, Muhammad Yasin (2025)	Dampak Kebiasaan Berkata Kasar pada Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Tahfidzul Qur'an Waadissalam Kabupaten Gowa	X: Kebiasaan Berkata Kasar Y: Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan	Deskriptif Kualitatif	Kurangnya perhatian dari pembina, misalnya perhatian dalam bentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar, terkadang remaja juga merasa senang bahkan merasa keren ketika melontarkan kata kasar ketika berbicara dengan teman temannya, terkadang seorang remaja menggunakan kata kasar untuk meluapkan rasa emosi dan kekesalannya. selain itu, kurangnya pembinaan atau pengawasan dari pihak pesantren dalam hal yang digunakan dapat memungkinkan kebiasaan berkata kasar berkembang tanpa kendali. Selain itu Faktor eksternal juga memengaruhi seperti keluarga, seperti yang kita ketahui bahkan dalam lingkungan, keluarga mempunyai efek yang paling besar dalam membentuk karakter seorang anak, kedua yaitu lingkungan pergaulan remaja itu sendiri baik sebelum memasuki pondok maupun setelah memasuki pondok, kondisi keluarga

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					remaja dirumah juga sangat memainkan peran dalam membentuk perilaku komunikasi, kebiasaan yang sudah ada di lingkungan keluarga bisa tercermin dalam perilaku di pesantren.
3	Azzam Syukur Rahmatullah, Halim Purnomo (2020)	Kenakalan Remaja Kaum Remaja di Pesantren (Telaah Deskriptif-Studi kasus s)	X: Kenakalan Remaja Y: Kaum Remaja	Kualitatif Deskriptif Studi kasus s	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kenakalan-kenakalan remaja remaja antara lain dilihat dari individu remaja, lingkungan pesantren dan lingkungan relationship antar remaja. Adapun tingkatan kenakalan remaja remaja terbagi menjadi tiga yakni kenakalan tingkat bawah, sedang dan tinggi.
4	Basori Alwi (2023)	Pengaruh Interaksi Sosial Remaja dengan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja Remaja Putra Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Darussalam Blokagung	X: Interaksi Sosial Remaja dengan Masyarakat Y: Kenakalan Remaja	Kuantitatif Analisis Statistika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kenakalan-kenakalan remaja remaja antara lain dilihat dari individu remaja, lingkungan pesantren dan lingkungan relationship antar remaja. Adapun tingkatan kenakalan remaja remaja terbagi menjadi tiga yakni kenakalan tingkat bawah, sedang dan tinggi.

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
5	Muhammad Furqon, Syafruddin, Nursaptini, Su'ud (2024)	Perubahan Pola Perilaku Religius Remaja Alumni MAN IC Lombok Timur	X: Perubahan Pola Perilaku Religius Y: Remaja Alumni	Kualitatif Studi Kasus	Hasil penelitian ini menunjukkan pola perubahan perilaku keagamaan alumni yaitu: 1). Perubahan struktural peran dan fungsi seperti sebelumnya menjadi imam dan guru mengaji kini sudah tidak ada lagi, 2). Perubahan budaya material berupa perubahan penggunaan alat komunikasi dan sandang, 3). Perubahan budaya immaterial terkait norma sosial, 4) Perubahan budaya immaterial terkait nilai sosial, 5). Perubahan kebiasaan dalam hal beribadah, berhubungan dengan lawan jenis dan menutup aurat, 6). Perubahan peran, fungsi dan kebiasaan beribadah yang bersifat sementara, 7). Perubahan pola pikir permanen terkait nilai, norma dan penggunaan media komunikasi.
6	Dimas Novi Saputra (2024)	Analisis Identity Confusion pada Alumni Pesantren di Perguruan Tinggi Yogyakarta	X: Identity Confusion Y: Alumni Pesantren	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan pola perubahan perilaku keagamaan alumni yaitu: 1). Perubahan struktural peran dan fungsi seperti sebelumnya menjadi imam dan guru mengaji kini sudah tidak ada lagi, 2). Perubahan budaya material berupa perubahan penggunaan alat komunikasi dan sandang, 3). Perubahan budaya immaterial terkait norma sosial, 4) Perubahan budaya immaterial terkait nilai sosial, 5). Perubahan kebiasaan dalam hal beribadah, berhubungan dengan lawan jenis dan menutup aurat, 6). Perubahan peran, fungsi dan kebiasaan beribadah yang bersifat sementara, 7). Perubahan pola pikir permanen terkait nilai, norma dan penggunaan media komunikasi.

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
7	Abdurrahman Badru Tamam (2023)	Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Lulusan Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan	X: Perubahan Perilaku Keagamaan Y: Lulusan Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan	Deskriptif Kualitatif	Para mahasiswa alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengalami perubahan perilaku keagamaan, baik itu meliputi ibadah maupun akhlaknya sesuai dengan Teori Religiusitas oleh Glock dan Stark tentang Dimensi Ritualitas (Ibadah) dan Dimensi Konsekuensial (Akhlak).
8	Happy Susanti, Muhammad Muzakki (2016)	Perubahan Perilaku Remaja (Studi Kasus Alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo	X: Perubahan Perilaku Y: Remaja	Kualitatif Studi Kasus	Realitas yang ada tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua produk Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan salafiyah ini dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat, terbukti dengan adanya fenomena perubahan perilaku remaja alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan salafiyah.
9	Ahmad Mufarrih El	Fenomena Remaja Punk di	X: Fenomena Remaja Punk Y: Pesantren	Kualitatif Deskriptif Analisis	Beberapa motif mendorong terkonstruksinya remaja punk, yaitu motif yang tergolong dalam because motive, pertama, shock culture yang disebabkan adanya kesenjangan antara kultur keluarga dan lingkungan tempat tinggal

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
	Mubarok (2020)	Pesantren Pantai Utara Lamongan			dengan kultur pesantren. Kedua, pergaulan yaitu problem kesulitan dalam mencari teman. Ketiga, pertemuan budaya akibat latar belakang remaja yang beragam. Selanjutnya motif tergolong in order motive, pertama, solidaritas dalam kultur punk outsider lewat ekosistem mereka. Kedua, identitas sosial dituangkan dalam penampilan dan pola pikir yang dibawanya. Ketiga, aktualisasi diri dengan menjadi remaja punk.
10	Nurindra Sari, Muhaemin Latif, Nila Sastrawaty (2025)	Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar)	X: Perubahan Perilaku Keagamaan Y: Alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan	Kualitatif Field Research	Mahasiswa alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan mengalami perubahan perilaku keagamaan dari segi hal ibadah, akhlak perilaku. Faktor utama, faktor lingkungan dan media sosial.
11	Laila Mutiara Amanah (2023)	Hubungan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Remaja	X: Ketaatan Beragama Y: Perilaku Seksual Pranikah	Kuantitatif	Mayoritas tingkat perilaku seksual pranikah dan kontrol diri pada mahasiswa remaja berada pada kategori sedang, untuk perilaku seksual pranikah sebesar 68,3 % dan ketaatan beragama 60,8 %. Selain itu, uji hipotesis untuk uji normalitas didapatkan hasil signifikan sebesar 0,200 yang artinya berdistribusi normal dan uji linieritas dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 berarti linier. Berdasarkan hasil penelitian, dapat

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					disimpulkan bahwa ketaatan beragama berhubungan secara signifikan pada perilaku seksual pranikah pada mahasiswa remaja di Kota Cirebon.
12	Mumtazul Fikri (2022)	Religiusitas dan Seksualitas Remaja Perkotaan: Studi tentang Perilaku Pelajar Kota Lhokseumawe, Aceh	X: Religiusitas Y: Seksualitas	Kualitatif Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, religiusitas pelajar tergolong baik dibuktikan dengan pola seragam sekolah yang islami, perilaku sikap dan verbal secara umum baik meski beberapa masih memerlukan bimbingan. Perilaku sikap dan verbal sangat dipengaruhi asal domisili, strata ekonomi dan pendidikan orang tua. Kedua, seksualitas pelajar juga tergolong baik dibuktikan dengan tidak ditemukannya bukti seks bebas di kalangan pelajar, hubungan lawan jenis masih dalam batas wajar, meski masih memerlukan bimbingan. Seksualitas pelajar di sekolah sangat dipengaruhi dengan kepedulian orang tua dalam keluarga. Ketiga, peneliti tidak menemukan bukti seks bebas pelajar kota Lhokseumawe, tetapi penyimpangan perilaku verbal dalam bentuk ucapan porno masih dijumpai. Perilaku ini sangat dipengaruhi sosio-kultural daerah asal, strata ekonomi dan pendidikan orang tua.
13	Zulfaa Nurin Nuhaa, Aditya Kusumawati, Syamsulhuda Budi Musthofa (2021)	Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Provinsi DKI Jakarta	X: Perilaku Seksual Pranikah Y: Remaja	Deskriptif Kualitatif	Sebagian besar subjek penelitian dianggap dan diberi label nakal oleh orang tuanya. Untuk memperbaikinya, mereka dipaksa sekolah di pesantren dengan tujuan dapat memiliki kepribadian baik yang selama ini menjadi ciri khas remaja ataupun alumni pesantren terdahulu. Jenis pesantren yang dipilih adalah pesantren modern karena orang tua ingin anaknya tetap mendapatkan bekal pengetahuan umum yang baik untuk kehidupan dunianya dan bekal pengetahuan agama yang baik untuk akhiratnya. Orang tua berharap dengan adanya kepribadian tersebut anaknya dapat terhindar

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					dari perilaku menyimpang. Namun harapan tersebut tidak terwujud karena kepribadian subjek penelitian jauh dari yang seharusnya dan mereka terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah
14	Teuku Irza Elfriza, Lita Patricia Lunanta, Grin Rayi Prihandini (2024)	Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir	X: Religiusitas Y: Perilaku Seksual Pranikah	Kuantitatif Non- eksperimental	Diketahui juga bahwa besarnya pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 16,2%. Remaja akhir di Indonesia lebih banyak memiliki religiusitas yang rendah (62%) dan lebih banyak yang memiliki perilaku seksual yang tinggi (54%). Selanjutnya, remaja dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki perilaku seksual yang tinggi (34%) dan untuk remaja dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki perilaku seksual yang rendah (22%).
15	Vransiska Fami Arizona, Ni Luh Nyoman Kebayantini, Nazrina Zuryani (2020)	Kenakalan Remaja di Kalangan Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Putri Al-Fathimiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang	X: Kenakalan Remaja Y: Remaja	Kualitatif Deskriptif Ekspanatif	Alasan remaja melakukan pelanggaran adalah karena dalam Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan memiliki peraturan tertulis yang terlalu banyak sehingga membuat remaja merasa tertekan, kemudian merasa bosan dengan kegiatan Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan serta tidak bisa kontrol diri, selain itu yang menjadi alasan lainnya remaja melakukan pelanggaran adalah adanya tekanan dari keluarga.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terdapat beberapa kekosongan yang dapat diisi oleh penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian yang melakukan perbandingan antara alumni pesantren yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang dengan mereka yang telah mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Penelitian sebelumnya cenderung hanya menggambarkan fenomena perubahan atau penyimpangan tanpa membandingkan dua kondisi berbeda pada subjek penelitian.

Kedua, belum ada kajian yang menggunakan kerangka teori *cognitive dissonance* untuk menjelaskan konflik batin atau ketegangan psikologis yang dialami alumni pesantren akibat perbedaan antara nilai-nilai yang diyakini dengan tindakan menyimpang yang dilakukan, *cognitive dissonance* tidak hanya menjelaskan konflik batin, tetapi juga berperan sebagai faktor pendorong perubahan perilaku, karena individu yang mengalami ketegangan psikologis akibat ketidaksesuaian tersebut terdorong untuk meredakan disonansi melalui perubahan sikap atau perilaku..

Ketiga, meskipun motif sering disebut sebagai faktor penyebab penyimpangan, tidak ada penelitian yang secara khusus mendalami motif individu sebagai variabel utama yang berkaitan dengan perilaku menyimpang maupun proses perubahan perilaku.

Keempat, belum ada penelitian yang menghubungkan secara spesifik motif dan *cognitive dissonance* dalam konteks alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan, sehingga ruang analisis psikologis dan sosial masih terbuka lebar. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi gap penelitian dengan cara mengkaji motif dan *cognitive dissonance* pada remaja , baik yang masih terjerumus dalam perilaku menyimpang maupun yang telah mengalami perubahan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang mekanisme psikologis dan sosial yang mendorong atau menahan remaja dalam menjalani perubahan perilaku, serta menggali bagaimana konflik batin dapat menjadi titik balik bagi proses pemulihan moral dan spiritual.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membuat penelitian ini lebih mudah dipahami dan lebih rinci.

Peneliti membagi topik penelitian ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan, latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori; *cognitive dissonance*, motif perilaku.

BAB III Metodologi penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Penyajian data dan pembahasan mengenai “*Cognitive dissonance* ditinjau dari Motif Melakukan Perilaku Menyimpang pada Remaja”.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Cognitive Dissonance*

1. *Pengertian Cognitive Dissonance*

Cognitive dissonance atau konflik batin pertama kali dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1957, dan sejak itu menjadi salah satu teori paling berpengaruh dalam psikologi sosial. Teori ini menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat kognisi-kognisi (unsur pengetahuan, seperti keyakinan, sikap, dan persepsi) yang bisa saling relevan atau tidak relevan satu sama lain. Ketika dua kognisi relevan, mereka bisa selaras (*consonant*) atau bertentangan (*dissonant*).²³ Dissonance terjadi jika salah satu kognisi bertolak belakang dengan yang lain, misalnya keyakinan bahwa merokok itu berbahaya namun tetap merokok.

Festinger menyatakan bahwa disonansi ini menimbulkan ketidaknyamanan psikologis yang mendorong individu untuk mengurangi ketegangan tersebut. Semakin besar tingkat disonansi, semakin kuat dorongan untuk menguranginya. Ketegangan ini sering disebut sebagai disonansi psikologis atau disonansi afektif, sedangkan pertentangan antara kognisi disebut sebagai inkonsistensi kognitif.²⁴

Severin dan Tankard Jr. memandang *cognitive dissonance* sebagai ketidakharmonisan hubungan antara dua pengetahuan, di mana pengaruh satu unsur kognitif bisa memengaruhi unsur lainnya. Ketidakharmonisan ini membuat individu merasa tidak nyaman dan mendorong untuk menciptakan kembali keselarasan antara kedua unsur tersebut.

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Teori-teori Psikologi Sosial*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

²⁴ Jerry Suls, “*Cognitive dissonance of Leon Festinger*”, (Encyclopedia Britannica, 2025).

Menurut Baron dan Byrne, *cognitive dissonance* adalah keadaan tidak menyenangkan yang terjadi ketika seseorang menyadari adanya ketidakkonsistenan antara sikap dan perilakunya.²⁵ Kondisi ini menimbulkan dorongan untuk menyelaraskan kembali tindakan dengan keyakinan, atau sebaliknya, agar individu tidak terus mengalami tekanan batin.

Sementara itu, Chasanah dan Mathori menjelaskan *cognitive dissonance* sebagai kebingungan internal yang muncul ketika individu menyadari bahwa apa yang ia percaya tidak sejalan dengan apa yang ia lakukan.²⁶ Misalnya, seseorang yang meyakini pentingnya hidup sehat, tetapi masih sering begadang dan konsumsi junk food, akan mengalami disonansi.

Sarwono menyatakan bahwa *cognitive dissonance* adalah hubungan yang tidak selaras antar elemen-elemen kognitif, yang menciptakan kekacauan dalam pikiran. Ketidakselarasan ini kemudian mendorong individu untuk mengurangi atau menghindari peningkatan disonansi, biasanya melalui perubahan sikap, perubahan perilaku, atau penerimaan informasi baru yang bisa meredakan konflik batin tersebut.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cognitive dissonance* adalah kondisi psikologis yang timbul saat seseorang mengalami pertentangan antara keyakinan dan tindakan, atau antara sikap dan realitas. Keadaan ini menimbulkan ketidaknyamanan yang memotivasi individu untuk mencari cara agar kembali merasa selaras secara kognitif, baik dengan mengubah pikirannya, merasionalisasi tindakannya, maupun menyesuaikan perilakunya. Pemahaman tentang

²⁵ Robert A. Baron & Donn Byrne, “*Psikologi Sosial*” Terjemahan Ratna Djuwita dkk, (Jakarta: Erlangga, 2003).

²⁶ Uswatun Chasanah dan Muhammad Mathori, “Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat terhadap Sikap dengan *Cognitive dissonance* sebagai Pemoderasi”, *Jurnal Riset Manajemen*, (2020), 7 (1), hlm. 22.

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Teori-teori Psikologi Sosial*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

cognitive dissonance penting untuk menjelaskan konflik batin yang sering dihadapi manusia dalam membuat keputusan, terutama saat menghadapi situasi moral atau sosial yang kompleks.

2. Sumber-sumber *Cognitive Dissonance*

Leon Festinger menjelaskan bahwa *cognitive dissonance* tidak muncul begitu saja, melainkan dapat ditimbulkan oleh beberapa sumber utama yang mempengaruhi hubungan antara unsur-unsur kognitif dalam diri individu. Empat sumber *cognitive dissonance* menurut Festinger meliputi:²⁸

a. Inkonsistensi Logis

Inkonsistensi logis terjadi saat dua pengetahuan atau keyakinan bertentangan secara logika. Pertentangan antara dua keyakinan menyebabkan ketidaksesuaian logis yang menciptakan disonansi dalam diri individu. Pikiran yang tidak sinkron secara logika mendorong individu merasakan ketidaknyamanan dan berusaha untuk memperbaiki ketidaksesuaian tersebut.

b. Nilai-nilai Budaya

Budaya menentukan apa yang dianggap selaras (konsonan) dan tidak selaras (disonan) dalam masyarakat. Contohnya, makan dengan tangan pada acara formal di Eropa dianggap sebagai perilaku yang menimbulkan disonansi karena bertentangan dengan norma sopan santun setempat. Namun, tindakan yang sama di warung makan di Kediri justru dianggap wajar, bahkan dianggap selaras dengan budaya lokal. Artinya, apa yang disonansi di satu budaya bisa saja konsonan di budaya lain.

c. Pendapat Umum

Pendapat yang dianut mayoritas masyarakat dapat menciptakan tekanan bagi individu yang memiliki pendapat berbeda, sehingga memicu disonansi. Misalnya, seorang remaja gemar menyanyikan lagu “Langgam Jawa,” sementara masyarakat

²⁸*Ibid.*

umum memandang lagu tersebut sebagai kesenangan orang tua. Ketidaksesuaian antara minat individu dan pandangan umum tersebut menimbulkan konflik batin, karena individu merasa berada di luar standar sosial yang berlaku.

d. Pengalaman Masa Lalu

Ketika seseorang menghadapi situasi yang berbeda dari pengalamannya sebelumnya, disonansi bisa muncul. Contohnya, seseorang yang memakan cabai tetapi tidak merasakan pedas, padahal sebelumnya cabai selalu terasa pedas baginya. Perbedaan antara pengalaman saat ini dan pengalaman masa lalu tersebut menimbulkan ketidaksesuaian kognitif, karena harapan yang terbentuk sebelumnya tidak terpenuhi, dan ini memunculkan ketidaknyamanan psikologis.

3. Faktor-faktor *Cognitive dissonance*

Cognitive dissonance terjadi ketika dalam diri seseorang terdapat ketidaksesuaian antara dua atau lebih kognisi (keyakinan, nilai, sikap, atau tindakan). Namun, besar kecilnya intensitas disonansi tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada sejumlah faktor. Faktor-faktor ini menentukan seberapa besar ketegangan psikologis yang dirasakan, serta dorongan individu untuk mengurangi atau mengatasi disonansi tersebut.

Menurut West dan Turner, *cognitive dissonance* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kepentingan (importance), rasio disonansi (dissonance ratio), dan rasionalitas (rationale). Pandangan ini selaras dengan teori dasar Leon Festinger (1957) yang menekankan pentingnya hubungan antar-kognisi dan respons psikologis terhadap inkonsistensi.²⁹

a. Kepentingan (*Importance*)

Kepentingan merujuk pada tingkat signifikansi atau bobot suatu kognisi terhadap struktur nilai individu. Kognisi yang memiliki nilai tinggi dalam diri seseorang, misalnya terkait dengan

²⁹ Richard West & Lynn H. Turner, “*Pengantar Teori Komunikasi (terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer)*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 140-141.

keyakinan agama, prinsip moral, atau harga diri, akan menimbulkan disonansi yang lebih kuat ketika dilanggar atau bertentangan dengan tindakan. Sebaliknya, kognisi yang bersifat minor atau teknis tidak akan menimbulkan disonansi yang berarti.

Menurut Festinger, semakin penting kognisi yang disonan, maka semakin besar ketegangan dan semakin kuat dorongan untuk mengurangi disonansi, baik dengan mengubah perilaku, menyesuaikan kognisi, atau menambah kognisi baru (Festinger, 1957). Baron dan Byrne (2003) juga menekankan bahwa kognisi yang menyangkut identitas personal atau nilai inti lebih memicu disonansi tinggi dibanding kognisi biasa.

b. Rasio Disonansi (*Dissonance Ratio*)

Rasio disonansi menggambarkan perbandingan kuantitatif antara kognisi yang saling bertentangan (disonant cognitions) dengan kognisi yang saling mendukung (consonant cognitions). Ketika kognisi yang tidak selaras lebih banyak, maka tingkat disonansi meningkat. Namun jika kognisi yang mendukung lebih dominan, disonansi akan berkurang secara alami.

Baron dan Byrne menyatakan bahwa rasio ini berperan sebagai indikator tingkat ketidakseimbangan sistem kognitif individu. Semakin tinggi rasio kognisi disonan terhadap kognisi konsonan, semakin besar upaya individu untuk mengembalikan keseimbangan kognitif.

c. Rasionalitas (*Rationale*)

Rasionalitas berhubungan dengan kemampuan individu untuk memberikan pembenaran atau penjelasan logis atas ketidaksesuaian kognitif yang dialami. Individu yang dapat membangun justifikasi yang rasional dan dapat diterima untuk tindakannya cenderung mengalami disonansi lebih ringan, karena disonansi tersebut dianggap “wajar” atau “masih bisa diterima”.

West dan Turner menjelaskan bahwa semakin kuat dan masuk akal rasionalisasi, semakin kecil intensitas disonansi, karena individu merasa tindakannya dapat dipahami atau dimaklumi secara sosial maupun personal.

B. Motif Perilaku

1. Pengertian Motif

Motif secara etimologis berasal dari kata Latin *movere*, yang berarti “bergerak”. Dalam konteks psikologi, motif merujuk pada kekuatan dalam diri individu yang menjadi pendorong utama untuk melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, motif adalah kekuatan internal atau *driving force* yang menyebabkan individu bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Motif ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan berbagai faktor lain, terutama motivasi. Motivasi merupakan kondisi psikologis dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak menuju sasaran yang diinginkan.³⁰

Hal penting terkait motif adalah sifatnya yang tidak dapat diamati secara langsung.³¹ Namun, motif bisa diidentifikasi melalui perilaku nyata individu, baik dalam ucapan maupun tindakan. Contohnya, seseorang yang konsisten bekerja keras dalam berbagai tugas untuk mencapai hasil maksimal menunjukkan bahwa ia terdorong oleh motivasi berprestasi. Melalui pengamatan perilaku semacam ini, motif seseorang dapat dijelaskan (eksplanasi) dan bahkan diprediksi. Misalnya, jika seseorang memiliki motif afiliasi tinggi, maka besar kemungkinan ia akan mencari teman dalam banyak kesempatan. Walau tidak bisa secara pasti meramalkan tindakan masa depan, pemahaman terhadap motif membantu memperkirakan kemungkinan perilaku selanjutnya.

³⁰ Afi Parnawi, “*Psikologi Belajar*”, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 64.

³¹ Hamzah B. Uno, “*Teori Motivasi dan Pengukurannya*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Motivasi bersifat melingkar (siklus), artinya motivasi akan muncul, memicu perilaku untuk mencapai tujuan, dan ketika tujuan tercapai, motivasi akan mereda. Namun, siklus ini akan kembali terjadi jika muncul kebutuhan baru. Proses ini terdiri dari tiga tahap: (1) *driving state* atau kondisi pendorong, (2) *instrumental behavior* atau perilaku yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan (3) *goal* atau sasaran akhir. Sebagai contoh, seseorang yang merasa mengantuk (*driving state*) akan terdorong untuk tidur (*instrumental behavior*) agar mencapai kenyamanan (*goal*). Keadaan ini bisa dipicu oleh stimulasi dari dalam diri (*internal*), dari lingkungan (*eksternal*), atau keduanya.

2. Jenis-jenis Motif

Motif dalam psikologi terbagi dalam beberapa jenis berdasarkan asal dorongannya dan tujuan perilaku yang dimunculkan. Menurut buku *Pengantar Psikologi*, motif diklasifikasikan menjadi motif intrinsik dan ekstrinsik, serta dibedakan menjadi motif fisiologis, sosial, eksplorasi, kompetensi, dan aktualisasi diri.³²

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu tanpa pengaruh dari luar. Seseorang bertindak demi kepuasan atau nilai dari aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh imbalan. Contohnya, seorang murid belajar bukan karena ingin nilai tinggi, tetapi karena menyukai mata pelajaran tersebut. Dalam konteks ini, aktivitas itu sendiri menjadi tujuannya, bukan sebagai sarana mencapai tujuan lain.³³

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini muncul karena dorongan dari luar, biasanya untuk mendapatkan sesuatu selain dari aktivitas itu sendiri, seperti imbalan

³² Adnan Achiruddin Saleh, "*Pengantar Psikologi*", (Sulawesi: Penerbit Aksara Timur, 2018).

³³ Rena Rismayanti, Muhammad Aththar Rayhan, Qois Khairullah El Adzim, Lu'lu Alikadhiya Fatihah, "Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Remaja Universitas Pendidikan Indonesia", *Jurnal pendidikan, Sains, dan Teknologi*, (2023), 2 (2), hlm. 251-261.

(reward) atau hukuman.³⁴ Contohnya, seorang siswa belajar karena ingin hadiah dari orang tua. Imbalan bisa berfungsi sebagai insentif untuk mengendalikan perilaku, namun disarankan agar imbalan diberikan dengan cara yang meningkatkan motivasi intrinsik, seperti pujian yang menumbuhkan rasa kompeten dalam diri individu.

c. Motif Fisiologis (Motif Primer)

Motif ini berkaitan dengan kebutuhan jasmani atau fisik untuk mempertahankan kehidupan. Contohnya adalah dorongan makan, minum, bernafas, dan seksual. Motif ini muncul saat terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh, misalnya rasa lapar mendorong seseorang mencari makanan. Motif fisiologis berakar pada regulasi tubuh untuk menjaga keseimbangan atau homeostasis, dan bersifat alami serta mendasar bagi kelangsungan hidup.³⁵

d. Motif Sosial

Motif sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dan bersifat lebih kompleks, mencakup dorongan berperilaku yang dipengaruhi masyarakat. Menurut McClelland, motif sosial utama meliputi:³⁶

- 1) Kebutuhan berprestasi (*n-ach*): dorongan untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan.
- 2) Kebutuhan afiliasi (*n-affiliasi*): dorongan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis.
- 3) Kebutuhan berkuasa (*n-power*): dorongan untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.

e. Teori Kebutuhan Murray

Murray mengembangkan daftar motif yang lebih luas, dikenal sebagai *twenty psychogenic needs*, yaitu:³⁷

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Primasari Mahardhika Rahmawati, dkk, “*Buku Ajar Psikologi*”, (Kalianyar: CV KHD Production, 2021).

³⁶ Muhammad Ridho, “Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI”, *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (2020), 8 (1), hlm. 1-16.

³⁷ Alwisol, “*Psikologi Kepribadian*”, (Malang: UMM Press, 2007).

- 1) Merendah (*abasement*)
 - 2) Berprestasi (*achievement*)
 - 3) Afiliasi (*affiliation*)
 - 4) Agresi (*aggression*)
 - 5) Otonomi (*autonomy*)
 - 6) Mengatasi kegagalan (*counteraction*)
 - 7) Pertahanan (*defendance*)
 - 8) Hormat (*deference*)
 - 9) Dominasi (*dominance*)
 - 10) Pamer (*exhibition*)
 - 11) Menghindari bahaya (*harmavoidance*)
 - 12) Menghindari malu (*infavoidance*)
 - 13) Memberi bantuan (*nurturance*)
 - 14) Teratur (*order*)
 - 15) Bermain (*play*)
 - 16) Menolak (*Rejection*)
 - 17) Kenikmatan sensorik (*sentience*)
 - 18) Seks
 - 19) Meminta bantuan (*succorance*)
 - 20) Mengerti (*understanding*)
- f. Motif Eksplorasi

Dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis, motif eksplorasi adalah dorongan untuk menjelajahi lingkungan. Terdiri atas:³⁸

- 1) Motif organis: kebutuhan dasar seperti makan, minum, istirahat.
- 2) Motif darurat: respon terhadap bahaya atau hambatan lingkungan.
- 3) Motif objektif: kebutuhan untuk memahami dan mengendalikan lingkungan, termasuk minat (*interest*) terhadap objek tertentu.

³⁸ Beby Aurel Larasea, "Motivasi Orang tua Memilih Sekolah di SD Islam Darul Falah Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas", (Yogyakarta: UII, 2020).

g. Motif Kompetensi

Motif ini terkait dengan kebutuhan untuk merasa mampu dan mandiri dalam menghadapi lingkungan. Merupakan bagian dari motivasi intrinsik yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan, dan menjadi faktor kuat dalam meningkatkan produktivitas dan keberhasilan.³⁹

h. Motif Aktualisasi Diri (Maslow)

Menurut Maslow, aktualisasi diri adalah motif tertinggi, yakni dorongan untuk mewujudkan potensi penuh diri seseorang. Aktualisasi diri merupakan bagian dari hirarki kebutuhan Maslow, yang terdiri dari:⁴⁰

- 1) Kebutuhan fisiologis,
- 2) Rasa aman,
- 3) Kasih sayang dan afiliasi,
- 4) Penghargaan diri,
- 5) Aktualisasi diri (puncak hirarki)

C. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku manusia dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.⁴¹ Dalam konteks interaksi sosial, setiap individu diharapkan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Namun dalam kenyataannya, ada tindakan, kegiatan, atau pola perilaku tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang tidak sesuai

³⁹ Wina Asry, "Motivation to Learn", *Journal of Innovation Research and Knowledge*, (2024), 4 (6).

⁴⁰ Abraham Maslow, "*Motivation and Personality*", (Newyork: Harpercollins, 1987).

⁴¹ Annisa Rahma & Wantini, "Tingkah Laku Manusia dalam Konteks Sosial", *Jurnal Global Ilmiah*, (2024), 1 (10).

dengan nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat. Pola perilaku ini dikenal sebagai perilaku menyimpang.⁴²

Perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas yang tidak sejalan dengan nilai dan norma sosial. Nilai adalah pedoman umum tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat, sedangkan norma adalah aturan konkret yang mengatur tindakan sosial individu. Ketika seseorang bertindak di luar batasan nilai dan norma tersebut, maka tindakannya dianggap menyimpang.⁴³ Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, tindakan berbicara kasar kepada orang yang lebih tua dianggap sebagai penyimpangan.

Menurut Robert M.Z. Lawang, perilaku menyimpang adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial, dan tindakan tersebut biasanya menimbulkan reaksi dari pihak yang berwenang dalam bentuk upaya untuk memperbaiki atau mengembalikan pelaku penyimpangan pada perilaku yang dianggap normal.⁴⁴ Dengan kata lain, perilaku menyimpang tidak hanya dilihat dari sisi individu yang melakukan tindakan, tetapi juga dari reaksi masyarakat terhadap tindakan tersebut. Apabila masyarakat atau otoritas sosial merasa bahwa tindakan tersebut mengganggu tatanan sosial, maka akan ada usaha untuk menormalkan kembali perilaku individu tersebut melalui sanksi atau bimbingan.⁴⁵

Dalam pandangan psikologi, terutama psikologi remaja, perilaku menyimpang sering dikaitkan dengan kenakalan, ketidakpatuhan, kekurangan, bahkan tindak kriminal. Perilaku ini mencakup

⁴² Fegik Prasetyo, Marjianto, & Sudarto, "Optimalisasi Nilai-nilai Pancasila Buddhis dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Remaja Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya", *DHARMASMRITI: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, (2023), 23 (2), hlm. 113.

⁴³ Masduki, "Akulturasi Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan Implikasi Bimbingannya", *Jurnal Edueksos*, (2022), 1 (2).

⁴⁴ Robert M. Z. Lawang, "*Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*", (Karunika: Universitas Terbuka, 1985).

⁴⁵ Jokie & Siahaan, "*Sosiologi Perilaku Menyimpang*", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 62.

tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, terutama remaja atau pemuda, dengan sengaja dan sadar melanggar hukum atau norma sosial. Dalam hal ini, pelaku menyadari bahwa perbuatannya adalah bentuk penyimpangan dan bahkan menyadari bahwa dirinya bisa dikenai sanksi sosial atau hukum atas tindakannya.⁴⁶

Dalam kehidupan kampus atau lingkungan mahasiswa, perilaku menyimpang dapat berbentuk pergaulan bebas, konsumsi alkohol, seks bebas, atau keterlibatan dalam aktivitas yang bertentangan dengan norma agama. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan pesantren, yang sebelumnya hidup dalam sistem nilai yang ketat, dapat mengalami dilema ketika masuk ke dalam lingkungan kampus yang lebih bebas. Jika tidak mampu beradaptasi atau mempertahankan nilai pesantrennya, mereka berpotensi terlibat dalam perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang tidak selalu identik dengan kejahatan, tetapi semua kejahatan adalah bentuk dari penyimpangan sosial. Penyimpangan bisa bersifat ringan seperti bolos kuliah, hingga berat seperti penyalahgunaan narkoba. Tingkat penyimpangan sangat bergantung pada sejauh mana tindakan tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku dan respon masyarakat terhadap tindakan tersebut.⁴⁷

Dari berbagai pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu bentuk tindakan, kegiatan, atau pola perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok, secara sadar maupun tidak, yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, baik norma agama, sosial, maupun hukum, dan tindakan tersebut berpotensi menimbulkan reaksi dari lingkungan sosial untuk mengembalikan pelaku pada perilaku yang dianggap normal. Penyimpangan ini bersifat relatif, tergantung pada sistem nilai dan

⁴⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, "*Psikologi Remaja*", (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2007), hlm. 205.

⁴⁷ Sudarmi Su'ud, "Remaja dan Perilaku menyimpang: Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana", *Selami IPS*, (2021), 34 (1).

norma yang dianut dalam suatu masyarakat, serta pada bagaimana masyarakat merespons tindakan tersebut.

2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma ini menjadi acuan dalam menentukan apakah suatu tindakan diterima atau tidak.⁴⁸ Dalam kehidupan sosial, berbagai bentuk penyimpangan dapat terjadi, dan penting untuk memahami jenis-jenis penyimpangan tersebut agar dapat meresponsnya secara tepat.

Mengacu pada pendapat Suwarniyati Sartono (1985) yang dikutip dalam buku *Sosiologi Komunitas Menyimpang* karya Suardi, perilaku menyimpang dibedakan ke dalam beberapa jenis utama, yaitu:⁴⁹

a. Penyimpangan Sosial

- 1) Perzinaan: Hubungan seksual antara pria dan wanita tanpa ikatan pernikahan.
- 2) Homoseksualitas: Ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, baik pria (gay) maupun wanita (lesbian).
- 3) Biseksual: Ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin.
- 4) Transgender: Individu yang melakukan peran gender berbeda dari jenis kelaminnya.
- 5) Transseksual: Perubahan fisik alat kelamin dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lain.
- 6) Interseks: Individu yang memiliki dua jenis kelamin secara biologis.
- 7) Kumpul Kebo: Hubungan seksual antara pria dan wanita yang tinggal bersama tanpa pernikahan.

⁴⁸ Annisa Fitriyani & Shomedran, "Dampak Penyimpangan Sosial terhadap Perilaku Beragama dan Moral bagi Remaja di Desa Sejaro Sakto Kabupaten Ogan Ilir", *Journal of Lifelong Learning*, (2023), 6 (2).

⁴⁹ Suardi, "*Sosiologi Komunitas Menyimpang*", (Penerbit Writing Revolution: Yogyakarta, 2018), hlm. 7-10.

8) **Pemeriksaan:** pemaksaan hubungan seksual dengan kekerasan, hal ini tidak hanya menyimpang secara sosial dan agama, tapi juga melanggar hukum pidana.

b. **Penyalahgunaan Narkotika**

Narkotika memiliki manfaat dalam bidang medis, namun penyalahgunaan di luar kontrol medis menyebabkan penyimpangan sosial. Jenis narkotika seperti ganja, sabu-sabu, morfin, dan heroin sering disalahgunakan untuk menghilangkan rasa takut, malu, atau sekadar coba-coba. Penggunaan narkotika ini dapat menyebabkan ketergantungan dan mendorong individu melakukan kejahatan seperti pencurian dan perampokan.⁵⁰

c. **Perkelahian Pelajar**

Tawuran antar pelajar merupakan bentuk penyimpangan sosial yang serius. Umumnya terjadi akibat konflik antar individu dari sekolah yang berbeda. Tawuran cenderung dilakukan secara brutal dan mengabaikan norma sosial, hingga melibatkan korban tidak bersalah dan merusak fasilitas umum.⁵¹

d. **Tindakan Kriminal**

Perilaku menyimpang juga mencakup tindak kejahatan, seperti pencurian, perampokan, dan pemeriksaan. Semua ini melanggar hukum pidana dan menimbulkan keresahan sosial. Kejahatan juga mencakup korupsi dan terorisme yang mengancam keamanan negara.⁵²

⁵⁰ Suardi, “*Sosiologi Komunitas Menyimpang*”, (Penerbit Writing Revolution: Yogyakarta, 2018).

⁵¹ Meisya Triandiva, “Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, (2023), 6 (1), hlm. 11-16.

⁵² Putri Rana Dewi Siauta, M. Gary Gagarin Akbar, & Muhamad Abas, “Tinjauan Krimonologi terhadap Perilaku Kejahatan yang dilakukan oleh Remaja dalam Komunitas Geng Motor ditinjau dari Control Social Theory (Study Kasus di Kabupaten Karawang)”, *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, dan Politik (JIHHP)*, (2024), 4 (5).

d. Alkoholisme

Alkoholisme merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang berdampak luas, tidak hanya terhadap kondisi fisik individu, tetapi juga terhadap aspek sosial dan psikologis. Minuman beralkohol memiliki efek negatif terhadap sistem saraf pusat manusia, sehingga konsumsi alkohol dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan seseorang mabuk dan kehilangan kemampuan untuk berpikir secara rasional. Kondisi ini membuat individu yang mabuk rentan melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkendali.⁵³

e. Penyimpangan dalam Gaya Hidup

Penyimpangan tidak hanya dalam tindakan kriminal, tetapi juga bisa dalam bentuk gaya hidup eksentrik atau tidak lazim.⁵⁴

Contohnya:

- 1) Arogansi: Kesombongan atas kekayaan atau kekuasaan, bertentangan dengan nilai kesederhanaan.
- 2) Eksentrik: Penampilan atau perilaku aneh, seperti laki-laki mengenakan perhiasan berlebihan atau gaya rambut ekstrem.
- 3) Crossdressing: Laki-laki berdandan seperti perempuan dan sebaliknya, bertentangan dengan norma agama dan sosial yang mengatur peran gender.

3. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation*, faktor penyebab penyimpangan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor subjektif dan faktor objektif.⁵⁵

⁵³ Herman Beni, "Dampak Negatif Minuman Beralkohol terhadap Kontrol Diri Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Karyamulya, Kesambi, Kota Cirebon), *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, (@023), 6 (2), hlm. 200-211.

⁵⁴ Jumriani, "*Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banteng)*", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018).

⁵⁵ Suardi, "*Sosiologi Komunitas Menyimpang*", (Penerbit Writing Revolution: Yogyakarta, 2018), hlm. 11-12.

a. Faktor Subjektif

Faktor subjektif merujuk pada penyebab yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Ini mencakup sifat bawaan atau kondisi fisik dan psikologis tertentu sejak lahir yang bisa memengaruhi kecenderungan untuk melakukan penyimpangan. Contohnya, anak yang lahir dengan alat kelamin ganda dapat mengalami kebingungan identitas, yang dalam kondisi tertentu bisa mendorong perilaku menyimpang bila tidak mendapatkan pendampingan dan pemahaman yang memadai dari lingkungan sosial.⁵⁶

b. Faktor Objektif

Faktor objektif berasal dari lingkungan di luar individu, mencakup berbagai aspek sosial seperti keluarga, media, dan masyarakat secara umum.⁵⁷ Faktor objektif ini dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa poin utama:

1) Ketidaksanggupan Menyerap Norma Budaya

Individu yang gagal menginternalisasi norma budaya dalam dirinya cenderung tidak dapat membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Hal ini sering disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna, terutama dalam keluarga. Misalnya, anak yang tumbuh dalam keluarga broken home dan tidak memperoleh pendidikan moral yang baik dari orang tuanya akan kesulitan memahami peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga mudah melakukan penyimpangan.⁵⁸

2) Proses Belajar Menyimpang

⁵⁶ Kayyis Fithri Ajhuri, “*Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).

⁵⁷ Achmad Suhendra Hadiwijaya, “Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa”, *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, (2023), 11 (1).

⁵⁸ Helga Maria Evarista, “*Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar*”, (Kupang: Politeknik Kesehatan, 2020).

Penyimpangan juga bisa terjadi melalui proses belajar dari lingkungan, seperti membaca berita, menonton tayangan, atau mendengarkan cerita tentang perilaku menyimpang.⁵⁹ Ketika seseorang terbiasa menerima informasi tentang kejahatan tanpa filter, hal ini dapat membentuk pola pikir bahwa tindakan tersebut adalah wajar. Contohnya, mahasiswa yang menonton rekonstruksi tindakan kriminal mungkin terdorong meniru perbuatan tersebut. Begitu pula dengan koruptor kelas kakap yang memulai dari kecurangan kecil hingga menjadi penjahat berdasi putih (*white collar crime*), ini menunjukkan adanya eskalasi perilaku menyimpang akibat proses belajar yang menyimpang.

3) Ketegangan antara Budaya dan Struktur Sosial

Ketika seseorang memiliki tujuan yang tidak sejalan dengan peluang yang tersedia secara sosial, maka ia cenderung mencari cara alternatif yang sering kali menyimpang. Misalnya, dalam masyarakat yang menekan rakyat dengan pajak tinggi, beberapa individu memilih memalsukan data atau mencuri arus listrik demi meringankan beban. Tindakan ini mencerminkan pemberontakan tersembunyi akibat ketidakadilan struktural.

4) Pergaulan dalam Kelompok Sosial yang Menyimpang

Setiap individu berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial. Jika seseorang terbiasa bergaul dengan kelompok yang memiliki pola perilaku menyimpang, maka ada kemungkinan ia akan meniru pola tersebut. Lingkungan pergaulan yang negatif, seperti geng kriminal atau kelompok yang mempraktikkan

⁵⁹ Redatin Parwadi, "Pengaruh Penggunaan Media Televis terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, dan Konsumtif)", *Jurnal Sosiohumaniora*, (2005), 7 (!), hlm. 35-50.

penyimpangan, dapat menjadi faktor pendorong kuat dalam membentuk perilaku menyimpang individu.⁶⁰

5) Sosialisasi Nilai Subkultur Menyimpang

Media massa sering kali menjadi agen sosialisasi nilai subkultur yang menyimpang. Ketika tayangan atau pemberitaan menyajikan perilaku kriminal secara berulang tanpa konteks edukatif, anak-anak dan remaja bisa menganggap bahwa tindakan tersebut normal dan dapat ditiru. Akibatnya, terjadi internalisasi nilai menyimpang yang dibentuk dari lingkungan media, bukan dari nilai budaya yang seharusnya.⁶¹



⁶⁰ Angelina & Palupi, “Gambaran Lingkungan Pergaulan pada Perilaku Perundungan Remaja di Panti Asuhan ADS, Jakarta Timur”, *JPESDM*, (2023), 5 (1).

⁶¹ Suryadi, “Pengaruh Tayangan Berita Kriminal terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi”, *JRF: Journal of Religion and Film*, (2022), 1 (1), hlm. 1-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif remaja dengan latar belakang religius dalam menghadapi konflik batin (*cognitive dissonance*) ketika terlibat dalam perilaku menyimpang, serta motif yang mendasari perilaku tersebut. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibentuk individu atas pengalaman tersebut, baik pada subjek yang masih terjerumus maupun yang telah mengalami perubahan perilaku.⁶²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Purwokerto, selama periode Januari-Juli 2025.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja dengan latar belakang religius dan pernah atau masih terlibat dalam perilaku menyimpang. Jumlah subjek sebanyak 2 orang, terdiri dari dua bagian: subjek yang masih terjerumus yaitu AA, lalu subjek yang telah berubah atau berhenti dari perilaku menyimpang yaitu IA. Kriteria Subjek:

1. Remaja
2. Pernah atau masih terlibat dalam perilaku menyimpang.
3. Bersedia dan terbuka untuk diwawancarai secara mendalam.

⁶² Hasbiansyah, "Pendekatan Studi kasus : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, (2008), 9 (1).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait motif, pengalaman batin, bentuk *cognitive dissonance*, serta proses perubahan perilaku subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual dibandingkan metode lainnya, karena memungkinkan interaksi langsung dengan partisipan.⁶³

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memahami pengalaman subjektif responden. Dengan menggunakan pedoman wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan motif individu dalam mengambil keputusan atau bertindak, bagaimana mereka mengalami konflik kognitif, serta faktor-faktor yang mendorong perubahan perilaku mereka.⁶⁴

Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi jika diperlukan, dengan memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna dari pengalaman yang disampaikan oleh responden.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Langkah-langkahnya meliputi:

1. Transkripsi data wawancara secara verbatim.

Transkripsi data wawancara secara verbatim merupakan langkah awal dalam analisis tematik yang bertujuan untuk mengubah

⁶³ Feny Rita Fiantika, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Sumatera, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

⁶⁴ Ibid.

data audio dari wawancara menjadi teks tertulis. Proses ini dilakukan dengan menyalin seluruh isi percakapan secara akurat, termasuk kata-kata, jeda, ekspresi verbal, serta respons non-verbal yang relevan, agar tidak ada informasi yang hilang atau terdistorsi.⁶⁵

Dalam proses transkripsi, peneliti memastikan bahwa data yang dituliskan tetap sesuai dengan ucapan asli responden tanpa mengubah makna atau menambahkan interpretasi peneliti. Jika diperlukan, bagian yang tidak jelas dalam rekaman dapat diklarifikasi dengan mendengarkan ulang atau menghubungi responden untuk konfirmasi.⁶⁶

Transkripsi yang dilakukan secara verbatim membantu peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dalam data, mengidentifikasi tema yang relevan, serta menjaga keakuratan informasi sebelum dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik tematik. Selain itu, transkripsi ini juga menjadi dasar dalam proses coding dan interpretasi data guna menemukan makna yang lebih mendalam dari pengalaman subjek penelitian.

2. Identifikasi kode-kode awal dari transkrip.

Setelah transkripsi wawancara selesai, langkah berikutnya dalam analisis tematik adalah mengidentifikasi kode-kode awal dari transkrip. Proses ini bertujuan untuk menandai bagian-bagian penting dalam data yang relevan dengan penelitian.

Kode awal merupakan label atau kategori yang diberikan pada segmen-segmen tertentu dalam teks transkrip yang memiliki makna khusus atau mencerminkan pola tertentu. Identifikasi kode ini dilakukan dengan membaca transkrip secara cermat dan menyoroti kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan gagasan utama yang diungkapkan oleh responden.

⁶⁵ Dameria Sinaga, "*Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*", (Jakarta: UKI Press, 2023).

⁶⁶ Ibid.

Kode-kode awal dapat berupa istilah langsung dari wawancara (*in vivo coding*) atau berupa interpretasi peneliti berdasarkan makna yang terkandung dalam pernyataan responden. Proses ini bersifat fleksibel, sehingga kode dapat ditambahkan, direvisi, atau digabungkan sesuai dengan perkembangan analisis data. Langkah ini sangat penting karena kode-kode awal akan menjadi dasar dalam menemukan tema-tema yang lebih besar dan pola dalam data, yang nantinya akan membantu dalam interpretasi hasil penelitian secara lebih mendalam.⁶⁷

3. Pengelompokan kode menjadi tema-tema utama

Setelah kode-kode awal diidentifikasi, langkah selanjutnya dalam analisis tematik adalah mengelompokkan kode tersebut ke dalam tema-tema utama. Proses ini dilakukan dengan mencari hubungan antara kode-kode yang memiliki kesamaan makna atau pola tertentu dalam data.

Tema dalam analisis tematik merupakan konsep yang lebih luas yang mencerminkan pola makna dalam transkrip.⁶⁸ Misalnya, jika terdapat beberapa kode yang berkaitan dengan alasan individu dalam mengambil keputusan tertentu, kode-kode tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tema “motif sosial”. Jika terdapat kode yang menggambarkan ketidaksesuaian antara nilai yang dianut individu dengan norma sosial, tema yang muncul bisa berupa “konflik nilai”. Begitu pula, jika kode menunjukkan cara individu membenarkan tindakan tertentu, maka dapat dikelompokkan dalam tema “bentuk rasionalisasi”.

Proses ini tidak hanya sekadar mengelompokkan kode, tetapi juga melibatkan interpretasi untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam data saling berhubungan. Pengelompokan tema

⁶⁷ Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

⁶⁸ Hardani, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

dilakukan secara iteratif, artinya tema-tema dapat berkembang, disempurnakan, atau direstrukturisasi seiring dengan pendalaman analisis.

Dengan mengorganisasikan kode menjadi tema utama, peneliti dapat melihat pola dalam data secara lebih sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

4. Perbandingan Tema antar Subjek dari Dua Kelompok

Perbandingan tema antar subjek dari dua kelompok dilakukan untuk melihat perbedaan pola berpikir, motif, serta strategi yang digunakan oleh individu yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang dan mereka yang sudah tidak lagi terlibat. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana *cognitive dissonance* berperan dalam kedua kelompok serta bagaimana masing-masing individu merespons konflik nilai yang muncul dalam diri mereka.

Pada kelompok yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang, tema yang sering muncul dapat mencerminkan upaya rasionalisasi, pembenaran tindakan, serta adanya faktor eksternal yang dianggap sebagai pendorong utama perilaku mereka. Sementara itu, pada kelompok yang telah berhenti dari perilaku menyimpang, tema yang muncul cenderung berkaitan dengan refleksi diri, perubahan keyakinan, serta faktor pendukung yang membantu mereka keluar dari kebiasaan lama.

Dengan membandingkan tema dari kedua kelompok, penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola kognitif yang membedakan individu yang masih berada dalam lingkungan menyimpang dengan mereka yang telah mengalami perubahan. Selain itu, analisis ini juga dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam proses perubahan perilaku, baik dari segi internal seperti kesadaran diri maupun eksternal seperti dukungan sosial atau intervensi tertentu.

5. Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan tematik.

Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan tematik dilakukan setelah semua data telah dianalisis dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama. Langkah ini bertujuan untuk merangkum pola-pola yang muncul dari data penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.⁶⁹

Dalam penelitian yang menggunakan analisis tematik, kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan hubungan antara tema-tema yang telah diidentifikasi, perbedaan dan persamaan antar subjek, serta bagaimana temuan ini mendukung atau menantang teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Jika dalam penelitian ditemukan adanya pola yang konsisten dalam *cognitive dissonance*, misalnya bagaimana individu yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung menggunakan mekanisme rasionalisasi, sementara mereka yang sudah berubah lebih banyak menunjukkan refleksi diri dan faktor eksternal sebagai pemicu perubahan, maka kesimpulan dapat menyoroti peran faktor psikologis dan sosial dalam proses perubahan perilaku.

Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan interpretasi lebih lanjut terhadap hasil penelitian dengan mengacu pada pertanyaan penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan implikasi teoritis dan praktis. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik dari analisis tematik tidak hanya menjawab tujuan penelitian tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi untuk intervensi atau studi lanjutan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data digunakan teknik:

⁶⁹ Zuchri Abdussamad, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Makassar: Syakiir Media Press, 2021).

1. Member checking

Member checking adalah teknik validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan meminta konfirmasi dari partisipan atau informan penelitian mengenai keakuratan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan perspektif subjek penelitian.⁷⁰

Dalam praktiknya, setelah peneliti menyusun transkrip wawancara, ringkasan temuan, atau analisis awal, data tersebut dikembalikan kepada partisipan untuk diperiksa. Partisipan dapat memberikan umpan balik terkait apakah data yang dicatat sudah sesuai dengan apa yang mereka maksud atau jika ada informasi yang perlu direvisi, ditambah, atau diklarifikasi.

Peneliti dapat meminta subjek untuk meninjau kembali hasil wawancara mereka guna memastikan bahwa interpretasi mengenai motif, konflik nilai, atau proses rasionalisasi yang mereka alami telah dikomunikasikan dengan benar. Member checking membantu meningkatkan kredibilitas penelitian karena mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pemahaman atau interpretasi data oleh peneliti. Jika partisipan menyetujui bahwa hasil analisis mencerminkan realitas mereka, maka validitas data semakin kuat. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti dapat melakukan revisi atau klarifikasi untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁷⁰ Agus Ria Kumara, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: UAD, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang memiliki latar belakang pendidikan di lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan, dan saat ini berada pada fase kehidupan yang memperlihatkan adanya konflik antara nilai-nilai religius yang pernah diinternalisasi dengan realitas perilaku yang mereka jalani. Lokasi penelitian difokuskan pada salah satu kampus di Purwokerto. Untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak semata-mata didasarkan pada asumsi subjektif peneliti, tahap awal yang dilakukan adalah penyebaran angket sebagai instrumen penyaringan data awal. Tujuan utama dari penyebaran angket ini adalah untuk memperoleh data yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan subjek penelitian secara purposive, dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan dalam perilaku menyimpang secara relevan dengan fokus kajian. Angket ini terdiri dari 10 butir pernyataan yang mengukur:

1. Latar belakang religius,
2. Indikasi keterlibatan dalam perilaku menyimpang,
3. Gejala *cognitive dissonance* yang dialami.

Angket disusun menggunakan skala Likert 1–5, dan total skor digunakan untuk menyaring subjek yang paling relevan dengan fokus penelitian. Dari total 38 responden yang mengisi angket, peneliti melakukan seleksi berdasarkan tingkat keterlibatan responden dalam perilaku menyimpang, baik yang masih berlangsung maupun yang telah berhenti. Lima responden dipilih sebagai kandidat subjek penelitian, dengan rincian tiga orang yang masih aktif dalam perilaku menyimpang, serta dua orang yang telah berhenti. Kelima responden tersebut dengan durasi pesantren sekitar 3-5 tahun bahkan lebih dan menunjukkan bentuk perilaku menyimpang yang cukup kompleks, mencakup berbagai jenis penyimpangan, termasuk yang bersifat sensitif.

Namun demikian, dalam proses klarifikasi lanjutan dan permintaan kesediaan menjadi subjek, hanya dua responden yang secara sukarela bersedia untuk diwawancarai lebih lanjut dan dijadikan subjek utama dalam penelitian ini. Kedua subjek tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa pengalaman mereka secara komprehensif dapat merepresentasikan dinamika internal maupun eksternal yang berkaitan dengan keterlibatan serta proses berhentinya individu dari perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil angket tersebut, peneliti kemudian memilih dua responden dengan sebagai subjek utama studi kasus, yakni:

Tabel 4. 1 Identitas Subjek

Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Domisili	Status Akademik	Jurusan
AA	22	P	Purwokerto	Mahasiswa Aktif	BKI
IA	22	P	Pemalang	Non-aktif Sementara	MPI

Dari 38 responden angket, peneliti memilih dua subjek utama, yaitu AA dan IA, karena selain memiliki skor tertinggi, keduanya menunjukkan karakteristik yang sangat relevan dengan fokus penelitian. Subjek AA merupakan representasi dari individu yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang dan mengalami konflik batin, sedangkan subjek IA merupakan individu yang pernah mengalami fase ekstrem penyimpangan namun kini sedang dalam proses pemulihan. Perbedaan fase ini menjadi kontribusi penting untuk menggali dinamika *cognitive dissonance* dari dua sisi yang berbeda.

B. Jenis-jenis Motif Perilaku Menyimpang

1. Motif Instrinsik

Motif intrinsik merujuk pada dorongan dari dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk bertindak atas dasar minat pribadi, kepuasan batin, atau keinginan untuk mengekspresikan diri, tanpa

adanya imbalan atau tekanan dari luar.⁷¹ Dalam konteks ini, perilaku yang dilakukan bukan untuk memenuhi harapan orang lain atau demi mendapatkan penghargaan eksternal, tetapi karena individu tersebut merasa bahwa aktivitas itu sendiri memberikan makna atau kesenangan pribadi.⁷²

Pada subjek AA, motif intrinsik menjadi salah satu landasan yang signifikan dalam menjelaskan kenapa ia memilih untuk meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang dulu ia anut, kemudian masuk ke dalam gaya hidup yang ia sendiri akui sebagai menyimpang. Pada awal wawancara, AA menyatakan bahwa pada masa awal transisi dari pesantren ke kehidupan kampus, ia masih berpegang pada prinsip moral seperti tidak membuka kerudung dan tetap berusaha menjaga diri. Namun seiring waktu, prinsip tersebut mulai luntur karena perubahan nilai dalam dirinya sendiri, bukan semata-mata karena pengaruh eksternal. AA berkata:

“Aku malah enjoy banget, ngerasa kayak kok ternyata sejak begini tuh hidupku asik yaa. Entah kenapa aku ngerasa kayak jadi let it flow banget orangnya. Beneran gak ngerti kenapa bisa gitu.. sesekali aja aku mikir kayak ‘ih sebenarnya gak boleh tau begini, tapi asik, yaudahlah ini udah kayak dinormalisasi juga, toh aku nyaman disini.’”

Kutipan tersebut mencerminkan adanya pengalaman batiniah yang membuat AA merasa bahwa kehidupan yang sebelumnya ia nilai sebagai negatif, ternyata memberikan kenikmatan dan kepuasan tertentu. Ia tidak menyebut bahwa dirinya melakukan tindakan menyimpang karena dipaksa oleh teman, pasangan, atau lingkungan, melainkan karena ia merasakan sendiri bahwa hidup seperti itu memberikan rasa “asik” dan “*let it flow*”. Hal ini menunjukkan bahwa motif utama datang dari dalam diri: ia menyukai kondisi tersebut, meskipun sadar bahwa itu

⁷¹ Erma Fitriya, dkk, “Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14 (1).

⁷² *Ibid.*

menyimpang. Hal tersebut masuk ke dalam motivasi intrinsik, karena aktivitas menyimpang juga menjadi tujuan itu sendiri, bukan alat untuk mencapai tujuan eksternal lain seperti penerimaan sosial atau imbalan material.⁷³

AA juga menyampaikan bahwa salah satu alasan mengapa ia tetap menjalani gaya hidup tersebut adalah karena ia merasa bahwa akhirnya ia bisa menjadi dirinya sendiri, tanpa tekanan, penilaian, atau batasan ketat yang dulu ia alami di pesantren. Dalam pernyataannya ia menuturkan:

“Iya, aku merasa lebih jadi diri sendiri. Dulu waktu masih di pondok, aku ngerasa hidupku dibatasi banget. Tapi sekarang aku lebih bebas mengekspresikan siapa aku sebenarnya. Meskipun ada konsekuensi dari pilihan gaya hidupku sekarang, aku ngerasa ini lebih jujur ke diriku sendiri.”

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa motivasi intrinsik AA bersumber dari dorongan untuk menjadi autentik, untuk hidup sebagai versi dirinya yang lebih bebas dan terbuka. Rasa “lebih jujur ke diri sendiri” adalah bentuk aktualisasi dari motivasi yang tidak didasarkan pada tuntutan sosial, melainkan kebutuhan internal untuk melepaskan identitas yang selama ini dianggap “dibentuk” oleh sistem dan ekspektasi luar.⁷⁴ Bagi AA, kebebasan ini bukan sekadar tindakan memberontak, tetapi sebuah proses “penemuan diri” yang walaupun menyimpang secara norma sosial dan agama, justru terasa lebih benar secara emosional dan personal.

Lebih dalam lagi, motif intrinsik AA juga berakar dari kebutuhan akan kenyamanan dan kestabilan emosional yang tidak ia dapatkan dari masa lalu, khususnya dari keluarga. AA menjelaskan bahwa

⁷³ Achmad Ali Mashartanto, dkk, “Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Teknologi Informatika Taruna/I Angkatan V Politeknik Pelayaran Sumatera Barat”, *Jurnal Saintek Maritim*, 22 (2).

⁷⁴ Fahmida Azzahra & Nur Amin Barokah Asfari, “Pengembangan Aktualisasi Diri: Kajian Pustaka tentang Faktor Penghambat dan Strategi Pendukung”, *Journal Flourishing*, (2024), 4 (2).

kehidupannya di rumah penuh dengan konflik, ketidakharmonisan, dan trauma keluarga, yang membuatnya merasa hampa. Dalam situasi seperti ini, gaya hidup bebas dan menyimpang justru memberikan rasa “aman”, meskipun tidak ideal secara moral. Ia mengatakan:

“Aku ngerasa kayak... aku bisa ada di situasi ini juga karena aku gak bisa nemuin kenyamanan yang aku butuhin, kebutuhan-kebutuhan yang even basic pun aku gak dapetin... jadi pas aku nemuin kenyamanan aku, kan aku maunya di zona nyaman itu terus yaa, walaupun emang gak baik.”

Dalam teori motivasi, ketika seseorang menemukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan batiniah seperti kenyamanan, ketenangan, dan stabilitas emosi, maka aktivitas itu menjadi nilai itu sendiri, bukan alat untuk sesuatu yang lain.⁷⁵ AA menyatakan secara eksplisit bahwa ia sadar tindakannya tidak baik, tetapi karena itu menghadirkan kenyamanan dan kedamaian yang tidak pernah ia alami sebelumnya, ia tetap bertahan dalam perilaku tersebut. Hal ini menjadi contoh konkret dari perilaku yang dimotivasi secara intrinsik, karena ia sendirilah yang memilih dan merasa “butuh” akan pengalaman tersebut.

Dari seluruh pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa motif intrinsik AA sangat kuat dalam mendorong ia ke perilaku menyimpang. AA menjalani aktivitas menyimpang seperti membuka aurat, pacaran bebas, hingga konsumsi alkohol, karena aktivitas tersebut memenuhi kebutuhan batinnya yang selama ini tertekan dan tidak terpenuhi. Ia merasa bebas, nyaman, dan menjadi diri sendiri. Meskipun sadar bahwa apa yang ia lakukan bertentangan dengan nilai yang dulu ia pegang, kenyamanan yang diperoleh dari dalam membuatnya tetap memilih jalan tersebut. Dengan demikian, motif intrinsik tidak hanya menjelaskan perilaku “baik” dalam konteks motivasi akademik atau kerja keras, tetapi

⁷⁵ Lis Yulianti Syafrida Siregar, “Motivasi sebagai Perubahan Perilaku”, *Forum Pedagogik*, (2020), 11 (2).

juga dapat menjelaskan mengapa seseorang tetap memilih tindakan menyimpang, karena aktivitas itu sendiri memiliki makna personal dan memberikan kepuasan batin yang sulit ditemukan di tempat lain.⁷⁶

Dalam kasus subjek IA, motif intrinsik terlihat dalam berbagai pengakuannya yang menggambarkan bagaimana gaya hidup menyimpang yang ia jalani sebenarnya memberinya sensasi kebebasan, kendali, dan rasa lega setelah bertahun-tahun hidup dalam lingkungan yang ketat dan menekan. Salah satu kutipan IA yang menggambarkan hal ini dengan sangat jelas adalah:

“Ugh... beda banget sih. Di kampus tuh kayak gak ada yang peduli kamu ngapain. Bebas. Bahkan kayak... pergaulan bebas itu hal yang biasa. Beda banget sama pondok yang semuanya dibatasi. Di pondok, salah dikit aja bisa dipanggil, disidang, disuruh ngafal surat panjang. Kalau di kampus? Temen bisa nginep bareng pacarnya dan itu dianggap ya biasa aja.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa IA menemukan nilai dalam kebebasan itu sendiri, ia tidak hanya mengikuti teman, tetapi menikmati situasi yang membebaskannya dari tekanan aturan ketat. Kehidupan yang bebas dan tidak diawasi secara ketat memberinya rasa otonomi yang selama ini hilang. Ia tidak menyatakan bahwa ia melakukan perilaku menyimpang karena ingin dianggap keren atau demi penghargaan dari luar, melainkan karena kondisi itu memberikan sesuatu yang personal dan bermakna bagi dirinya: rasa lega dan kebebasan.⁷⁷

Kebebasan yang ia peroleh juga diakui sebagai sesuatu yang memberinya rasa kontrol atas hidupnya sendiri. Sebelumnya, IA merasa hidupnya sepenuhnya diatur oleh orang tua dan sistem pesantren. Namun ketika ia mulai "keluar jalur", ia merasakan untuk pertama kalinya bahwa

⁷⁶ Vassilis Barkoukis, “The assessment of intrinsic and extrinsic motivation and amotivation: Validity and reliability of the Greek version of the Academic Motivation Scale”, *Assesment in Education: Principles, Policy, & Practice*, (2008), 15 (1).

⁷⁷ Erfina, dkk, “Pengaruh Strict Parents terhadap Perilaku Anak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Manajemen*, (2024), 28 (5).

ia dapat mengambil keputusan sendiri. Hal ini tergambar dalam pernyataannya:

“Kayaknya ya... yang paling kerasa tuh soal rasa bebas. Dulu semuanya serba diatur, dari cara jalan, cara bicara, jam tidur pun ditentukan. Tapi pas udah keluar pondok, aku ngerasa bisa ambil keputusan sendiri. Awalnya sih seneng banget, tapi lama-lama bingung juga.”

Kata kunci “seneng banget” dan “bisa ambil keputusan sendiri” menjadi indikator penting bahwa IA menjalani perilaku menyimpang bukan semata-mata karena pengaruh eksternal, tetapi karena merasakan adanya kepuasan batin dan otonomi pribadi dalam tindakan tersebut. Inilah bentuk motivasi intrinsik yang menjadikan aktivitas menyimpang sebagai sesuatu yang bermakna secara personal.

Lebih lanjut, IA menyampaikan bahwa meskipun secara moral ia sadar tindakannya salah, namun tindakan itu telah menjadi cara untuk mengisi kekosongan dalam dirinya. Ia menyatakan bahwa pengalaman menyimpang itu, walau pada akhirnya menyakitkan dan merusak, tetap memberikan semacam rasa kendali dan “kelengkapan” diri di saat semua dukungan lain hilang. Ia mengaku:

“Itu tuh aneh ya... di satu sisi aku ngerasa bebas, gak dikekang, gak harus nurutin aturan yang ketat kayak dulu. Tapi di sisi lain, aku juga kayak kehilangan arah. Kayak aku hidup, tapi gak tahu buat apa. Jadi 'jadi diri sendiri' itu bukan berarti aku bahagia. Aku lebih kayak... 'bebas tapi kosong'.”

Meskipun IA mengakui adanya kekosongan, tetap terlihat bahwa kebebasan tersebut memiliki makna baginya. Kebebasan untuk tidak dikontrol dan untuk mengalami kehidupan yang sebelumnya dilarang adalah bagian dari proses eksistensial IA menemukan siapa dirinya di luar sistem yang menekannya. Dalam kerangka motivasi intrinsik,

tindakan menyimpang menjadi semacam cara untuk menguji batas, mengisi kekosongan, dan memberi makna pada keberadaan diri.

Salah satu bentuk paling ekstrem dari motif intrinsik IA juga terlihat dalam keputusannya untuk melakukan praktik seks komersial. Ia menjelaskan bahwa keputusannya bukan hanya karena tekanan ekonomi, tetapi juga karena tidak ingin kembali pada situasi lama yang mengekangannya:

“Tapi karena gak ada yang nerima aku waktu aku salah, aku ngerasa ya udah, ngapain juga aku balik jadi 'baik' lagi.”

“Tapi aku nekat, jadi aku mulai seks komersial buat hidup. Waktu itu udah gak dikirimin uang sama sekali sama orang rumah, jadi ya aku mikirnya... daripada kelaparan.”

Meskipun di permukaan ini bisa terlihat sebagai motif ekstrinsik (dorongan ekonomi), namun ada lapisan lain yang lebih dalam: keputusan IA untuk bertahan hidup dengan caranya sendiri juga merupakan ekspresi otonomi ekstrem, yakni untuk bertahan di tengah ketidakpedulian keluarga dan sistem yang tidak memberinya ruang. Dalam kondisi hancurnya sistem dukungan eksternal, motif untuk tetap "memiliki kendali" terhadap hidup menjadi dorongan yang bersifat intrinsik, meskipun cara yang diambil bersifat merusak.⁷⁸

Dengan demikian, berdasarkan narasi IA, dapat disimpulkan bahwa motif intrinsik memiliki peran yang signifikan dalam perilaku menyimpang yang ia jalani. Meskipun di beberapa titik terdapat pengaruh eksternal, seperti lingkungan kampus atau tekanan ekonomi, namun dalam banyak pengakuannya IA menekankan bahwa pilihan untuk terus menjalani gaya hidup tersebut dilandasi oleh kebutuhan internal akan kebebasan, kendali, kenyamanan, dan menjadi diri sendiri. Ia menyadari bahwa apa yang ia lakukan salah, namun pengalaman

⁷⁸ Safuwani & Subhani, “Perilaku Menyimpang dalam Perspektif Kesehatan Mental”, *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, (2009), 7 (1).

menyimpang itu sendiri memberinya rasa hidup yang nyata dan mengisi kekosongan batin yang tidak pernah diselesaikan oleh lingkungan pesantren maupun keluarga.

2. Motif Ekstrinsik

Motif ekstrinsik mengacu pada dorongan untuk bertindak yang berasal dari luar individu. Seseorang melakukan suatu perilaku karena adanya faktor eksternal seperti tekanan sosial, ajakan dari orang lain, ancaman hukuman, atau imbalan yang diharapkan. Berbeda dengan motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri dan dilakukan karena kepuasan pribadi, motivasi ekstrinsik lebih berorientasi pada respons terhadap lingkungan luar, seperti keinginan untuk diterima, takut ditolak, atau ingin menyesuaikan diri dengan kelompok sosial tertentu. Dalam kasus penyimpangan, motif ekstrinsik sering kali berperan besar dalam mendorong individu melakukan perilaku yang sebelumnya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ia pegang, khususnya saat berada dalam situasi sosial yang permisif atau penuh tekanan.⁷⁹

Dalam wawancara dengan subjek AA, terlihat jelas bahwa sebagian perilaku menyimpang yang ia lakukan dilatarbelakangi oleh dorongan eksternal, terutama dari pasangan dan lingkungan pergaulan barunya. Ketika ditanya mengenai awal mula keterlibatannya dalam perilaku menyimpang, AA mengungkapkan:

“Sejak masuk kuliah.. awal mulanya kayaknya karena aku pacaran deh, anaknya yang udah lebih dulu kenal bad things daripada aku, aku kayak diajarin sama dia.. abis itu jadi kenal temen ke temen kan, meluas lah lingkup pertemananku.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan AA dalam perilaku menyimpang seperti pacaran bebas, konsumsi alkohol, dan aktivitas seksual dimulai bukan dari keinginan pribadi, tetapi karena

⁷⁹ Rahma, A., & Wantini. (2024). Tingkah Laku Manusia Dalam Konteks Sosial. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10).

pengaruh dari pacar dan pertemanan. Ia belajar perilaku menyimpang dari pasangannya yang lebih dulu terbiasa dengan gaya hidup tersebut. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa dorongan eksternal memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku AA.

AA juga mengakui bahwa banyak perilaku menyimpangnya terjadi karena mengikuti lingkaran sosial yang ada di sekitarnya. Ia mengatakan:

“Aku juga lumayan punya banyak temen, tapi kesana kesini ketemunya sama yang bobrok, jadi kayak cukup mendorong aktivitas-aktivitas buruk ku itu sih.”

Lingkungan sosial AA menjadi sumber tekanan sosial terselubung yang mengarahkan ia untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di kelompok tersebut. Dalam teori psikologi sosial, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu merupakan salah satu motif ekstrinsik yang paling kuat, terutama pada fase transisi identitas seperti masa kuliah.⁸⁰ AA tidak secara eksplisit mengatakan bahwa ia ingin diterima, tetapi pernyataannya menunjukkan bahwa pertemanan dengan mereka yang sudah terbiasa dengan perilaku menyimpang membuatnya terdorong untuk menormalisasi tindakan serupa agar tidak merasa tertinggal atau terasing.

Dorongan dari pasangan menjadi salah satu faktor paling dominan dalam mempertahankan gaya hidup menyimpang AA. Ketika ditanya apa yang membuatnya tetap berada dalam lingkaran tersebut meskipun sadar akan penyimpangannya, AA menjawab:

“Jujur karena pacar aku sih, kalopun aku ada keinginan untuk berubah, belum tentu pacarku terima, nanti kalo aku diputusin gimana kan... aku cinta banget sama dia. Dia kan circle-nya masih yang kayak begitu-begitu, jadi dia masih terjerumus juga, gak jarang ajak-ajak aku buat minum-minum itu.”

⁸⁰ Marteen Vansteenkiste, “Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions”, *Motivation and Emotion*, (2020), 44.

Dalam pernyataan ini, terlihat bahwa ketergantungan emosional dan rasa takut kehilangan pasangan menjadi bentuk tekanan emosional eksternal yang membuat AA bertahan dalam perilaku menyimpang. Ia merasa harus tetap ikut dalam gaya hidup pasangannya agar hubungan tetap bertahan. Di sinilah tampak kuatnya motif ekstrinsik dalam bentuk ancaman kehilangan hubungan dan tekanan dari pasangan sebagai penggerak perilaku.

Selain itu, motif ekstrinsik AA juga muncul dalam bentuk normalisasi sosial dari lingkungan kampus yang permisif. Ia menyebutkan bahwa berada di lingkungan kampus Islam ternyata tidak seideal yang ia bayangkan:

“Gini-gini juga aku dulu kaget kok pas tau ternyata walaupun di univ Islam gak menjamin kita gak nemuin blackhole. Aku juga lumayan punya banyak temen, tapi kesana-kesini ketemunya sama yang bobrok.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa AA tidak hanya terdorong oleh pasangan, tetapi juga oleh persepsi bahwa lingkungan barunya menerima bahkan menormalisasi perilaku yang dulu dianggap menyimpang. Ketika individu berada di lingkungan yang permisif, konformitas sosial menjadi salah satu bentuk motif ekstrinsik, yaitu kecenderungan untuk mengikuti perilaku mayoritas atau menyesuaikan diri agar tidak tersingkir dari kelompok sosial.⁸¹

Selain pengaruh dari pasangan dan lingkungan sosial, tekanan dari keluarga juga menjadi salah satu motif ekstrinsik paling kuat yang membentuk pola perilaku menyimpang AA. Kondisi keluarga AA tergolong disfungsional, penuh tekanan emosional, dan konflik antar anggota keluarga. Hal ini disampaikan langsung oleh AA:

⁸¹ Safri Mardison, “Konformitas Teman Sebaya sebagai Pembentuk Perilaku Individu”, *Jurnal IAIN Imam Bonjol Padang*.

“Mungkin karena pengaruh dari rumah yaa yang bikin aku mati rasa itu, di rumah terlalu berisik, kakak pertama masih nyusahin orang tua sampe sekarang umurnya 30an, itu sering banget bikin ribut rumah, kakak keduaku hamilin orang diluar nikah, satu lagi kakak ku juga lesbian. Ibuku pun cheating dan aku berusaha nutupin mati-matian dari bapak, walaupun aku udah muak banget sama semua ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AA tidak mendapatkan ketenangan dan dukungan emosional dari lingkungan keluarga. Sebaliknya, keluarga menjadi sumber tekanan, konflik, dan ketidaknyamanan psikologis yang terus-menerus dialami. Dalam situasi seperti ini, rumah yang seharusnya menjadi tempat pemulihan dan penguatan nilai justru menjadi pemicu keterpurukan. Ketika AA berkata,

“Sekarang tuh kayak halah ngapain aku susah-susah buat hidup baik, sedangkan semuanya kayak harus aku normalisasikan sekarang,”

Hal ini menunjukkan bentuk *coping mechanism* berupa normalisasi terhadap kondisi rusak yang ia lihat setiap hari. Karena nilai yang ia anut di pesantren bertentangan dengan realitas di rumah, dan tidak ada satu pun figur yang bisa menjadi panutan, maka perilaku menyimpang justru dianggap sebagai bentuk respons terhadap tekanan dan kekacauan yang ia alami sejak lama.

Kondisi keluarga yang tidak stabil ini bisa disebut sebagai bentuk tekanan struktural yang menghambat AA untuk mengembangkan dirinya secara sehat melalui jalur yang konvensional. Ketika dukungan sosial dihilangkan dan konflik justru menjadi makanan sehari-hari, seseorang dapat mengalami disengagement terhadap nilai-nilai moral yang sebelumnya ia pegang.⁸² AA mengakui bahwa ia menyayangkan semua

⁸² Ariel Narapati & Ardi Bachtiar, “Kondisi Keluarga dan Tekanan Lingkungan Sebagai Faktor Pemicu Masalah Mental serta Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial Remaja di Universitas Pamulang”, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, (2022), 1 (2).

ilmu dan nilai yang telah ia pelajari selama di pondok, namun ia juga berkata:

“Aku cuma ngerasa bersalah sama diriku sendiri karena udah biarin diriku sendiri ke lingkaran yang rusak, selain itu aku gak peduli.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rasa kecewa terhadap lingkungan keluarga tidak hanya melukai hubungan interpersonal, tetapi juga melemahkan motivasi internal untuk bertahan pada nilai-nilai keagamaan.⁸³

Dengan demikian, motif ekstrinsik dari keluarga tidak hanya menjadi latar belakang emosional dari keterlibatan AA dalam perilaku menyimpang, tetapi juga menjadi sumber tekanan yang menyumbat jalan untuk berubah. Dalam kondisi seperti ini, individu yang tidak mendapatkan kenyamanan di rumah cenderung mencari pelampiasan di luar dan ketika yang ia temukan adalah lingkungan permisif dan pasangan yang menjerumuskan, maka penyimpangan menjadi jalan yang lebih mudah dan ‘wajar’.⁸⁴

Motif ekstrinsik dalam kasus AA membentuk sebuah pola yang saling mendukung: tekanan keluarga mendorong kebutuhan akan kenyamanan emosional, yang kemudian ia temukan dalam hubungan romantis dan lingkungan sosial kampus yang permisif. Sementara itu, rasa takut kehilangan hubungan, tekanan sosial untuk diterima, dan pengaruh lingkungan memperkuat keterlibatannya dalam perilaku menyimpang. Kombinasi ini menunjukkan bahwa dalam konteks AA, motivasi ekstrinsik tidak hanya bertindak sebagai pemicu, tetapi juga menjadi penahan utama perubahan karena ia merasa akan kehilangan

⁸³ Cucum Novianti & Sukmo Gunardi, *“Psikologi Keluarga”*, (Makassar: CV Tohar Media, 2024).

⁸⁴ Muh Rafli Arby, *“Tindakan Preventif Orang Tua dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Tamalate Kota Makassar”*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.

‘tempat bernaung’ jika meninggalkan gaya hidup tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap motif ekstrinsik ini menjadi penting dalam merumuskan pendekatan yang lebih empatik dan realistis untuk mendampingi individu yang mengalami konflik nilai akibat tekanan lingkungan.

Dalam wawancara dengan subjek IA, terlihat dengan jelas bahwa keputusan dan keterlibatannya dalam perilaku menyimpang seperti seks komersial, minum-minum, serta pelanggaran aturan sosial lainnya tidak semata-mata didasari oleh keinginan pribadi, tetapi merupakan respons terhadap tekanan lingkungan dan kondisi eksternal yang berat. Salah satu motif ekstrinsik paling mencolok dalam kasus IA adalah tekanan ekonomi akibat konflik dengan keluarga. IA menyampaikan:

“Aku gak punya uang juga kan, jadi tuh aku berkali-kali dicepuin sama entah siapa, ke orang tuaku, sampe di titik mereka gak kasih aku uang saku kalo aku masih nekat buat gak di pondok. Tapi aku nekat, jadi aku mulai seks komersial buat hidup.”

Dalam pernyataan ini, IA mengisyaratkan bahwa pilihan untuk melakukan praktik prostitusi selain karena dorongan seksual atau kenikmatan pribadi, melainkan juga sebagai upaya bertahan hidup secara ekonomi. Keputusan tersebut muncul ketika ia tidak lagi mendapat dukungan finansial dari keluarga karena konflik yang berkepanjangan. Hal ini sesuai dengan kerangka Strain Theory (Merton), bahwa ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar melalui cara-cara yang diterima secara sosial, ia akan mencari alternatif, meskipun menyimpang dari norma.⁸⁵ Dalam hal ini, motif ekstrinsik IA adalah bertahan hidup secara ekonomi di tengah keterbatasan dan tekanan keluarga.

⁸⁵ Clara Jennifer Manullang, “Analisis Teori Kriminologi Strain dalam Kasus Balap Liar”, *Uneslaw Review*, (2023), 5 (4).

Tak hanya faktor ekonomi, IA juga mengalami tekanan emosional akibat pengabaian dan kekerasan simbolik dalam keluarga. Meskipun sudah lama menjalani kehidupan di pondok, IA tidak pernah merasakan rumah sebagai tempat yang aman atau suportif. Ia menyatakan:

“Kayak aku hidup, tapi gak tahu buat apa. Jadi 'jadi diri sendiri' itu bukan berarti aku bahagia. Aku lebih kayak... 'bebas tapi kosong'. Karena aku tahu banget aku gak seharusnya kayak gitu. Tapi karena gak ada yang nerima aku waktu aku salah, aku ngerasa ya udah, ngapain juga aku balik jadi 'baik' lagi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa IA menyadari penyimpangannya, namun merasa tidak punya tempat lain untuk berpulang. Dalam teori kontrol sosial (Hirschi), hilangnya kelekatan dengan figur otoritas, seperti orang tua atau guru pondok, berkontribusi besar pada pelepasan kontrol moral terhadap perilaku. IA tidak memiliki ikatan emosional yang cukup kuat untuk menahan dirinya tetap pada nilai lama. Ketika sistem dukungan runtuh, tekanan hidup mendorongnya memilih jalan yang secara spiritual dan sosial ia tahu salah, tetapi terasa lebih realistis untuk bertahan.⁸⁶

Motif ekstrinsik juga tampak dalam bentuk normalisasi lingkungan pergaulan yang permisif. IA mengaku bahwa setelah mulai kabur dari pondok dan berkumpul dengan teman-teman kampus yang hidup bebas, ia merasa lebih "nyambung" dengan dunia luar dibanding dengan nilai-nilai pondok. Meskipun ia tidak secara eksplisit menyebut tekanan teman sebaya, namun fakta bahwa ia hidup di lingkungan yang permisif memperkuat konformitas terhadap nilai sosial baru. Dalam beberapa titik, IA menyebut dirinya merasa “bebas tapi kosong,” yang menandakan bahwa keterlibatan dalam perilaku menyimpang bukan

⁸⁶ Muhammad Zulfa Alfaruqy, “Sejarah dan Aliran Psikologi”, (Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2021).

karena kepuasan batin, melainkan karena dorongan dari lingkungan yang terus menormalkan hal-hal tersebut.

“Itu tuh aneh ya... di satu sisi aku ngerasa bebas, gak dikekang, gak harus nurutin aturan yang ketat kayak dulu. Tapi di sisi lain, aku juga kayak kehilangan arah. Kayak aku hidup, tapi gak tahu buat apa. Jadi 'jadi diri sendiri' itu bukan berarti aku bahagia. Aku lebih kayak... 'bebas tapi kosong'”

Pernyataan ini merefleksikan konflik batin yang kuat, namun juga menunjukkan betapa kuatnya pengaruh eksternal dalam membentuk gaya hidup IA. Ia menyesuaikan diri dengan situasi karena tidak melihat pilihan lain yang rasional dari sudut pandang kehidupannya saat itu.

Pendorong eksternal lainnya adalah reaksi sosial negatif dari orang-orang terdekat, termasuk teman dan keluarga, yang cenderung menjauhi IA begitu mengetahui perubahan drastis dalam hidupnya. Ini memperkuat isolasi sosial IA dan membuatnya semakin terjebak dalam dunia yang menyimpang. Dalam wawancara dengan sahabat IA, disebutkan:

“Reaksinya beda-beda sih, tapi kebanyakan... ngejauh. Ada yang langsung nge-block, ada yang ngomongin di belakang... Tapi aku tetap ada buat dia... aku tahu satu hal, dia tuh gak butuh dikasihani, dia cuma butuh ditemenin, didengerin. Bukan dihakimi.”

Penolakan sosial adalah bentuk tekanan yang sangat kuat dan sering kali membuat individu semakin kehilangan kontrol terhadap dirinya.⁸⁷ Dalam konteks ini, motif ekstrinsik IA bukan hanya berupa tekanan ekonomi atau pengaruh lingkungan, tetapi juga berupa kehilangan penerimaan sosial yang mendorongnya mencari validasi di tempat lain meskipun tempat itu justru merusak dirinya lebih jauh.

⁸⁷ Julia Lesnick & Jane Mendle, “Rejection Sensitivity and Negative Urgency: A Proposed Framework of Intersecting Risk for Peer Stress”, *Developmental Review*, (2021), 62.

Motif ekstrinsik dalam kasus IA berasal dari keluarga yang represif dan tidak suportif, tekanan ekonomi, kehilangan sistem dukungan, serta pengaruh lingkungan sosial yang permisif. Kebutuhan untuk bertahan hidup secara materi dan emosional memaksa IA masuk ke dalam gaya hidup yang menyimpang, meskipun dalam lubuk hatinya ia sadar bahwa apa yang ia lakukan bertentangan dengan nilai yang ia pelajari sejak kecil. Penyimpangan IA bukan semata hasil keputusan bebas, melainkan akumulasi dari tekanan luar yang terus-menerus tanpa ada sistem penyangga yang stabil. Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks tertentu, perilaku menyimpang bukanlah pilihan, melainkan bentuk adaptasi terhadap situasi yang ekstrem.⁸⁸

3. Motif Fisiologis

Motif fisiologis atau motif primer merujuk pada dorongan yang bersumber dari kebutuhan biologis dasar manusia untuk mempertahankan kehidupan. Motif ini mencakup kebutuhan jasmani seperti makan, minum, tidur, bernafas, dan dorongan seksual. Kebutuhan tersebut bersifat mendasar dan alami, dan muncul sebagai respons terhadap ketidakseimbangan dalam tubuh. Misalnya, rasa lapar mendorong seseorang untuk makan, dan rasa haus mendorong seseorang untuk minum. Ketika kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi melalui cara yang sehat atau terbatas dalam penyalurannya, individu dapat terdorong mencari pemuasan melalui cara-cara yang menyimpang, terutama jika sistem kontrol moral atau sosial dalam dirinya sudah melemah.⁸⁹

Dalam kasus subjek AA, motif fisiologis yang paling menonjol dan signifikan berkaitan dengan dorongan seksual, yang menjadi salah satu faktor pemicu dan penguat dalam keterlibatannya terhadap perilaku

⁸⁸ Fajar Nugraha & Abdul Azis, "Konformitas dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis tentang Pengalaman FoMO di Kalangan Generasi Z pada Media Sosial TikTok", *Jurnal Socius*, (2024), 11 (2).

⁸⁹ Tria Andjarwati, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland", *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, (2015), 1 (1).

menyimpang. Ketika ditanya mengenai perilaku menyimpang yang pernah ia lakukan, AA mengungkapkan:

“Selama pacaran, sama siapapun, mantanku banyak hehe, dan itu aku selalu hs (having sex) sih sama mereka, dan parahnya aku juga sempet cheating dan bisa dibilang free sex yaa karena aku hs gak cuma sama mantan-mantanku.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AA tidak hanya terlibat dalam hubungan seksual dengan pasangan resminya (pacar), tetapi juga dengan orang lain di luar relasi tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya dorongan fisiologis yang sangat kuat, atau minimal terinternalisasi sebagai bentuk kebutuhan yang “harus” dipenuhi, meskipun bertentangan dengan nilai moral dan spiritual yang dulu ia anut. Dorongan seksual dalam konteks ini tidak hanya muncul sebagai hasrat biologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari keterikatan emosional dengan pasangan, serta alat untuk mencari kenyamanan dan pelampiasan dari konflik internal maupun tekanan eksternal.⁹⁰

AA menyatakan bahwa keterlibatannya dalam aktivitas seksual juga berkaitan dengan ketergantungannya pada pasangan. Ia mengakui:

“Kalopun misal ninggalin semuanya kecuali pacaran juga susah karena kita udah terbiasa dengan ini semua kan, aku juga udah kecintaan banget sama pacarku, udah dekat sama orangtuanya juga.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa dorongan seksual AA bukan hanya berdimensi fisiologis semata, tetapi juga menjadi bagian dari relasi yang melekat kuat dengan pasangan. Seks di sini menjadi ekspresi keterikatan dan kebutuhan emosional yang sulit dilepaskan, dan ini membuat keputusan terhadap perilaku menyimpang menjadi lebih

⁹⁰ Andi Airiza Rezki Syafa'at, dkk, “Mengulik Kekerasan Seksual dan Pencegahannya dalam Hukum Islam”, *Al-Ubudiyah*, (2024), 5 (1).

kompleks.⁹¹ Dorongan fisiologis yang seharusnya dapat dikendalikan oleh nilai dan norma internal, dalam kasus AA, menjadi tidak terkendali karena lemahnya kontrol moral dan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi secara sehat.

Tidak hanya itu, AA juga menunjukkan adanya pemaknaan terhadap aktivitas seksual sebagai bagian dari pelarian dari kekosongan batin. Dalam beberapa bagian wawancara, ia menyampaikan bahwa hidupnya terasa “asik” sejak masuk ke gaya hidup ini, meskipun ia sadar bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran pondok. Ketika ditanya bagaimana perasaannya selama menjalani gaya hidup ini, AA menjawab:

“Entah kenapa aku ngerasa kayak jadi let it flow banget orangnya. Beneran gak ngerti kenapa bisa gitu.. sesekali aja aku mikir kayak ‘ih sebenarnya gak boleh tau begini, tapi asik, yaudahlah ini udah kayak dinormalisasi juga, toh aku nyaman disini.’”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motif fisiologis AA tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem adaptasi terhadap lingkungan yang permisif, serta pengalaman masa lalu yang penuh tekanan. Dalam konteks ini, motif seksual sebagai bagian dari kebutuhan biologis justru menjadi pintu masuk untuk keterikatan yang lebih dalam dengan gaya hidup menyimpang yang sulit diputuskan.

Jika dilihat dari teori hierarki kebutuhan Maslow, dorongan seksual termasuk ke dalam kebutuhan dasar atau level paling bawah. Ketika kebutuhan ini tidak disalurkan dengan cara yang sehat, atau disertai dengan sistem nilai yang lemah, maka seseorang akan mencari pelampiasan dalam bentuk-bentuk yang tidak sesuai norma.⁹² Dalam kasus AA, motif seksual bukan hanya muncul karena kebutuhan biologis semata, tetapi juga karena hilangnya struktur nilai dan pelampiasan dari

⁹¹ Indo Mora, dkk, “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Swasta Pencawan Medan”, *Jurnal Psychomutiara*, (2019), 2 (2).

⁹² Siti Muazaroh & Subaidi, “Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow”, *Al-Mazahib*, (2019), 7 (1).

tekanan hidup yang berkepanjangan, termasuk konflik dalam keluarga, kekecewaan terhadap lingkungan kampus, serta hilangnya rasa harga diri dan kontrol diri. Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataannya:

“Aku gapaham yaa sama diriku sendiri, kayak udah mati rasa aja gitu... aku juga gak siap kalo harus udahan sama pacarku... kita udah terbiasa dengan ini semua.”

Dorongan seksual dalam hal ini menjadi bagian dari mekanisme bertahan AA terhadap rasa kosong, rasa tidak dicintai, serta kebutuhan akan keintiman yang mungkin tidak pernah ia dapatkan dalam keluarganya. Seks bukan hanya menjadi respons terhadap kebutuhan biologis, tetapi menjadi bentuk kompensasi terhadap kebutuhan kasih sayang yang tak terpenuhi secara sehat. Inilah yang membuat motif fisiologis dalam kasus AA menjadi begitu kuat dan mempengaruhi pola perilakunya secara menyeluruh.

Motif fisiologis AA terutama terwujud dalam bentuk dorongan seksual yang terus-menerus dipenuhi dalam konteks hubungan pacaran dan pergaulan bebas. Dorongan ini menjadi bagian integral dari gaya hidup menyimpang yang ia jalani dan sulit untuk dihentikan karena berkaitan erat dengan kenyamanan emosional, keterikatan terhadap pasangan, serta kondisi batin yang rapuh. Motif fisiologis ini pada akhirnya menjadi penguat pola perilaku menyimpang karena tidak adanya penyaluran sehat yang seimbang dengan kontrol moral dan nilai spiritual yang stabil. Dalam hal ini, tubuh, emosi, dan situasi sosial saling mempengaruhi dan menjadikan motif seksual tidak lagi murni sebagai kebutuhan jasmani, tetapi sebagai bentuk kelanjutan dari krisis psikososial yang lebih dalam.⁹³

Pada subjek IA, motif fisiologis yang paling nyata terlihat adalah dorongan seksual, yang menjadi salah satu pendorong utama

⁹³ Izzatur Rusuli, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam”, *Jurnal As-Salan*, (2022), 6 (1).

keterlibatannya dalam praktik penyimpangan, terutama melalui praktik seks komersial, hubungan seksual bebas, dan kecanduan terhadap gaya hidup tertentu. Ketika ditanya tentang awal mula keterlibatannya dalam perilaku menyimpang, IA menjawab:

"Awalnya cuma minum sama ngerokok doang, kayak yang tadi aku bilang. Tapi abis itu makin parah, karena aku gak punya uang juga kan, jadi tuh aku berkali-kali dicepuin sama entah siapa, ke orang tuaku, sampe di titik mereka gak kasih aku uang saku kalo aku masih nekat buat gak di pondok. Tapi aku nekat, jadi aku mulai seks komersial buat hidup."

Kalimat ini awalnya menekankan motif ekonomi, namun pilihan untuk melakukan seks komersial (*seks komersial*) menunjukkan keterlibatan IA secara sadar dalam aktivitas seksual sebagai sarana pemenuhan kebutuhan. Meski dimotivasi oleh tekanan ekonomi, aktivitas seksual tetap terjadi secara berulang dan menjadi bagian dari gaya hidup IA dalam kurun waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai strategi bertahan hidup, dorongan seksual sebagai bagian dari kebutuhan jasmani juga terlibat aktif dalam tindakan tersebut.

Dampak dari keterlibatan IA dalam perilaku seksual bebas juga menimbulkan konflik batin yang dalam, seperti ditunjukkan dalam pengakuannya:

"Jujur ya... awalnya tuh ngerasa kotor banget. Jijik sama diri sendiri. Tapi karena sering aku jalanin, lama-lama perasaan itu numb. Tapi tetep... tiap kali mau tidur tuh kayak ada suara di kepala yang ngingetin, 'kamu dulu dijaga banget lho, kok sekarang kayak gini?'"

Pengakuan ini memperkuat bahwa tindakan seksual tersebut bukan sekadar pelarian ekonomi, melainkan juga respons tubuh terhadap kecanduan stimulus biologis, di mana dorongan seksual menjadi kebutuhan mendesak yang terus dipenuhi meskipun bertentangan dengan nilai-nilai awal yang pernah ia pegang. Rasa jijik terhadap diri sendiri

yang kemudian berganti menjadi mati rasa (*numb*) menandakan bahwa motif ini telah berubah menjadi bagian dari adaptasi tubuh dan psikis, yang sulit dihentikan hanya dengan pertimbangan moral.

Dalam bagian lain wawancara, IA juga menyatakan:

"Aku tahu itu parah banget kalau dilihat dari ajaran pondok. Tapi waktu itu aku mikirnya ya realistis aja, aku harus hidup."

"Aku tuh kadang ngerasa kayak pengen keluar dari lingkaran setan itu, pengen balik ke yang bener, tapi rasanya udah susah banget. Kayak udah terlalu jauh melangkah dan kalau mau balik lagi, harus ngelewat banyak hal."

"Aku juga mikir, 'Kalau gue berubah, terus siapa yang bakal nerima gue?' Terus, ada juga perasaan kalau gue berhenti, gue jadi nggak punya apa-apa lagi."

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa IA bukan hanya berjuang secara emosional, tetapi juga telah menormalisasi tindakan seksual sebagai bagian dari kehidupannya. Meskipun ia merasa bersalah dan ingin berubah, ia tidak melihat jalan keluar yang realistis tanpa kehilangan kendali, kestabilan ekonomi, dan mungkin sensasi fisik yang telah menjadi bagian dari hidupnya. Dalam psikologi, hal ini mencerminkan mekanisme pemenuhan kebutuhan fisiologis yang menyimpang, di mana kebutuhan seksual bukan lagi sekadar bagian dari biologi, tetapi menjadi pengganti kebutuhan akan relasi, validasi, dan kenyamanan.

Kebutuhan fisiologis, yang pada dasarnya biologis dan alami, telah menjadi bagian dari siklus bertahan hidup IA secara fisik maupun emosional. Ketika tekanan ekonomi, konflik keluarga, dan hilangnya kontrol diri hadir secara bersamaan, dorongan seksual menjadi salah satu saluran yang IA gunakan untuk mempertahankan hidup dan mencari kenyamanan. Dalam hal ini, motif fisiologis tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas psikososial IA, karena kebutuhan tubuh yang tidak

terpenuhi secara sehat pada akhirnya mendorongnya mengambil jalan yang menyimpang. Seks bukan lagi sekadar respon tubuh, tetapi juga menjadi bentuk kompensasi terhadap kebutuhan cinta, penerimaan, dan keamanan yang tak ia dapatkan di tempat lain.

4. Motif Sosial

Motif sosial adalah dorongan yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan terbentuk dalam proses kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan motif fisiologis yang bersifat biologis dan primer, motif sosial bersifat lebih kompleks dan terbentuk seiring pertumbuhan individu melalui pengalaman sosial. McClelland (1961) mengemukakan bahwa terdapat tiga motif sosial utama yang mendorong individu dalam berperilaku, yaitu: (1) kebutuhan berprestasi (*n-achievement*), yaitu dorongan untuk mencapai tujuan atau kesuksesan pribadi; (2) kebutuhan afiliasi (*n-affiliation*), yaitu dorongan untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dan diterima dalam kelompok; dan (3) kebutuhan akan kekuasaan (*n-power*), yaitu dorongan untuk mempengaruhi, mengendalikan, atau menegaskan peran dalam relasi sosial.⁹⁴

Dalam kasus subjek AA, ketiga motif sosial ini terlihat berperan dalam mendorong dan mempertahankan perilaku menyimpang yang ia jalani. Namun, motif afiliasi tampak menjadi yang paling dominan, disusul dengan motif kekuasaan, sementara motif berprestasi terlihat justru mengalami pergeseran makna seiring proses penyimpangan terjadi.

a) Kebutuhan Afiliasi (*n-affiliation*)

AA sangat terbuka menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam gaya hidup menyimpang awalnya banyak dipicu oleh dorongan untuk menjalin koneksi sosial yang baru, agar merasa

⁹⁴ Effy Wardati Maryam, “*Buku Ajar Psikologi Sosial: Penerapan dalam Permasalahan Sosial*”, (Sidoarjo: Umsida Press, 2019).

diterima dan tidak terkucilkan dari lingkungan kampus. Saat ditanya kapan perubahan perilaku dimulai, ia berkata:

“Sejak masuk kuliah.. awal mulanya kayaknya karena aku pacaran deh, anaknya yang udah lebih dulu kenal bad things daripada aku, aku kayak diajarin sama dia.. abis itu jadi kenal temen ke temen kan, meluas lah lingkup pertemananku.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa AA terdorong untuk menyatu dengan lingkungan sosial barunya, dan melalui hubungan pacaran serta pertemanan yang meluas, ia mulai menerima dan menormalkan perilaku menyimpang yang sebelumnya asing baginya. Dalam hal ini, motif afiliasi tidak lagi diarahkan pada relasi yang sehat, tetapi justru terinternalisasi sebagai kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan yang permisif. Kebutuhan ini semakin tampak dalam pernyataan AA yang lain:

“Aku juga lumayan punya banyak temen, tapi kesana-kesini ketemunya sama yang bobrok, jadi kayak cukup mendorong aktivitas-aktivitas buruk ku itu sih.”

AA menunjukkan bahwa ia tidak secara aktif memilih perilaku menyimpang karena dorongan dari dalam diri, melainkan karena interaksi dengan kelompok sosial tempat ia merasa menjadi bagian. Ia merasa harus menyesuaikan diri agar tetap memiliki tempat dalam kelompok tersebut. Ini selaras dengan teori McClelland bahwa kebutuhan afiliasi seringkali membuat individu berperilaku sesuai dengan norma kelompok

demi menjaga hubungan interpersonal yang harmonis, bahkan jika norma itu bertentangan dengan nilai internalnya.⁹⁵

Ketika ditanya apakah ia pernah merasa ditegur atau dinasihati, AA mengungkapkan:

“Iya, pernah. Beberapa temen dekat dan juga temen lama yang tahu aku udah berubah gaya hidupnya pernah bilang supaya aku hati-hati atau balik lagi ke jalur yang dulu... tapi gak terlalu aku pikirin. Soalnya aku juga ngerasa mereka gak tahu apa yang aku alami dan kenapa aku berubah. Jadi reaksi aku lebih ke ‘ya udah’ aja.”

Pernyataan ini memperkuat bahwa AA mengalami konflik antara dua dunia sosial kelompok lama yang menjunjung nilai pesantren, dan kelompok baru yang lebih permisif. Namun, kebutuhan untuk dipahami dan diterima oleh lingkungan yang lebih membebaskannya menjadi lebih kuat. Ia menolak kelompok yang menasihati karena merasa mereka tidak bisa memahami dirinya secara emosional, sedangkan kelompok baru memberinya penerimaan yang lebih besar, meski melalui perilaku menyimpang.

Subjek IA sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk merasa diterima dan memiliki tempat dalam hubungan sosial. Dorongan untuk tidak sendiri dan mencari kenyamanan emosional menjadi salah satu motif yang menyebabkan IA tetap bertahan dalam lingkaran kehidupan yang menyimpang. Ketika menjelaskan alasannya tetap menjalani praktik seks komersial dan tidak kembali ke pondok, IA menyampaikan:

“Aku juga udah capek nerima tekanan terus-terusan dari semua sisi, dari pondok, dari keluarga. Jadi aku pikir, ya

⁹⁵ Adnan Achiruddin Saleh, *“Pengantar Psikologi”*, (Sulawesi: Penerbit Aksara Timur: 2018).

udah, aku jalanin aja hidup versi aku, walaupun aku tahu itu salah”

Meskipun secara kognitif IA menyadari bahwa ia telah menyimpang, ia tidak cukup memiliki kekuatan sosial untuk kembali karena sudah kehilangan hubungan yang sehat. Kehidupan yang ia jalani sekarang memberikan bentuk pengganti atas kebutuhan akan koneksi sosial, meskipun dalam bentuk yang merusak. Hal ini diperkuat oleh cerita dari sahabatnya:

"Reaksinya beda-beda sih, tapi kebanyakan... ngejauh. Ada yang langsung nge-block, ada yang ngomongin di belakang... Tapi aku tetap ada buat dia... aku tahu satu hal, dia tuh gak butuh dikasihani, dia cuma butuh ditemenin, didengerin. Bukan dihakimi."

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa banyak orang meninggalkan IA setelah tahu kehidupannya berubah, yang memperkuat rasa penolakan sosial dalam dirinya. Dalam teori McClelland, ketika kebutuhan akan afiliasi tidak terpenuhi melalui jalur konvensional, individu akan mencari bentuk penerimaan sosial di tempat lain, bahkan jika itu lewat relasi yang eksploitatif atau penuh risiko.⁹⁶ Dalam hal ini, hubungan dengan pelanggan, komunitas tertentu, dan bahkan sahabatnya menjadi pengganti atas kehilangan yang lebih besar dalam kehidupan sosial IA. Lebih lanjut, IA juga menyampaikan kerinduannya terhadap koneksi yang lebih tulus dan harapan agar tetap ada seseorang yang mau menerimanya:

⁹⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *"Pengantar Psikologi"*, (Sulawesi: Penerbit Aksara Timur: 2018).

"Aku pernah juga nanya, 'Emang masih ada ya orang yang mau sama aku kalo tahu masa laluku?'"

Pernyataan ini menggambarkan betapa kuatnya kebutuhan IA untuk memiliki koneksi sosial yang tidak menghakimi, serta keinginan untuk dicintai dan diterima meskipun ia membawa masa lalu yang berat. Dorongan afiliasi inilah yang kemudian membuatnya bertahan dalam relasi yang tidak sehat sekalipun, selama ia merasa tetap dianggap manusia.

b) *Kebutuhan Berkuasa (n-Power)*

Meskipun tidak terlalu eksplisit, ada indikasi bahwa AA memiliki motif sosial dalam bentuk kebutuhan akan kekuasaan, yakni untuk mengendalikan hidupnya sendiri setelah bertahun-tahun merasa dikontrol oleh aturan. Ketika membandingkan kehidupannya sebelumnya dengan kehidupan barunya, AA menyatakan:

"Dulu waktu masih di pondok, aku ngerasa hidupku dibatasi banget. Tapi sekarang aku lebih bebas mengekspresikan siapa aku sebenarnya. Meskipun ada konsekuensi dari pilihan gaya hidupku sekarang, aku ngerasa ini lebih jujur ke diriku sendiri. Aku bisa milih lingkungan yang aku rasa cocok, bisa berpakaian sesuai yang aku suka, dan bisa eksplorasi kehidupan dengan cara yang sebelumnya gak pernah aku bayangkan."

Pernyataan ini menggambarkan kebutuhan AA untuk mengambil kembali kendali atas hidupnya, sebagai bentuk pembalasan atas pengalaman hidup yang sebelumnya terlalu dikendalikan orang lain. Dalam konteks ini, kebutuhan berkuasa bukan ditujukan untuk memengaruhi orang lain secara langsung, melainkan untuk mendominasi pilihan hidupnya sendiri, meskipun itu berlawanan dengan nilai-nilai agama yang dulu ia anut. Hal ini bisa disebut sebagai bentuk *internalized power*,

yaitu perasaan memiliki kontrol atas hidup dan identitasnya setelah merasa lama ditekan oleh struktur sosial yang kaku.⁹⁷

Kebutuhan berkuasa IA terlihat dalam bentuk keinginan untuk mengendalikan hidupnya sendiri, setelah merasa bahwa hidupnya selama ini terus-menerus dikekang dan dikontrol oleh orang lain, terutama oleh keluarga. Ketika orang tuanya memotong uang saku dan memaksanya untuk tetap tinggal di pondok, IA justru melakukan tindakan berani dan penuh risiko:

"Aku berkali-kali dicepuin sama entah siapa, ke orang tuaku, sampe di titik mereka gak kasih aku uang saku kalo aku masih nekat buat gak di pondok. Tapi aku nekat, jadi aku mulai seks komersial buat hidup."

Tindakan ini bukan sekadar bentuk pelarian ekonomi, tetapi juga perlawanan terhadap kontrol sosial yang mengekangnya. Dengan melakukan hal yang dilarang dan ekstrem, IA mencoba mengklaim kembali kendali atas hidupnya. Dalam teori McClelland, dorongan n-power tidak selalu berarti memimpin orang lain, tetapi juga bisa berarti mengendalikan arah hidup sendiri dan menegaskan identitas diri. IA menggunakan tubuh dan pilihannya sebagai alat untuk menyatakan:

"Aku punya hak atas hidupku sendiri, bukan orang lain yang menentukan aku harus jadi seperti apa."

Pernyataan ini mendukung analisis tersebut:

"Di satu sisi aku ngerasa bebas, gak dikekang, gak harus nurutin aturan yang ketat kayak dulu. Tapi di sisi lain, aku

⁹⁷ Umanitya Fitri Hanryana & LG. Sarawati Putri, "Internalisasi Misogini: Kekerasan Seksual sebagai Senjata Perang", *PARADIGMA: Jurnal Kajian Budaya*, (2025), 15 (1).

juga kayak kehilangan arah. Kayak aku hidup, tapi gak tahu buat apa.”

Dengan demikian, motif berkuasa pada IA tidak muncul sebagai dominasi atas orang lain, tetapi sebagai bentuk resistensi terhadap struktur sosial dan religius yang ia nilai tidak memberikan ruang aman atau dukungan emosional baginya.

c) *Kebutuhan Berprestasi (n-Achievement)*

Berbeda dengan kebutuhan afiliasi dan kekuasaan, kebutuhan berprestasi AA mengalami pergeseran makna seiring dengan keterlibatannya dalam gaya hidup menyimpang. Di masa lalu, AA sempat sangat terikat dengan capaian-capaian religius dan akademik di pondok:

“Aku sempet hafal Al-Qur’an 5 juz lebih, karena bener-bener didorong buat hafal... sampe ke sholat 5 waktu gak pernah telat... pas kuliah, ada ujian BTA/PPI itu kan, aku juga langsung lulus dan nilainya lumayan.”

Namun, setelah masuk ke lingkungan kampus, fokus pada pencapaian bergeser. AA bahkan menyatakan:

“Kalo misal aku anggep itu penting aku gak akan begini kan, simpelnya gitu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi untuk meraih prestasi secara moral dan spiritual telah melemah. Keinginan untuk mendapatkan pencapaian berganti menjadi keinginan untuk eksplorasi diri, merasakan kebebasan, dan memperoleh kenyamanan sosial, meskipun melalui cara yang bertentangan dengan nilai sebelumnya. Dengan kata lain, motif berprestasi dalam bentuk konvensional (akademik atau religius) telah tereduksi oleh motif sosial lain yang lebih kuat saat itu: yaitu keterikatan emosional dan sosial dengan lingkaran baru.

Motif prestasi pada subjek IA tidak tampak dominan, bahkan cenderung mengalami kerapuhan atau kehilangan relevansi. Hal ini dapat dipahami karena IA tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan, konflik keluarga, dan ketidakamanan emosional. Ia tidak menunjukkan aspirasi akademik, spiritual, atau sosial yang kuat. Dalam wawancara, tidak ditemukan kutipan yang menunjukkan semangat meraih tujuan atau kesuksesan personal melalui jalur formal.

C. Bentuk Perilaku Menyimpang

1. Deskripsi Perilaku Menyimpang Subjek

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh subjek AA merupakan hasil dari proses transisi nilai dan pengaruh lingkungan, serta bentuk respons terhadap kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Dari hasil wawancara mendalam, dapat diidentifikasi berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh AA, meliputi: membuka aurat secara ekstrem, menjalin hubungan seksual bebas, mengonsumsi alkohol, merokok, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta terlibat dalam aktivitas *clubbing*. Seluruh perilaku ini menggambarkan perubahan sikap, nilai, dan orientasi hidup AA dari masa pesantren ke kehidupan kampus yang lebih permisif. Berikut ini adalah deskripsi konkret masing-masing bentuk penyimpangan yang dilakukan AA, disertai kutipan langsung dari wawancara sebagai bentuk pembuktian data.

Bentuk penyimpangan pertama yang sangat tampak adalah perubahan penampilan yang ekstrem, terutama dalam hal membuka aurat. AA yang berasal dari latar belakang pesantren dengan aturan berpakaian ketat, mengalami transformasi drastis dalam cara berpakaian saat memasuki lingkungan kampus. Ia menjelaskan,

“Nah itu.. jujur aku cukup berubah sih, sebelum jadi sendablek ini, pas awal awal tuh aku bahkan ada mindset kayak “senakal apapun aku sekarang, aku gak akan buka kerudung”, tapi nyatanya

sekarang udah berubah 180 derajat, sampe temen temen aku juga heran banget.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa AA melakukan penyimpangan dalam aspek norma berpakaian, dari standar konservatif menjadi sangat terbuka, bahkan hingga melanggar etika berpakaian dalam konteks institusi kampus Islam. Ia tidak sekadar melepas simbol religius seperti kerudung, tetapi juga secara sadar memilih gaya berpakaian yang memancing perhatian dan bertentangan dengan nilai sosial yang sebelumnya ia anut.

Perubahan penampilan ini bukan hanya simbolisasi pembebasan diri, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi penyimpangan lain yang lebih mendalam, salah satunya adalah perilaku seksual bebas.⁹⁸ AA secara terbuka mengakui keterlibatannya dalam hubungan seksual dengan banyak pasangan, baik dalam konteks pacaran maupun di luar relasi formal. Ia menyampaikan,

“Selama pacaran, sama siapapun, mantanku banyak hehe, dan itu aku selalu hs (having sex) sih sama mereka, dan parahnya aku juga sempet cheating dan bisa dibilang free sex yaa karena aku hs gak cuma sama mantan-mantanku.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa hubungan seksual yang dijalani oleh AA tidak hanya bersifat eksklusif dalam satu relasi, tetapi menjadi pola perilaku yang terulang dan menyebar ke banyak relasi tanpa keterikatan emosional yang stabil. Dalam konteks norma sosial dan agama, perilaku ini jelas dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan berat, terutama mengingat latar belakang AA sebagai remaja.

Penyimpangan berikutnya adalah konsumsi alkohol, yang dalam konteks AA menjadi bagian dari gaya hidup baru yang ia nikmati. Dalam salah satu pernyataannya, AA mengaku,

⁹⁸ Tryas Amanda Putri, dkk, “Tren Penelitian Dampak Pergaulan Bebas pada Remaja”, *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*, (2025), 3 (3).

“Aku juga ngerokok, clubbing, minum-minum, tapi kalo clubbing sekarang udah jarang banget malah gak pernah lagi kali yaa, karena dilarang sama pacarku yang sekarang, selain itu yaa masih ngelakuin sih sampe sekarang.”

Keterlibatannya dalam aktivitas minum alkohol menunjukkan bahwa ia telah melewati batas nilai yang sebelumnya sangat dijaga di pesantren. Minuman keras yang dikonsumsi menjadi simbol penolakan terhadap aturan agama, dan pada saat bersamaan menjadi bentuk penerimaan terhadap lingkungan sosial yang permisif. AA tidak hanya melakukannya atas dorongan pasangan atau teman, tetapi juga karena merasa “nyaman” dalam situasi tersebut.

Selain minum alkohol, AA juga melakukan perilaku menyimpang lain yang berkaitan, yaitu merokok dan ikut dalam kegiatan *clubbing*. Ia mengungkapkan:

“Aku juga ngerokok, clubbing, minum-minum, tapi kalo clubbing sekarang udah jarang banget malah...”

Clubbing, yang identik dengan kehidupan malam, musik keras, alkohol, serta pergaulan bebas, menjadi bagian dari rutinitas AA yang berlawanan dengan nilai kehidupan pesantren. Pengalaman ini bukan sekadar pelanggaran norma, tetapi menjadi cara baru AA membentuk identitas diri, bergaul, dan menikmati hidup di luar batasan masa lalu.

Yang menarik dari narasi AA adalah adanya kesadaran bahwa apa yang ia lakukan termasuk dalam kategori perilaku menyimpang. Ia menyebutkan,

“Sekarang tuh kayak... perilaku menyimpang mana yang belum aku lakuin coba... aku jadi ngerasa kayak gak pantes buat sholat, ngaji, dan yang lainnya lah.”

Dalam pernyataan ini, AA tidak hanya mengakui bahwa dirinya telah melakukan banyak penyimpangan, tetapi juga mengalami krisis spiritual, yakni perasaan tidak layak untuk kembali pada kehidupan religius. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan telah melewati batas internal nilai yang sebelumnya ia yakini, terlebih dari aktivitas yang disebutkan tapi diminta disensor oleh AA, sehingga bukan hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga identitas dan harga diri.

AA juga menyatakan bahwa sebagian besar perilaku menyimpang yang ia lakukan dipelajari dari pasangannya atau lingkaran pertemanan. Ia mengatakan:

“Awal mulanya kayaknya karena aku pacaran deh, anaknya yang udah lebih dulu kenal bad things daripada aku, aku kayak diajarin sama dia... abis itu jadi kenal temen ke temen kan, meluas lah lingkup pertemananku.”

Dalam hal ini, penyimpangan tidak dilakukan dalam ruang hampa, tetapi terjadi karena adanya proses internalisasi nilai-nilai baru dari lingkungan sosial. AA tidak hanya menjadi pelaku penyimpangan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang menormalisasi perilaku tersebut.

AA juga mengungkapkan bahwa ia telah *“let it flow”* dalam menjalani semua hal tersebut. Ia mengatakan:

“Entah kenapa aku ngerasa kayak jadi let it flow banget orangnya. Beneran gak ngerti kenapa bisa gitu.. sesekali aja aku mikir kayak ‘ih sebenarnya gak boleh tau begini, tapi asik, yaudahlah ini udah kayak dinormalisasi juga, toh aku nyaman disini.’”

Kutipan ini menunjukkan bahwa penyimpangan tidak selalu dilakukan dengan motif memberontak secara agresif, tetapi bisa juga muncul dari kelelahan, keterbiasaan, dan penerimaan pasif terhadap

lingkungan yang permisif.⁹⁹ Dalam konteks ini, kenyamanan menjadi justifikasi yang membuat AA tetap berada dalam pola penyimpangan, meski secara kognitif ia memahami bahwa hal tersebut salah.

Yang menarik dari keseluruhan pengakuan AA adalah bahwa ia tidak lagi melihat penyimpangan sebagai pelanggaran, tetapi sebagai bentuk kehidupan yang “baru” dan “normal”. Ia menyebutkan:

“Sekarang aku malah jadi kayak 'oh yaudah, hidupku gini', dan gak ngerasa bersalah sebanyak dulu.”

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan persepsi, di mana perilaku menyimpang bukan hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga bagian dari identitas yang ia bangun untuk bertahan hidup, mencari penerimaan, dan merespons luka masa lalu.

Berdasarkan data wawancara yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa subjek AA terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang yang mencakup: membuka aurat secara ekstrem, seks bebas, cheating dalam hubungan, konsumsi alkohol, merokok, dan *clubbing*. Semua perilaku ini tidak hanya menyimpang dari norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya transformasi identitas, nilai, dan cara berpikir.¹⁰⁰ AA mengalami proses transisi dari kehidupan religius yang ketat menjadi kehidupan sosial yang permisif dan bebas. Perilaku menyimpang yang dijalani bukan sekadar pelanggaran, tetapi menjadi bentuk adaptasi terhadap lingkungan baru, kebutuhan emosional yang tak terpenuhi, dan pencarian jati diri dalam dunia yang lebih luas dan tidak terikat.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh subjek IA mencerminkan transisi nilai yang tajam dari kehidupan yang penuh

⁹⁹ Sandra L. Robinson & Rebecca J. Bennett, “A Typologi of Deviant Workplace Behaviors: A Multidimensional Scaling Study”, *Academy of Management Journal*, (2017), 38 (2).

¹⁰⁰ Fidyasari & Akilah Mahmud, “Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang dalam Ajaran Islam di MTs Al-Khaeriyah Murante”, *Jurnal Ushuluddin*, (2024), 26 (1).

aturan menuju lingkungan yang lebih bebas di luar. Berdasarkan wawancara mendalam, IA menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, antara lain, konsumsi alkohol dan merokok, berpakaian terbuka, berhubungan seksual di luar nikah, hingga melakukan seks komersial (Booking Order). Semua bentuk perilaku ini bukan sekadar pelanggaran terhadap norma agama dan sosial, tetapi juga merupakan respons terhadap tekanan, luka emosional, dan pencarian eksistensi diri.

Penyimpangan awal IA dimulai saat ia mulai tidak betah berada di pesantren. Rasa jenuh dan lelah terhadap aturan ketat menjadi pemicu awal perilakunya. IA berkata:

“Awalnya sih biasa aja, karena dari kecil emang udah dibiasain mondok... Tapi makin gede, apalagi pas udah mulai mondok sambil kuliah, aku mulai ngerasa capek... Aturannya tuh ketat banget... Kadang aku ngerasa kayak nggak bisa nafas.”

Ketika IA masuk ke pergaulan yang berbeda, dengan nilai yang kontras dari yang selama ini ia pegang. Salah satu bentuk penyimpangan yang kemudian muncul adalah kebiasaannya keluar malam dan menginap tanpa izin, sebagaimana ia ceritakan:

“Terus waktu mulai coba bolos mondok, ada rasa senang gitu pas bisa ngikut temen-temen. Pertama kali keluar malem itu... rasanya bebas banget. Deg-degan sih, tapi juga senang.”

Setelah sering keluar malam, IA mulai mengenal lingkungan yang lebih ekstrem. Ia mengaku pernah minum alkohol:

“awalnya iseng, coba minum, ngerokok, pas diajak temen. Waktu itu udah mulai sering kabur dari pondok juga. Aku inget banget, setelah minum itu, ada rasa bersalah banget. Tapi juga ada rasa lega, kayak 'oh jadi gini rasanya bebas”

Dari kutipan ini terlihat bahwa konsumsi alkohol dilakukan sebagai bentuk pelarian dari stres dan tekanan, bukan karena kebutuhan sosial saja. Penyimpangan ini menunjukkan pergeseran nilai dari penolakan menjadi penerimaan terhadap perilaku menyimpang karena faktor emosional dan lingkungan. Selanjutnya, IA juga mengakui pernah merokok:

“...awalnya iseng, coba minum, ngerokok, pas diajak temen.”

Yang paling ekstrem dan menjadi titik balik besar dalam hidup IA adalah keputusannya untuk melakukan seks komersial (jasa seksual). Ia menjelaskan secara jujur dan gamblang:

“Tapi aku nekat, jadi aku mulai seks komersial buat hidup. Waktu itu udah nggak dikirimin uang sama sekali sama orang rumah, jadi ya aku mikirnya... daripada kelaparan. Sehari bisa 3-4 orang.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa penyimpangan IA bukan sekadar bentuk eksperimen remaja, tetapi telah masuk ke level transaksional, yang dipicu oleh kondisi ekonomi, hilangnya dukungan keluarga, dan krisis eksistensial. Keterlibatan IA dalam praktik seks komersial menggambarkan penyimpangan seksual sekaligus penyimpangan ekonomi dan sosial yang sangat kompleks. Perilaku ini dijalani bukan tanpa kesadaran, tetapi sebagai bentuk survival dan ekspresi keputusan. Lebih jauh, IA menyampaikan bahwa awal keterlibatannya dalam hubungan seksual juga tidak sehat, seringkali dilakukan karena tekanan atau paksaan dari pasangan:

“Awalnya aku gak niat, tapi pacarku dulu pernah maksa, dan setelah itu aku kayak... yaudah, ngelakuin aja. Lama-lama aku pikir, kalau cowok memang gitu, ya aku kasih aja asal mereka tetep sayang sama aku.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa IA telah mengalami normalisasi terhadap hubungan seksual di luar nikah, bahkan dalam konteks relasi yang tidak setara atau mengandung tekanan. Dalam hal ini, IA menjadi korban dari dinamika hubungan yang manipulatif, yang berdampak pada pandangannya terhadap nilai-nilai hubungan dan seksualitas.

Secara keseluruhan, IA menyadari bahwa perilakunya menyimpang. Namun, ia juga menggambarkan adanya keterputusan emosional terhadap rasa bersalah. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Jujur ya... awalnya tuh ngerasa kotor banget. Jijik sama diri sendiri. Tapi karena sering aku jalanin, lama-lama perasaan itu numb. Kayak, udah terlalu jauh buat balik.”

Pernyataan tersebut mengandung makna mendalam bahwa IA bukan hanya melakukan penyimpangan, tetapi juga mengalami desensitisasi emosional sebagai mekanisme pertahanan. Penyimpangan dalam konteks IA tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual, yaitu kehilangan arah dan hilangnya kepekaan terhadap nilai moral.

Berdasarkan seluruh data wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan IA mencakup: kabur dari pondok secara berulang, konsumsi alkohol, merokok, mengenakan pakaian terbuka, bekerja di tempat yang mendorong eksploitasi fisik, menjalin hubungan seksual pranikah secara terus-menerus, hingga terlibat dalam praktik seks komersial. Seluruh perilaku ini muncul sebagai bentuk pelarian dari tekanan, krisis identitas, kekosongan emosional, dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, cinta, dan stabilitas dari keluarga dan lingkungan pondok.

Perilaku menyimpang IA juga tidak bisa dilepaskan dari konteks tekanan ekonomi dan relasi interpersonal yang tidak sehat. IA menjalani perilaku-perilaku tersebut bukan karena dorongan memberontak semata,

melainkan karena tidak ada sistem dukungan yang melindunginya. Dalam banyak hal, penyimpangan menjadi cara IA untuk bertahan secara mental, emosional, dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa di balik setiap tindakan yang dianggap salah secara sosial, terdapat narasi personal yang kompleks dan mendalam, yang perlu dipahami sebelum dihakimi.

1. Intensitas dan Konsistensi Perilaku Menyimpang

Intensitas dan konsistensi adalah dua aspek penting dalam memahami sejauh mana perilaku menyimpang dilakukan oleh individu. Intensitas mengacu pada seberapa kuat, ekstrem, atau dalam tingkat keterlibatan seseorang terhadap suatu perilaku menyimpang, sedangkan konsistensi menggambarkan apakah perilaku tersebut dilakukan secara berulang, berkelanjutan, atau hanya terjadi dalam momen tertentu.¹⁰¹ Dalam kasus subjek AA, wawancara menunjukkan bahwa ia tidak hanya terlibat dalam perilaku menyimpang sesekali, melainkan telah mengalami proses internalisasi nilai-nilai baru yang menjadikan penyimpangan sebagai bagian dari identitas dan gaya hidupnya sehari-hari.

AA menunjukkan intensitas yang cukup tinggi dalam perilaku menyimpangnya, yang ditandai dengan keterlibatan dalam berbagai jenis penyimpangan sekaligus, meliputi: berpakaian terbuka secara ekstrem, hubungan seksual bebas, konsumsi alkohol, merokok, cheating, hingga *clubbing*. Ia menyebutkan secara langsung:

“Selama pacaran, sama siapapun, mantanku banyak hehe, dan itu aku selalu hs (having sex) sih sama mereka, dan parahnya aku juga sempet cheating dan bisa dibilang free sex yaa karena aku hs gak cuma sama mantan-mantanku.”

Dari kutipan ini, tampak bahwa intensitas perilaku seksual AA tergolong tinggi. Ia tidak hanya melakukan hubungan seksual dalam satu

¹⁰¹ Bernhard Tewal, dkk, “*Perilaku Organisasi*”, (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017).

relasi, tetapi menjadikannya bagian dari relasi-relasi yang dijalani secara bergantian. Lebih dari itu, AA juga menyatakan bahwa perilaku menyimpang tersebut tidak lagi membuatnya merasa bersalah seperti sebelumnya. Dalam kata-katanya:

“Sekarang tuh kayak... perilaku menyimpang mana yang belum aku lakuin coba... aku jadi ngerasa kayak gak pantes buat sholat, ngaji, dan yang lainnya lah.”

Pernyataan ini bukan hanya menunjukkan keparahan (intensitas) perilaku menyimpangnya, tetapi juga konsistensi yang tinggi. AA sendiri menyadari bahwa penyimpangan yang ia lakukan telah meluas dan berulang, bahkan ia menyebutnya sebagai “semua jenis penyimpangan” yang bisa ia pikirkan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak bersifat temporer atau situasional, tetapi telah menjadi kebiasaan yang terintegrasi dalam keseharian.

AA juga menggambarkan proses pelanggaran perilaku menyimpang melalui keterbiasaannya merokok, minum alkohol, dan *clubbing*, seperti dalam pengakuan berikut:

“Aku juga ngerokok, clubbing, minum-minum, lama-lama kayak jadi keasyikan gitu.”

Kalimat “*lama-lama jadi biasa*” menunjukkan bahwa AA mengalami proses adaptasi terhadap perilaku menyimpang secara bertahap, yang kemudian membentuk pola kebiasaan. Dari sisi frekuensi, ia menunjukkan konsistensi dalam menjalaninya: mulai dari kegiatan yang dilakukan rutin seperti merokok, hingga kegiatan yang dilakukan sesekali seperti *clubbing* dan minum alkohol. Namun yang jelas, perilaku-perilaku ini dilakukan berulang kali, dan dalam lingkungan sosial yang mendukung, sehingga memperkuat konsistensinya.

AA juga menunjukkan konsistensi psikologis, yaitu bentuk penerimaan dan rasionalisasi terhadap penyimpangannya. Dalam kutipannya:

“Aku malah enjoy banget, ngerasa kayak kok ternyata sejak begini tuh hidupku asik yaa... ini udah kayak dinormalisasi juga, toh aku nyaman disini.”

Rasa nyaman yang muncul dari menjalani penyimpangan berkontribusi besar terhadap konsistensi perilaku tersebut. Ini bukan hanya tentang seberapa sering ia melakukannya, tetapi juga seberapa besar ia menginternalisasi nilai-nilai baru yang mendukung perilaku tersebut.

Subjek IA juga menunjukkan intensitas dan konsistensi yang cukup tinggi dalam perilaku menyimpangnya, namun karakteristiknya berbeda dengan AA. Jika AA melakukan penyimpangan karena proses normalisasi lingkungan dan kenyamanan, IA lebih banyak menunjukkan penyimpangan sebagai respons terhadap trauma, keterdesakan ekonomi, dan luka batin. Meski demikian, dari segi frekuensi dan kedalaman, penyimpangan IA termasuk intens dan berlangsung konsisten dalam kurun waktu tertentu.

Bentuk paling ekstrem dari penyimpangan IA adalah keterlibatannya dalam praktik seks komersial, yang tidak hanya dilakukan sekali, tetapi menjadi aktivitas yang dijalani rutin selama ia mengalami keterpurukan ekonomi. Dalam wawancaranya IA menyatakan:

“Aku mulai seks komersial buat hidup. Waktu itu udah nggak dikirimin uang sama sekali sama orang rumah, jadi ya aku mikirnya... daripada kelaparan. Sehari bisa 3-4 orang.”

Kutipan ini menggambarkan tingkat intensitas yang tinggi, karena IA melakukannya dengan frekuensi yang padat dan dalam kondisi yang

sangat rentan. Tidak hanya itu, aktivitas tersebut berlangsung cukup lama dan dilakukan tanpa bantuan atau perlindungan. Selain itu, intensitas juga terlihat dari keterlibatannya dalam hubungan seksual yang tidak sehat sejak usia dini. IA mengatakan:

“.... tapi pacarku dulu pernah maksa, dan setelah itu aku kayak... yaudah, ngelakuin aja. Lama-lama aku pikir, kalau cowok memang gitu, ya aku kasih aja asal mereka tetep sayang sama aku.”

Kalimat ini mencerminkan internalisasi ketimpangan relasi, di mana IA menganggap bahwa seks adalah harga yang harus dibayar untuk mendapatkan cinta. Ia tidak hanya mengalami penyimpangan seksual secara fisik, tetapi juga mengalami distorsi psikologis tentang makna relasi dan harga diri. Hal ini berkontribusi pada konsistensinya dalam membiarkan tubuhnya “digunakan” selama bertahun-tahun, baik dalam konteks relasi pacaran maupun seks komersial.

Dari kutipan ini, jelas bahwa penyimpangan dilakukan secara konsisten, meskipun pada awalnya disertai perasaan ragu atau terpaksa. Namun, seiring waktu, perilaku tersebut menjadi bagian dari adaptasi IA terhadap lingkungan barunya. Proses ini memperlihatkan konsistensi bertahan dalam situasi menyimpang karena tidak ada alternatif dukungan yang tersedia.

Dari sisi psikologis, IA juga menunjukkan *numbness* atau mati rasa terhadap rasa bersalah yang menunjukkan konsistensi secara emosional. Ia mengatakan:

“Jujur ya... awalnya tuh ngerasa kotor banget. Jijik sama diri sendiri. Tapi karena sering aku jalanin, lama-lama perasaan itu numb. Kayak, udah terlalu jauh buat balik.”

Pernyataan ini adalah bentuk konsistensi yang lebih dalam: ketika penyimpangan tidak lagi membuatnya merasa terguncang atau bersalah, melainkan menjadi sesuatu yang ia jalani secara otomatis dan tanpa

beban emosional besar. Dengan demikian, meskipun IA pernah berada dalam proses sadar bahwa perilakunya menyimpang, namun ketidakterpenuhan kebutuhan dan ketiadaan sistem pendukung membuatnya tetap bertahan dalam kondisi tersebut.

D. Bentuk *Cognitive Dissonance*

Subjek AA merupakan mahasiswa alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan yang mengalami pergeseran signifikan dalam gaya hidupnya sejak memasuki dunia kampus. Ia dulunya dikenal taat, hafal lebih dari 5 juz Al-Qur'an, disiplin dalam ibadah, dan menanamkan nilai-nilai moral dan adab pesantren. Namun kini, AA mengakui keterlibatannya dalam berbagai perilaku menyimpang seperti pacaran bebas, seks di luar nikah (*free sex*), merokok, minum-minuman keras, hingga *clubbing*. Pergeseran ini menjadi representasi nyata dari *cognitive dissonance*, yaitu konflik batin yang muncul ketika ada ketidaksesuaian antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang dilakukan.

Menurut Festinger, *cognitive dissonance* memunculkan ketidaknyamanan psikologis yang memotivasi individu untuk mengurangi ketegangan, baik melalui perubahan sikap, perilaku, maupun kognisi.¹⁰² Pada AA, disonansi ini dapat dilihat secara eksplisit ketika ia mengaku:

"Jujur emang kayak sholat, ngaji, itu aku udah gak nyentuh... sekarang tuh kayak... perilaku menyimpang mana yang belum aku lakuin coba. Selama ini, gara-gara itu aku jadi ngerasa kayak gak pantes buat sholat, ngaji, dan yang lainnya lah."

Pernyataan ini menggambarkan ketegangan batin yang timbul karena tindakan yang dilakukan (meninggalkan ibadah dan melakukan penyimpangan) tidak sejalan dengan keyakinan awalnya sebagai remaja yang taat. Ketika AA berkata ia merasa "tidak pantas" untuk beribadah, itu

¹⁰² Leon Festinger, "*A theory of Cognitive Dissonance*", (California: Standford University Press, 1957).

menunjukkan bahwa nilai-nilai religius masih tertanam dalam dirinya, tetapi tertutup oleh perasaan bersalah dan keengganan karena disonansi yang belum terselesaikan.

Salah satu cara individu mengatasi disonansi adalah dengan rasionalisasi. AA menyampaikan:

“Entah kenapa aku ngerasa kayak jadi let it flow banget orangnya. Beneran gak ngerti kenapa bisa gitu.. sesekali aja aku mikir kayak ‘ih sebenarnya gak boleh tau begini, tapi asik, yaudahlah ini udah kayak dinormalisasi juga, toh aku nyaman di sini’.”

Di sini terlihat jelas bahwa AA mengalami konflik antara pemahaman normatif (bahwa tindakannya salah) dan kenyamanan yang ia rasakan dalam menjalani gaya hidup baru. Perilaku menyimpang dinormalisasi sebagai bentuk respons terhadap lingkungan dan relasi sosial yang memberinya rasa nyaman. Rasionalisasi ini adalah strategi untuk mengurangi disonansi tanpa harus mengubah perilaku secara langsung.¹⁰³

Pengalaman masa lalu AA juga menjadi sumber disonansi. Ia menceritakan dinamika keluarga yang tidak sehat, perselingkuhan ibunya, kakak yang menyusahkan, dan kondisi rumah yang penuh konflik. Ia berkata:

“Mungkin karena pengaruh dari rumah yaa yang bikin aku mati rasa itu... ibuku pun cheating dan aku berusaha nutupin mati-matian dari bapak, walaupun aku udah muak banget sama semua ini.”

Pengalaman ini menjadi inkonsistensi kognitif yang mendalam. AA mengalami ketidakcocokan antara ideal keluarga religius (yang ia harapkan dan pelajari di pesantren) dengan realitas di rumah. Hal ini memperparah konflik internalnya karena ia melihat bahwa bahkan nilai-nilai religius pun tidak mampu membendung kehancuran dalam keluarganya. Akibatnya,

¹⁰³ *Ibid.*

nilai-nilai tersebut kehilangan otoritas di matanya, yang memperkuat pembenaran terhadap penyimpangan yang ia lakukan.

Meski demikian, AA juga menunjukkan bahwa disonansi dalam dirinya belum sepenuhnya terhapus. Ketika ditanya tentang perasaan bersalah atau penyesalan, ia dengan jelas menyampaikan:

“Menyesal itu ada banget, kalau bisa aku puter waktu dari awal banget, aku gak akan biarin diri aku terjerumus sedikitpun... Semua yang aku lakuin ini too much... Aku cuma ngerasa bersalah sama diriku sendiri karena udah biarin diriku sendiri ke lingkaran yang rusak.”

Ini merupakan bentuk disonansi psikologis yang kuat. AA menyadari bahwa perilakunya menyimpang dari prinsip yang dulu ia anut, dan penyesalan menjadi indikator bahwa kognisi religiusnya belum sepenuhnya hilang, hanya terbungkam oleh tekanan sosial dan kebutuhan emosional. Namun, keinginan untuk berubah belum cukup kuat untuk mengatasi disonansi yang ada. Ketika ditanya tentang alasan tetap bertahan dalam gaya hidup tersebut, AA menjelaskan:

“Kalau pun aku ada keinginan untuk berubah, belum tentu pacarku terima, nanti kalau aku diputusin gimana kan... aku cinta banget sama dia.”

Ketergantungan emosional terhadap pasangan menjadi salah satu hambatan utama bagi AA untuk keluar dari gaya hidup menyimpang. Dalam teori West dan Turner, hal ini berkaitan dengan faktor *“importance”*, karena hubungan tersebut memiliki nilai tinggi bagi AA, maka disonansi yang muncul tidak cukup kuat untuk memicu perubahan perilaku, karena ia merasa kehilangan cinta akan lebih menyakitkan dibanding ketidaknyamanan moral yang ia alami.

AA menyatakan bahwa dirinya merasa lebih *“jadi diri sendiri”* dengan gaya hidup sekarang:

“Aku merasa lebih jadi diri sendiri. Dulu waktu masih di pondok, aku ngerasa hidupku dibatasi banget. Tapi sekarang aku lebih bebas mengekspresikan siapa aku sebenarnya.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa AA sedang melakukan pergeseran kognisi. Ia memilih mengubah struktur keyakinannya untuk menyesuaikan dengan tindakan, daripada mengubah tindakan agar sesuai dengan nilai lama. Dalam konteks ini, disonansi mulai berkurang karena sistem kognitif baru dibentuk demi kenyamanan psikologis.

Akan tetapi, AA juga menunjukkan bahwa disonansi tidak hilang sepenuhnya. Ada momen ketika kenangan tentang Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan, ibadah berjamaah, dan kedamaian spiritual masih membayangnya. Ia mengatakan:

“Sebenarnya aku kadang kangen juga sih sama suasana pondok. Kayak kebersamaan sama temen-temen waktu ngaji bareng, shalat jamaah, terus rutinitas yang udah teratur... sekarang aku ngerasa ada hal-hal yang hilang.”

Rasa kehilangan ini menandakan bahwa sistem nilai lama masih eksis dalam diri AA, meskipun tersembunyi di balik gaya hidup barunya. Ketika seseorang merindukan ketenangan spiritual tetapi tetap terjebak dalam gaya hidup yang kontras, itu adalah bentuk klasik dari disonansi yang belum terselesaikan. Terakhir, AA menyampaikan harapan samar tentang masa depan:

“Kadang kalau lagi sendiri, aku kepikiran buat berhenti dan balik ke kehidupan yang lebih ‘bener’... Aku juga belum nemu motivasi yang kuat atau seseorang yang benar-benar bisa bimbing aku pelan-pelan.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa konflik kognitif masih berlangsung. AA berada di antara dua dunia: satu adalah masa lalu yang penuh nilai dan ketertiban spiritual, dan satu lagi adalah masa kini yang menawarkan kebebasan dan kenyamanan semu. Selama motivasi dan

dukungan eksternal belum ditemukan, disonansi akan tetap menjadi bagian dari dinamika psikologis AA.

Subjek IA merupakan remaja dengan masa pendidikan berbasis nilai keagamaan yang panjang, sejak lulus SD hingga awal kuliah. Dalam kurun waktu tersebut, IA dibentuk oleh nilai-nilai religius yang ketat, seperti pentingnya menutup aurat, patuh kepada orang tua, menjaga adab, dan menghindari hubungan lawan jenis. Nilai-nilai ini tertanam kuat dalam dirinya karena bukan hanya berasal dari Lembaga pendidikan, tetapi juga dari keluarga yang menerapkan aturan serupa. Namun, seiring waktu dan perubahan lingkungan, IA mengalami konflik internal yang dalam akibat perbedaan tajam antara nilai yang diyakini dengan realitas hidup yang dijalannya.

Dalam konteks teori *cognitive dissonance* oleh Festinger, IA mengalami disonansi saat terjadi ketidaksesuaian antara dua atau lebih unsur kognitif dalam dirinya, yakni nilai religius yang ia anut dengan tindakan menyimpang seperti seks komersial, konsumsi alkohol, dan meninggalkan kehidupan spiritualnya.¹⁰⁴ Ia berkata:

“Awalnya tuh ngerasa kotor banget. Jijik sama diri sendiri. Tapi karena sering aku jalanin, lama-lama perasaan itu numb. Tapi tetep... tiap kali mau tidur tuh kayak ada suara di kepala yang ngingetin, 'kamu dulu dijaga banget lho, kok sekarang kayak gini?'”

Pernyataan ini menggambarkan disonansi yang begitu kuat. Awalnya, IA merasa bersalah dan jijik karena tindakannya bertentangan dengan nilai-nilai yang ia anut sejak kecil. Namun, demi bertahan secara psikologis, ia akhirnya mengalami mati rasa (*numbness*). Ini sesuai dengan pandangan Sarwono bahwa ketidaksesuaian antar elemen kognitif menciptakan kekacauan pikiran yang bisa diredakan dengan perubahan perilaku atau

¹⁰⁴ Leon Festinger, *“A theory of Cognitive Dissonance”*, (California: Standford University Press, 1957).

rasionalisasi.¹⁰⁵ Rasionalisasi menjadi salah satu cara IA untuk meredakan disonansi. Ketika ia memutuskan untuk seks komersial karena tidak mendapatkan uang dari orang tua, ia menyatakan:

“Aku mikirnya... daripada kelaparan.”

Pernyataan ini merupakan bentuk pembenaran rasional (*rationalization*) yang disebutkan dalam teori West dan Turner sebagai upaya individu untuk mengurangi ketegangan kognitif melalui alasan yang bisa diterima. Bagi IA, bertahan hidup adalah hal yang lebih penting dibanding mempertahankan nilai yang selama ini hanya membebaninya, bukan memberinya rasa aman atau nyaman. Dissonansi yang dialami IA tidak hanya disebabkan oleh faktor logis, tetapi juga karena pengaruh nilai budaya dan sosial yang berubah drastis. Di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan, pergaulan, pakaian, hingga aktivitas sehari-hari diawasi ketat. Sementara itu, di kampus, pergaulan bebas dan gaya hidup permisif menjadi hal yang lumrah. IA merasakan ketegangan antara dua dunia ini:

“Di pondok, salah dikit aja bisa dipanggil, disidang... Kalau di kampus? Temen bisa nginep bareng pacarnya dan itu dianggap biasa aja.”

Dalam hal ini, IA mengalami disonansi karena budaya kampus bertabrakan dengan nilai religius yang telah lama ia pegang. Budaya permisif membuatnya mulai mempertanyakan otoritas nilai lama dan merasa lebih diterima ketika mengikuti arus. Ia pun mulai merokok, minum, dan pada akhirnya terlibat dalam aktivitas seksual komersial. Salah satu sumber disonansi yang paling kuat pada IA adalah tekanan ekonomi dan sosial. Ketika orang tuanya menghentikan bantuan finansial sebagai bentuk

¹⁰⁵ Paul K. Maciejewski, dkk, “Emotional Numbness Modifies the Effect of End-of-Life (EOL) Discussions on EOL Care”, *Journal of Pain and Symptom Management*, (2012).

sanksi karena ia meninggalkan pondok, IA merasa tidak punya pilihan selain menyimpang:

“Aku mulai seks komersial buat hidup... Waktu itu udah nggak dikirimin uang sama sekali sama orang rumah, jadi ya aku mikirnya... daripada kelaparan.”

Situasi ini mencerminkan bentuk *inkonsistensi logis dan pengalaman masa lalu* sebagai pemicu disonansi. Nilai religius yang ia yakini bertabrakan dengan realitas pahit yang mengharuskannya mengambil tindakan ekstrem. Rasio disonansi dalam hal ini sangat tinggi, karena jumlah tindakan (seks komersial, minum, berbohong, dll.) jauh melampaui jumlah keyakinan yang masih ia pegang, sebagaimana dikemukakan oleh Baron dan Byrne bahwa semakin besar rasio disonansi, semakin besar tekanan batin.

Ketika IA merasa dirinya telah terlalu jauh, ia memilih untuk meredakan konflik tersebut dengan menciptakan narasi baru yang menormalisasi situasinya. Ia mengatakan:

“Kadang aku mikir, ‘ya udah lah, semua orang juga punya masa lalu’. Itu kayak cara aku buat bertahan. Karena kalau aku terus mikirin betapa rusaknya aku, mungkin aku udah gak kuat.”

Di sini, IA membentuk narasi personal untuk meredakan disonansi dan menghindari keruntuhan psikis yang lebih parah. Hal ini menunjukkan penggunaan rasionalitas (*rationale*) sebagaimana dijelaskan dalam teori Festinger dan West & Turner.¹⁰⁶ Meskipun begitu, tanda-tanda bahwa nilai-nilai lama belum sepenuhnya hilang tetap muncul. IA mengaku sering mengalami konflik batin:

¹⁰⁶ Leon Festinger, *“A theory of Cognitive Dissonance”*, (California: Standford University Press, 1957).

“...di satu sisi aku ngerasa bebas, gak dikekang, gak harus nurutin aturan yang ketat kayak dulu. Tapi di sisi lain, aku juga kayak kehilangan arah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *cognitive dissonance* pada IA bersifat fluktuatif. Di satu sisi, ada upaya mempertahankan nilai lama; di sisi lain, ada tekanan kuat untuk hidup dalam kenyamanan yang baru. Ketidakseimbangan ini menyebabkan IA berada dalam kondisi mental yang terombang-ambing dan rentan terhadap keputusan ekstrem. Ketika ia mengalami kehamilan di luar nikah, keluarganya mengirimnya ke pondok di Cirebon:

“Jadi, aku berhenti karena gak ada pilihan lain, bukan karena aku bener-bener siap. Semua itu datang karena tekanan, bukan karena aku siap berubah.”

Artinya, perubahan perilaku bukanlah bentuk resolusi atas disonansi, melainkan bentuk keterpaksaan. Disonansi tidak benar-benar selesai, melainkan ditekan oleh struktur sosial di sekitarnya. Hal ini memperkuat bahwa *cognitive dissonance* pada IA tidak hanya dialami secara psikologis, tetapi juga secara struktural melalui kontrol eksternal dari keluarga dan masyarakat. Namun, setelah melalui fase itu, IA mulai menunjukkan tanda-tanda integrasi kembali dengan nilai religius. Ia mengatakan:

“... tapi satu yang pasti, aku mulai ngerti kalau kebebasan itu bukan tentang lari dari aturan, tapi gimana aku bisa bertanggung jawab atas pilihan-pilihanku.”

Hal ini menandai tahap resolusi disonansi, di mana individu berusaha menciptakan harmoni antara nilai dan perilaku. Nilai-nilai lama tidak ditinggalkan sepenuhnya, tetapi direkonstruksi agar relevan dengan kehidupan IA saat ini. Terakhir, IA menyatakan:

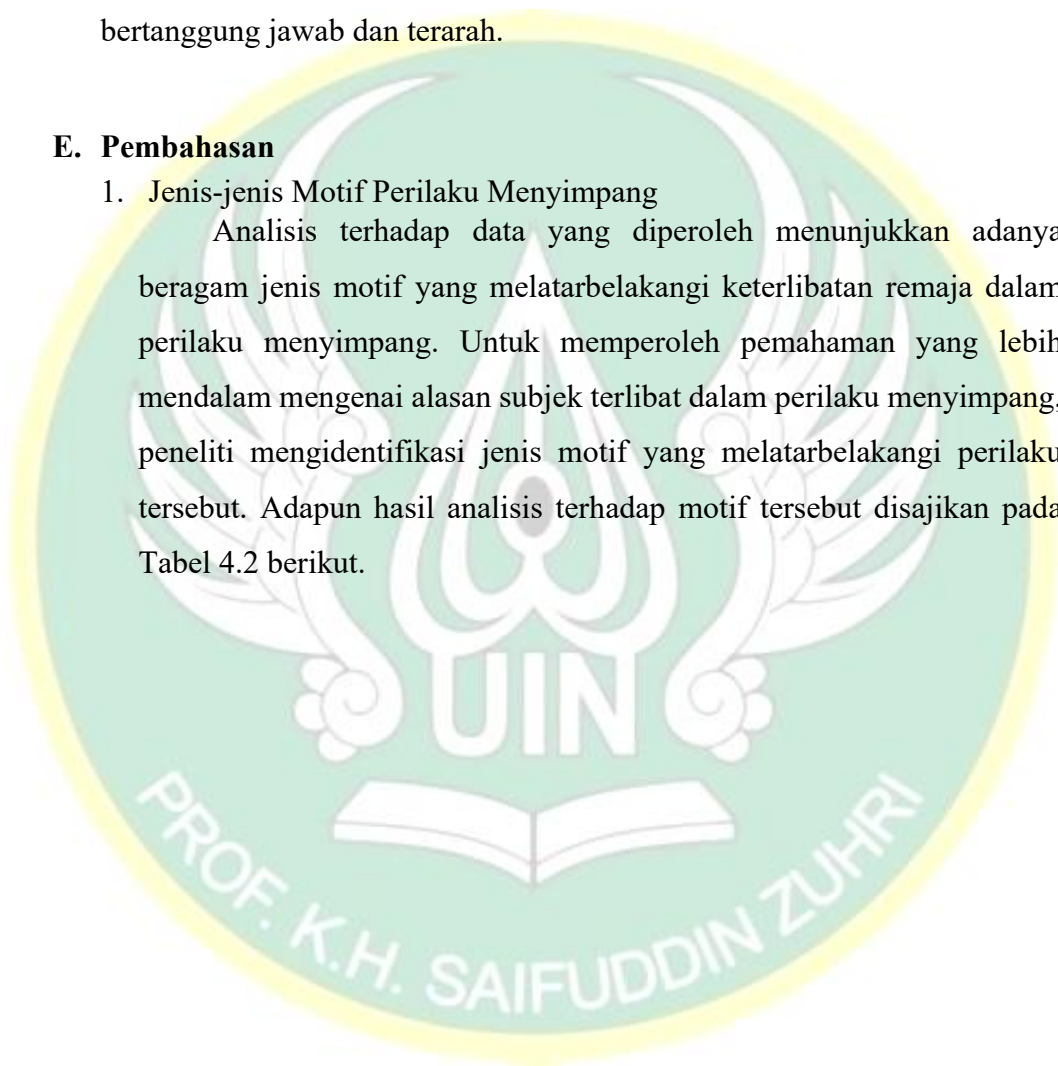
“Walaupun kadang aku merasa jauh banget dari itu, tapi aku tau itu masih jadi prinsip yang harus aku jaga, nggak peduli seburuk apapun keadaan.”

Hal ini menunjukkan bahwa disonansi yang awalnya menimbulkan tekanan dan rasa bersalah, kini mulai dialami dalam bentuk yang lebih produktif, yakni sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan terarah.

E. Pembahasan

1. Jenis-jenis Motif Perilaku Menyimpang

Analisis terhadap data yang diperoleh menunjukkan adanya beragam jenis motif yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan subjek terlibat dalam perilaku menyimpang, peneliti mengidentifikasi jenis motif yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Adapun hasil analisis terhadap motif tersebut disajikan pada Tabel 4.2 berikut.



Tabel 4. 2 Jenis-jenis Motif Perilaku Menyimpang Subjek

Jenis-jenis Motif							
Motif Intrinsik		Motif Ekstrinsik		Motif Fisiologis		Motif Sosial	
AA	IA	AA	IA	AA	IA	AA	IA
						Kebutuhan Afiliasi	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehidupan yang sebelumnya dinilai negatif dirasa memberikan kenikmatan dan kepuasan untuk AA. 2. AA menyukai kondisi tersebut, merasa enjoy. 3. AA merasa bisa jadi diri sendiri tanpa tekanan, penilaian, dan batasan. 4. Untuk hidup sebagai versi yang lebih bebas dan terbuka. 5. AA melepaskan identitas yang selama ini dianggap “dibentuk” oleh sistem dan ekspektasi luar. 6. Kebutuhan akan kenyamanan dan kestabilan emosional yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan menyimpang memberikan sensasi kebebasan, kendali, dan rasa lega. 2. IA menikmati situasi yang membebaskannya. 3. IA merasa bahwa ia dapat mengambil keputusan sendiri. 4. Kepuasan batin dan otonomi pribadi 5. Mengisi kekosongan diri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh pacar dan pertemanan 2. Dorongan pasangan (pasangan berada dalam lingkungan yang juga menyimpang. 3. Ketergantungan emosional/takut kehilangan pasangan. 4. Normalisasi sosial dari lingkungan pertemanan kampus yang permisif. 5. Tekanan emosional dari keluarga, konflik antar keluarga 6. Normalisasi terhadap lingkungan rusak yang ia hadapi setiap hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua yang otoriter 2. Ekspektasi lingkungan yang menekan. 3. Uang saku yang ditahan oleh orang tua karena IA ketahuan kabur dari pondok. 4. Pengabaian dari keluarga sejak IA kabur dari pondok. 5. Normalisasi sosial dari lingkungan pertemanan kampus yang permisif. 6. Reaksi sosial negatif dari orang terdekat yang tahu bahwa ia menyimpang. 7. Keluarga tidak supportif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan seksual (free-sex) tidak hanya dari pacar, ke lingkungan yang lebih luas lagi. 2. Hasrat biologis (keterikatan dengan pasangan) 3. Pemaknaan aktivitas sebagai kekosongan batin. 4. Kebutuhan akan keintiman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana pemenuhan kebutuhan 2. Dorongan seksual, hasrat biologis (keterikatan dengan pasangan 3. Dorongan ekonomi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa diterima dan nyaman dengan koneksi sosial yang baru walaupun menyimpang. 2. Merasa harus menyesuaikan diri. 3. Merasa kelompok lama (pesantren) tidak memahami dirinya secara emosional, sedangkan kelompok baru memberi penerimaan lebih besar 4. Kebutuhan memiliki koneksi sosial yang tidak menghakimi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak yang menjauh setelah kehidupannya berubah, kecuali koneksi sosial dari lingkungan yang menyimpang. 2. Kebutuhan memiliki koneksi sosial yang tidak menghakimi 3. Banyak yang menjauh setelah kehidupannya berubah, kecuali koneksi sosial dari lingkungan yang menyimpang. 4. Kebutuhan merasa diterima, memiliki tempat dalam hubungan sosial.

Jenis-jenis Motif							
Motif Intrinsik		Motif Ekstrinsik		Motif Fisiologis		Motif Sosial	
AA	IA	AA	IA	AA	IA	AA	IA
7. tidak ia dapat di dapatkan di keluarga dan pesantren. Perasaan tidak layak kembali pada kehidupan religius.						Kebutuhan Berkuasa	
						Kebutuhan mengambil kembali kendali atas hidupnya.	Keinginan untuk mengendalikan hidupnya sendiri, setelah merasa bahwa hidupnya selama ini dikekang dan penuh kontrol

Fenomena keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang menunjukkan adanya dinamika psikologis dan sosial yang kompleks. Dalam hal ini, subjek AA yang teridentifikasi masih aktif dalam perilaku menyimpang seperti *clubbing*, hubungan seksual pranikah, konsumsi alkohol, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan berpakaian tidak sesuai norma Islam. Tindakannya jelas bertentangan dengan nilai-nilai kepesantrenan yang telah ditanamkan selama masa mondok, namun AA tidak menunjukkan adanya rasa bersalah atau dorongan untuk kembali ke gaya hidup yang lebih religius. Teori motif menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰⁷

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh subjek AA merefleksikan kompleksitas motif yang melibatkan interaksi antara kebutuhan internal, stimulus eksternal, dan kondisi lingkungan yang membentuk persepsi terhadap diri dan dunia sosial. Meskipun berasal dari keluarga yang tidak otoriter, AA tetap menunjukkan kecenderungan untuk mencari ruang otonomi dan pelampiasan diri melalui perilaku yang menyimpang dari norma sosial dominan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh AA tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman pribadi, dinamika lingkungan, serta kebutuhan emosional dan sosial yang belum terpenuhi dengan baik. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh subjek AA mencerminkan adanya tumpang tindih antara dorongan dari dalam diri, tekanan lingkungan luar, kebutuhan jasmani, serta dinamika sosial yang membentuk keputusan-keputusan perilaku.

¹⁰⁷ Idi Warsah & Mirzon Daheri, “*Psikologi: Suatu Pengantar*”, (Yogyakarta, Tunas Gemilang Press, 2021).

Dari sudut pandang teori motif intrinsik, keterlibatan AA dalam perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan internal untuk merasakan kebebasan, menjadi autentik, dan membebaskan diri dari tekanan nilai-nilai eksternal yang selama ini membatasi dirinya¹⁰⁸. Pengalaman menjalani kehidupan pesantren sejak usia remaja menempatkan AA dalam struktur nilai yang ketat, yang secara perlahan membentuk identitasnya sesuai dengan norma institusional dan bukan berdasarkan pilihan pribadi. Ketika memasuki fase perkuliahan, AA mengalami pergeseran orientasi nilai; nilai-nilai religius yang sebelumnya menjadi pijakan hidup mulai ia tinggalkan karena dinilai tidak lagi memberikan ruang bagi aktualisasi diri dan otonomi. Dalam konteks ini, perilaku menyimpang yang ia pilih bukan semata-mata bentuk pemberontakan, tetapi merupakan cara untuk menegaskan kendali atas identitas dan pilihan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam teori motif intrinsik yang menekankan bahwa individu terdorong untuk bertindak berdasarkan kebutuhan psikologis dasar, seperti otonomi dan kompetensi.¹⁰⁹ Maka, perilaku menyimpang yang dilakukan AA dapat dilihat sebagai strategi adaptif dalam mencari kepuasan emosional dan pengakuan atas eksistensinya sebagai pribadi yang merdeka dari konstruksi nilai eksternal.

Motif ekstrinsik AA dalam keterlibatannya pada perilaku menyimpang tampak jelas melalui pengaruh pasangan, lingkungan sosial yang permisif, serta kondisi keluarga yang tidak kondusif secara emosional. AA menjelaskan bahwa awal mula ia mengenal gaya hidup menyimpang terjadi melalui hubungan romantis yang ia jalin, yang kemudian memperluas akses pada lingkungan pertemanan dengan norma yang lebih longgar terhadap perilaku menyimpang. Meskipun tidak ada paksaan yang

¹⁰⁸ Erni Yanti, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh)”, *Jurnal Ilmiah Remaja FISIP USK*, 8 (4).

¹⁰⁹ Adnan Achiruddin Saleh, (2019), “*Pengantar Psikologi*”, (Makassar: Penerbit Aksara Timur).

bersifat langsung, AA merasa terdorong untuk menyesuaikan diri demi menjaga relasi dan mendapatkan penerimaan dari lingkarannya. Di sisi lain, ketidaknyamanan AA terhadap dinamika keluarga yang penuh tekanan dan kurangnya kelekatan emosional turut mendorongnya mencari rasa aman dan penerimaan di luar rumah. Keluarga yang tidak mampu menyediakan dukungan emosional menjadikan hubungan romantis dan komunitas baru sebagai kompensasi atas kebutuhan afiliasi yang tidak terpenuhi. Ketergantungan emosional terhadap pasangan pun menjadi faktor krusial yang memperkuat keterlibatan AA dalam gaya hidup tersebut, bahkan ketika muncul keinginan untuk berubah. Hal ini sejalan dengan teori motif ekstrinsik yang menekankan bahwa perilaku seseorang sering kali digerakkan oleh insentif eksternal seperti pengakuan sosial, penerimaan dari orang lain, atau kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan relasi interpersonal dalam konteks sosial tertentu.¹¹⁰

Di sisi lain, motif fisiologis juga memainkan peran penting dalam perilaku menyimpang yang dijalani AA. Ia secara terbuka mengakui bahwa aktivitas seksual bebas, merokok, dan konsumsi alkohol bukan dilakukan tanpa kesadaran, melainkan merupakan bagian dari gaya hidup yang ia jalani secara aktif. Dorongan seksual dalam hal ini tidak hanya muncul sebagai kebutuhan biologis semata, tetapi juga berkaitan erat dengan pelampiasan emosi dan pencarian rasa nyaman. Ketidakhadiran dukungan emosional dalam keluarga serta tekanan dari lingkungan religius sebelumnya mendorong AA mencari kompensasi melalui aktivitas-aktivitas tersebut. Dalam narasinya, AA menyebut bahwa perilaku tersebut memberikan sensasi kendali, kenikmatan, dan menjadi mekanisme pengalihan atas perasaan kosong dan tertekan yang ia alami. Temuan ini menggambarkan bagaimana kebutuhan fisiologis dalam konteks psikologis

¹¹⁰ Erni Yanti, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh)", *Jurnal Ilmiah Remaja FISIP USK*, 8 (4).

tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan konflik batin dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi.¹¹¹

Motif sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat keterlibatan AA dalam gaya hidup menyimpang. AA merasakan bahwa lingkungan barunya, meskipun menyimpang secara normatif, memberikan ruang penerimaan dan penghargaan tanpa penghakiman. Pengalaman ini memberikan kontras tajam dibandingkan dengan latar belakang hidupnya yang sarat kontrol, tuntutan moral, dan tekanan dari otoritas nilai religius. Dalam konteks tersebut, kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu menjadi alasan penting bagi AA untuk mempertahankan gaya hidup yang ia jalani. Kebutuhan akan afiliasi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori motif sosial, mendorong individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal demi memperoleh dukungan emosional. Meskipun AA menyatakan bahwa nilai-nilai lamanya tidak sepenuhnya hilang, kebutuhan akan keterhubungan dan rasa aman sosial tampak lebih dominan dalam membentuk keputusan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa motif sosial bukan sekadar aspek tambahan, melainkan menjadi inti dalam dinamika pilihan hidup AA yang bertentangan dengan nilai-nilai awal yang pernah ia anut.¹¹²

Motif yang mendorong AA terlibat dalam perilaku menyimpang bersifat interaktif dan saling memperkuat. Ia tidak hanya terdorong oleh satu sumber motivasi tunggal, melainkan oleh gabungan motif intrinsik untuk bebas, motif ekstrinsik dari pasangan dan lingkungan, motif fisiologis yang bersifat kompensatoris, serta motif sosial yang memberi rasa keterhubungan dan validasi identitas. Kompleksitas ini menjelaskan mengapa AA tetap bertahan dalam kondisi tersebut, meskipun dalam dirinya masih tersimpan

¹¹¹ Adnan Achiruddin Saleh, (2019), "*Pengantar Psikologi*", (Makassar: Penerbit Aksara Timur).

¹¹² Rizki Dewi Astriani, (2023), "Faktor Penyebab Perilaku Sosial yang Menyimpang pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua", *Insiprasi*, 20 (1).

ingatan akan nilai religius dan sesekali muncul rasa sesal yang tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku secara menyeluruh.

Perilaku menyimpang yang dialami oleh subjek IA terbentuk melalui interaksi kompleks dari berbagai motif yang saling berkelindan. Dorongan dari dalam diri, tekanan dari luar, keterdesakan ekonomi, serta kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi faktor-faktor utama yang membentuk dinamika perilaku IA. Temuan ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang melihat perilaku individu sebagai hasil konstruksi sosial dan psikologis yang tidak tunggal, melainkan terbentuk dari pengalaman dan respon atas realitas hidup yang dihadapi.

Motif intrinsik tampak menonjol dalam narasi pengalaman IA, terutama dalam dorongan untuk memperoleh otonomi dan menjadi pribadi yang mampu mengatur hidupnya sendiri. Sejak kecil, IA tumbuh dalam sistem pendidikan dan keluarga yang membatasi ruang gerakannya melalui aturan ketat dan nilai religius yang rigid. Pada masa kanak-kanak dan remaja, IA menjalani aturan-aturan tersebut secara patuh, tanpa banyak ruang untuk mempertanyakan atau memilih. Namun, seiring bertambahnya usia dan terpapar pada lingkungan baru yang lebih longgar, muncul dorongan kuat dari dalam diri untuk keluar dari kendali eksternal yang selama ini mengekang. IA menyadari bahwa hidup yang dijalani sebelumnya bukan hasil pilihan personal, melainkan hasil tekanan nilai dan ekspektasi dari luar. Perasaan bersalah memang sempat muncul, tetapi kebutuhan untuk merasakan kebebasan, menjadi diri sendiri, dan menentukan arah hidup secara mandiri menjadi pendorong utama IA untuk menjauh dari nilai-nilai lama. Hal ini sejalan dengan teori motif intrinsik, yang menekankan bahwa tindakan individu dapat dipicu oleh kebutuhan batin untuk meraih otonomi dan aktualisasi diri.¹¹³

Sementara itu, motif ekstrinsik muncul kuat dalam relasi IA dengan lingkungan kampus, teman sebaya, dan keluarganya. Tekanan sosial dari

¹¹³ Primasari Mahardhika Rahmawati, dkk, "*Buku Ajar Psikologi*", (Kalianyar: CV KHD Production, 2021).

kelompok pergaulan dengan gaya hidup yang berbeda memengaruhi IA untuk menyesuaikan diri demi menghindari keterasingan. Pada saat yang sama, konflik berkepanjangan dengan orang tua, terutama saat dukungan finansial diputuskan, memperbesar tekanan eksternal yang IA alami. Dalam kondisi ini, pilihan untuk bertahan dalam gaya hidup menyimpang bukan hanya didorong oleh rasa ingin tahu atau pembangkangan, melainkan sebagai respons atas tekanan hidup dan kebutuhan bertahan secara ekonomi dan sosial. Lingkungan pergaulan yang permisif serta hubungan yang renggang dengan keluarga menjadi konteks di mana IA merasa lebih diterima, meskipun ia menyadari bahwa pilihan tersebut berisiko dan tidak sejalan dengan nilai yang pernah ia anut. Temuan ini menguatkan konsep motif ekstrinsik sebagai pendorong perilaku yang muncul akibat pengaruh lingkungan dan kebutuhan adaptasi terhadap kondisi sosial tertentu.¹¹⁴

Di sisi lain, motif fisiologis tidak dapat diabaikan dalam memahami perilaku IA. Keterdesakan ekonomi akibat terputusnya dukungan keluarga membuat IA mengambil keputusan ekstrem untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Keterlibatannya dalam praktik seks komersial, misalnya, bukan semata didasari oleh dorongan biologis, tetapi sebagai strategi bertahan hidup yang muncul dalam situasi keterpaksaan. Meskipun IA mengakui munculnya rasa tidak nyaman bahkan jijik terhadap dirinya sendiri, kondisi terdesak dan proses pembiasaan membuat perasaan tersebut menumpul seiring waktu. Pemenuhan kebutuhan fisiologis yang dijalani tanpa dukungan emosional dan rasa aman justru memperdalam kekosongan batin yang IA rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa motif fisiologis dalam konteks IA tidak berdiri sendiri sebagai impuls biologis, tetapi merupakan bagian dari mekanisme bertahan dalam situasi krisis.¹¹⁵

Motif sosial juga menjadi dimensi penting dalam membentuk perilaku menyimpang IA. Tidak adanya ruang ekspresi dan komunikasi yang sehat

¹¹⁴ *ibid.*

¹¹⁵ Adnan Achiruddin Saleh, “*Pengantar Psikologi*”, (Sulawesi: Penerbit Aksara Timur, 2018).

di dalam keluarga maupun lingkungan pesantren membuat IA merasa terasing dari sistem yang seharusnya menjadi sumber dukungan. Penolakan yang IA alami setelah mengalami kehamilan, serta tindakan orang tua yang mengirimkannya ke pesantren baru bukan sebagai bentuk pemulihan tetapi sebagai kontrol ulang, memperkuat keyakinannya bahwa penerimaan di lingkungan lama bersifat bersyarat. Dalam kondisi ini, IA mencari lingkungan alternatif yang lebih terbuka dan tidak menghakimi. Lingkungan sosial yang permisif, meskipun tidak sesuai dengan nilai konvensional, justru memberikan rasa diterima sebagai individu seutuhnya. Temuan ini selaras dengan teori motif sosial yang menekankan pentingnya kebutuhan akan afiliasi, penerimaan, dan rasa menjadi bagian dari komunitas dalam menentukan perilaku seseorang.¹¹⁶

Namun seiring berjalannya waktu, IA mulai menunjukkan refleksi atas jalan hidup yang ia tempuh. Pengalaman menjadi ibu, menjalani hidup mandiri tanpa dukungan keluarga, dan tekanan psikologis yang terus-menerus hadir, perlahan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan pengendalian diri. Proses perubahan ini tidak datang secara instan dan bukan semata hasil tekanan eksternal, tetapi terbentuk dari dinamika kesadaran pribadi IA atas luka, kekosongan, dan tanggung jawab yang ia rasakan.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa motif intrinsik dalam pencarian otonomi, motif ekstrinsik sebagai respon terhadap tekanan sosial dan keluarga, motif fisiologis dalam konteks keterdesakan ekonomi, serta motif sosial untuk memperoleh penerimaan dan keterhubungan emosional, semuanya membentuk perilaku IA secara simultan. Tidak ada satu motif yang berdiri dominan secara tunggal, melainkan interaksi dinamis dari berbagai kebutuhan dan tekanan yang menyatu dalam narasi hidup IA. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku menyimpang tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk pembangkangan, melainkan

¹¹⁶ *Ibid.*

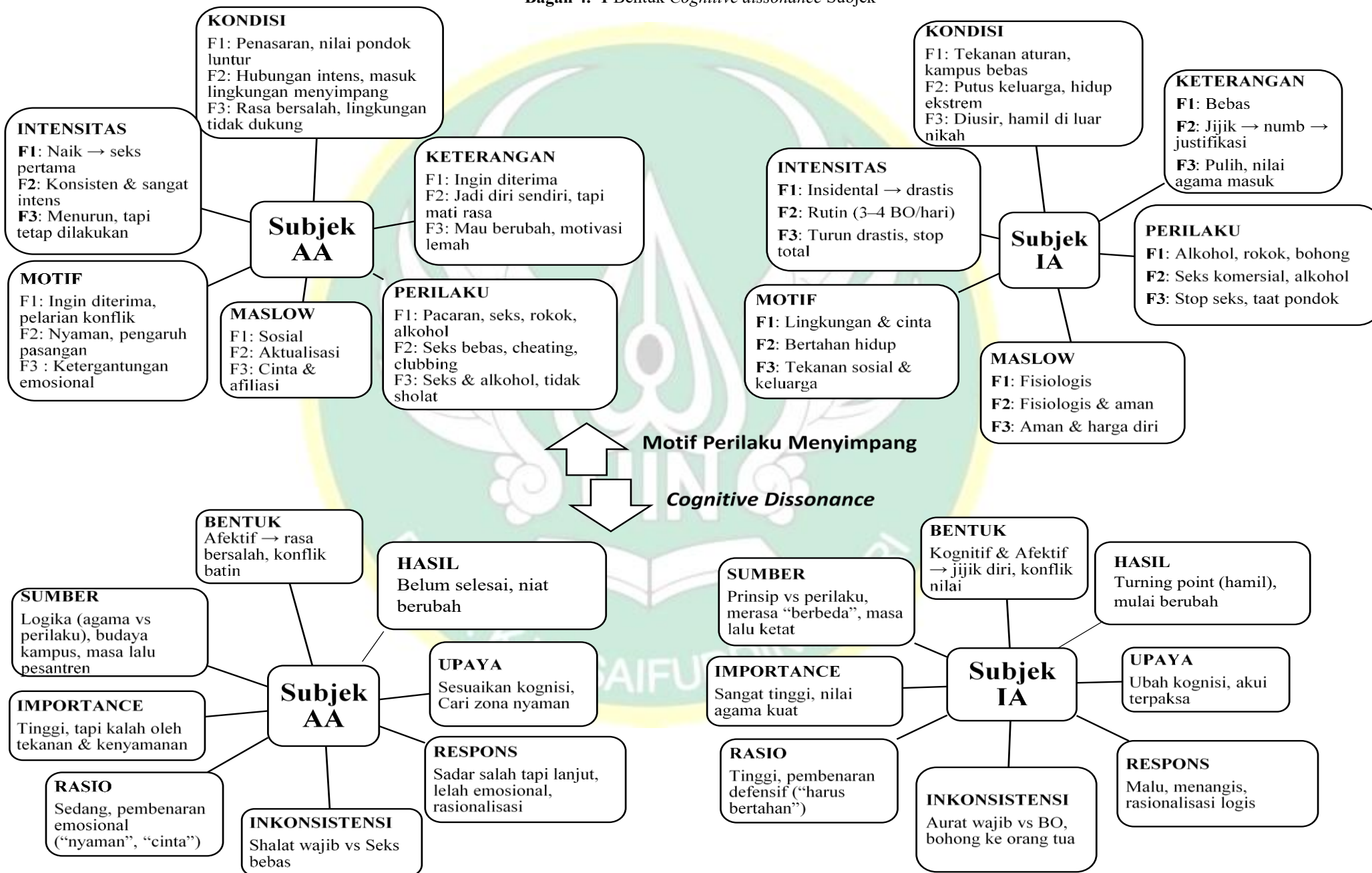
sebagai bagian dari proses pencarian makna hidup dalam situasi krisis yang belum menemukan ruang pemulihan yang sehat.¹¹⁷



¹¹⁷ Erni Yanti, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh)”, *Jurnal Ilmiah Remaja FISIP USK*, 8 (4).

2. Bentuk Cognitive Dissonance

Bagan 4. 1 Bentuk Cognitive dissonance Subjek



Subjek AA menunjukkan bentuk *cognitive dissonance* yang timbul akibat konflik antara nilai-nilai religius yang tertanam dan perilaku menyimpang yang ia jalani setelah menjadi mahasiswa. Ketegangan psikologis ini muncul karena adanya ketidaksesuaian antara kognisi yang telah tertanam sejak lama (misalnya, kewajiban menjalankan ibadah dan menjaga perilaku sesuai nilai agama) dengan tindakan yang dilakukan saat ini (seperti meninggalkan ibadah dan terlibat dalam aktivitas menyimpang). Berdasarkan teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Festinger, kondisi seperti ini akan memunculkan ketidaknyamanan psikologis yang mendorong individu untuk mencari cara guna mengurangi ketegangan tersebut.

Dalam konteks AA, bentuk disonansi yang muncul bersifat internal-afektif, ditandai dengan perasaan bersalah dan rendahnya penghargaan diri. Meskipun demikian, subjek tidak menunjukkan upaya untuk kembali pada nilai awal sebagai bentuk resolusi disonansi. Sebaliknya, ia menempuh dua strategi utama untuk mereduksi ketegangan kognitif yang dialami. Pertama, subjek melakukan rasionalisasi terhadap perilaku menyimpangnya dengan menekankan kenyamanan pribadi dan kebiasaan sosial di lingkungan barunya. Rasionalisasi ini merupakan bentuk pembenaran internal untuk membuat tindakan yang bertentangan dengan nilai menjadi terasa wajar dan dapat diterima oleh dirinya sendiri. Strategi kedua adalah melalui penyesuaian sistem nilai, di mana subjek secara bertahap mengganti orientasi religius yang sebelumnya dominan menjadi nilai-nilai yang lebih menekankan pada kebebasan, penerimaan sosial, dan kenyamanan diri.

Kedua strategi ini mencerminkan bentuk reduksi disonansi yang dijelaskan oleh Festinger, yakni individu cenderung mengubah kognisi atau sistem nilai agar selaras dengan perilaku, daripada mengubah perilaku agar konsisten dengan nilai awal. Dalam hal ini, subjek AA memilih untuk mempertahankan perilakunya dan menyesuaikan nilai-nilai internalnya guna menciptakan harmoni kognitif. Meskipun berhasil meredakan konflik jangka pendek, strategi ini menyiratkan adanya penundaan dalam proses

refleksi dan integrasi nilai, yang dapat berdampak pada stabilitas identitas moral jangka panjang.

IA mengalami ketegangan psikologis yang cukup intens sebagai akibat dari pertentangan antara perilaku menyimpang yang ia jalani dengan nilai religius yang tertanam sejak kecil.¹¹⁸ *Cognitive dissonance* ini tampak dalam bentuk rasa bersalah, kebingungan identitas, hingga kondisi emosional seperti mati rasa (*numbness*). Awalnya, disonansi ini ditekan melalui rasionalisasi dan mekanisme pertahanan diri. IA membenarkan perilakunya sebagai bentuk survival dan reaksi atas situasi yang tidak memberinya pilihan. Dalam hal ini, IA menggunakan alasan pragmatis untuk mengurangi tekanan batin akibat ketidaksesuaian antara tindakan dan keyakinan.

Namun, tekanan disonansi tidak sepenuhnya hilang. Ketika mekanisme penekanan tidak lagi efektif, dan IA mulai merasa kosong secara eksistensial, ketegangan kognitif justru meningkat. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek dalam teori Festinger, seperti pentingnya kognisi yang bertentangan, rasio disonansi, dan alasan rasionalisasi. Nilai religius yang pernah menjadi dasar moral IA tetap memiliki tempat penting dalam sistem keyakinannya. Karena itulah, perilaku menyimpang tidak pernah benar-benar terasa nyaman. Meskipun ia mencoba untuk mengabaikannya, suara hati dan memori nilai-nilai pesantren terus hadir dalam bentuk perasaan berdosa atau tidak layak.

Resolusi terhadap disonansi ini mulai terbentuk saat IA kembali ke lingkungan pesantren atas paksaan keluarga. Awalnya, ia tidak memiliki niat untuk berubah secara tulus. Perubahan perilaku terjadi karena keterpaksaan dan kontrol sosial eksternal. Namun, setelah mengalami proses pembelajaran ulang dalam lingkungan tersebut dan menghadapi kenyataan baru sebagai seorang ibu, IA mulai mengembangkan cara

¹¹⁸ Leon Festinger, *"A theory of Cognitive Dissonance"*, (California: Standford University Press, 1957).

pandang baru terhadap kebebasan dan tanggung jawab. Disonansi yang semula bersifat destruktif, perlahan berubah menjadi produktif. Ia tidak lagi merasa bahwa dirinya sepenuhnya rusak atau gagal, tetapi mulai membangun identitas baru sebagai individu yang bertanggung jawab atas pilihannya.

Hal ini menunjukkan bahwa IA telah sampai pada tahap resolusi disonansi melalui rekonstruksi nilai. Nilai-nilai lama yang dulu pernah ia tolak, kini tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi diinterpretasi ulang agar sesuai dengan kondisi dirinya saat ini. Dalam hal ini, IA tidak kembali ke titik awal yang sama, tetapi menciptakan titik baru yang mengakomodasi nilai spiritual dan pengalaman hidupnya secara berdampingan. Dengan kata lain, IA berhasil mengharmoniskan nilai dan tindakan dalam bentuk kesadaran baru yang lebih reflektif dan matang.¹¹⁹

Faktor penting yang memungkinkan IA mencapai resolusi ini adalah dukungan sosial yang bersifat netral dan tidak menghakimi. Meskipun ia kehilangan sebagian besar teman lamanya, kehadiran satu atau dua orang yang tetap setia mendengarkan dan mendukungnya tanpa menggurui menjadi pemicu awal dari proses transformasi.¹²⁰ Selain itu, pengalaman traumatis seperti kehamilan di luar nikah juga menjadi titik balik yang mendorong IA untuk berhenti dari perilaku menyimpang. Trauma ini tidak hanya menimbulkan penderitaan, tetapi juga membuka ruang kontemplasi tentang siapa dirinya, ke mana ia akan menuju, dan apa nilai hidup yang ingin ia pegang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cognitive dissonance* yang dialami IA mengalami perkembangan dari tahap penolakan dan rasionalisasi, menuju tahap refleksi, dan akhirnya resolusi. Proses ini berjalan seiring dengan perubahan motif dari yang semula bersifat afiliasi

¹¹⁹ Leon Festinger, “*A theory of Cognitive Dissonance*”, (California: Standford University Press, 1957).

¹²⁰ Robert M. Z. Lawang, “*Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*”, (Karunika: Universitas Terbuka, 1985).

dan fisiologis, menjadi lebih bersifat intrinsik dan aktualisasi diri. Keberhasilan IA keluar dari perilaku menyimpang bukan hanya karena tekanan sosial atau paksaan keluarga, tetapi juga karena ia berhasil memaknai ulang nilai hidupnya dalam konteks yang lebih luas dan realistis. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan nilai pada alumni pesantren yang sempat menyimpang sangat mungkin terjadi jika disertai dengan dukungan yang tepat, ruang refleksi yang cukup, dan kesempatan untuk merekonstruksi identitas baru secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian terhadap dua subjek, yakni AA dan IA, menunjukkan dinamika yang kompleks dan berbeda dalam kaitannya dengan keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Keduanya merupakan alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan yang pernah memperoleh pendidikan religius dengan penanaman nilai-nilai moral, namun mengalami dinamika kehidupan yang menyebabkan keterlibatan dalam perilaku menyimpang pasca-pesantren. Akan tetapi, perbedaan mendasar tampak dalam respons terhadap nilai yang telah ditanamkan serta dalam proses kognitif dan emosional yang menyertainya.

Dilihat dari sisi motif keterlibatan, baik AA maupun IA awalnya terdorong oleh motif afiliasi, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu.¹²¹ AA melanjutkan keterlibatannya dalam perilaku menyimpang karena merasakan kenyamanan dan penerimaan dari lingkungan sosial kampus yang permisif. Motif afiliasi ini dikukuhkan oleh motif intrinsik berupa kebutuhan untuk mengekspresikan kebebasan dan membentuk identitas baru yang berbeda dari citra remaja yang melekat selama di pesantren. Sebaliknya, IA juga awalnya terdorong oleh motif afiliasi dan emosional, yakni kebutuhan untuk mempertahankan relasi romantik yang ia anggap sebagai sumber kasih sayang. Namun, setelah motif afiliasinya tidak terpenuhi dan justru menimbulkan luka emosional,

¹²¹ Abraham Maslow, *“Motivation and Personality”*, (Newyork: Harpercollins, 1987).

IA mengalami perubahan motivasi menuju motif intrinsik untuk memperbaiki diri dan mencari makna hidup yang lebih mendalam.

Komparasi motif ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki latar belakang yang sama, perbedaan muncul pada arah perkembangan motif setelah mengalami tekanan atau konflik. AA memilih bertahan pada pola hidup menyimpang karena merasa nilai religius sudah tidak relevan lagi, sedangkan IA mengubah orientasi motif dari eksternal ke internal seiring dengan pengalaman hidup yang mengguncang.

Dalam aspek *cognitive dissonance*, terdapat perbedaan signifikan dalam cara masing-masing subjek merespons ketegangan antara nilai pesantren dan perilaku yang dijalani.¹²² AA mereduksi disonansi dengan cara mengubah sistem nilai yang dianut, yakni dengan menggantikan nilai religius dengan nilai-nilai kebebasan dan kenormalan sosial dalam lingkungannya. Dalam konteks teori Festinger, AA melakukan rasionalisasi dan menurunkan pentingnya kognisi religius untuk menghindari ketegangan batin. Dominasi kognisi konsonan yang berasal dari lingkungan sosial permisif juga memperkuat keyakinan AA bahwa perilakunya tidak lagi perlu dipersoalkan secara moral.

Berbeda halnya dengan IA, yang pada awalnya juga menggunakan mekanisme penekanan disonansi melalui rasionalisasi. Namun, tekanan emosional yang meningkat dan ketiadaan dukungan emosional dari lingkungan akhirnya membuat IA tidak lagi mampu menyangkal pertentangan antara nilai dan tindakan. Disonansi yang semula ditekan menjadi sumber krisis identitas dan dorongan untuk berubah. IA akhirnya menyelesaikan disonansi tersebut dengan merekonstruksi nilai-nilai pesantren secara lebih reflektif, bukan dengan menolaknya. Ini memperlihatkan bahwa IA mengalami disonansi yang berkembang secara dinamis dari fase penyangkalan, penerimaan, hingga transformasi diri. Perubahan dalam diri IA memperlihatkan bentuk disonansi produktif, yang

¹²² Leon Festinger, *A theory of Cognitive Dissonance*, (California: Standford University Press, 1957).

tidak hanya berhenti pada konflik internal, tetapi berujung pada pembentukan identitas baru yang lebih selaras dengan nilai spiritual.¹²³

Perbedaan lain juga tampak pada aspek reaksi terhadap nilai-nilai pesantren. AA menganggap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari masa lalu yang tidak lagi relevan dengan realitas hidupnya sekarang. Sikap ini ditandai dengan pemutusan hubungan secara psikologis terhadap ajaran pesantren. AA memilih membentuk nilai baru yang membenarkan perilakunya dan menguatkan identitas sebagai individu yang bebas dari tekanan moral. Sebaliknya, IA tidak sepenuhnya memutuskan hubungan dengan nilai pesantren. Meskipun pernah terlibat dalam perilaku yang menyimpang, IA tetap membawa ingatan dan pengetahuan terhadap nilai tersebut, yang kemudian menjadi landasan untuk proses perubahan diri. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pesantren dalam diri IA lebih kuat dan tersimpan dalam sistem kognitif, meskipun sempat tertutupi oleh tekanan eksternal.

Jika ditinjau dari sudut perkembangan kepribadian, AA menunjukkan kecenderungan *resistance to change*, yakni penolakan terhadap perubahan nilai lama dengan cara membangun sistem nilai baru yang bertolak belakang. Sementara itu, IA justru menunjukkan kecenderungan *resilience*, yaitu kemampuan untuk bangkit dari krisis moral dan emosional dengan memaknai kembali nilai-nilai yang pernah ada sebagai sarana untuk membentuk kehidupan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, IA lebih terbuka terhadap proses transformasi, sedangkan AA cenderung statis dalam pembelaan terhadap perilaku menyimpangnya.¹²⁴

Kedua subjek juga berbeda dalam hal peran lingkungan setelah pesantren. AA masuk dalam lingkungan yang permisif dan mendukung gaya hidup bebas, tanpa adanya kontrol atau penguatan nilai religius. Lingkungan tersebut memperkuat disonansi yang ditekan dan memberikan

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ Alwisol, "*Psikologi Kepribadian*", (Malang: UMM Press, 2007).

dukungan sosial yang justru menjauhkan AA dari nilai pesantren. Di sisi lain, IA meskipun sempat berada di lingkungan serupa, akhirnya dikembalikan ke lingkungan religius (pesantren), yang secara bertahap memberi ruang untuk refleksi dan perubahan diri. Meskipun awalnya bersifat paksaan, lingkungan ini menjadi titik awal dari proses penyadaran nilai.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komparasi antara AA dan IA menunjukkan bahwa keberlangsungan atau berhentinya perilaku menyimpang pada remaja sangat dipengaruhi oleh arah perkembangan motif, tingkat *cognitive dissonance*, mekanisme resolusinya, serta peran lingkungan pasca-pesantren. Motif yang tidak terpenuhi secara sehat cenderung mendorong individu untuk terus mencari pelampiasan melalui perilaku menyimpang, sedangkan motif yang diarahkan ulang secara reflektif dapat mendorong individu untuk keluar dari pola tersebut. Demikian pula, *cognitive dissonance* yang ditekan tanpa penyelesaian cenderung membuat individu bertahan dalam pembenaran perilaku menyimpang, sedangkan disonansi yang diolah melalui krisis identitas justru dapat menjadi pemicu perubahan dan rekonstruksi nilai secara positif.

2. Refleksi Perubahan dan Pemaknaan Identitas

Perubahan perilaku yang dialami subjek dalam penelitian ini tidak semata-mata berhubungan dengan aspek sosial atau emosional, tetapi juga mencerminkan dinamika mendalam dalam pemaknaan ulang identitas religius. Identitas religius bukan lagi sekadar kumpulan aturan yang dibawa dari pesantren, melainkan sesuatu yang terus dinegosiasikan di tengah kehidupan baru yang lebih kompleks dan penuh tantangan. Refleksi atas perubahan inilah yang memperlihatkan bagaimana tiap individu alumni pesantren memahami ulang siapa dirinya di hadapan Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri.

Pada subjek AA, perubahan nilai dan perilaku berlangsung secara gradual namun cukup konsisten. Identitas religius yang dulunya kuat, secara perlahan bergeser dan bahkan ditinggalkan. AA pernah menjadi remaja

yang dikenal taat dan bahkan mampu menghafal beberapa juz Al-Qur'an. Namun setelah terjun ke lingkungan kampus, nilai-nilai tersebut tidak lagi relevan dalam kehidupan sehari-harinya. Ia tidak sekadar meninggalkan kebiasaan religius, tetapi juga merekonstruksi identitas baru yang jauh dari nilai pesantren. Dalam wawancara, AA menyebut bahwa ia kini tidak lagi merasa bersalah saat melakukan hal-hal yang dulu dianggap "haram". Ia merasa sudah terlalu jauh untuk kembali dan memilih untuk "let it flow" dengan lingkungan yang membuatnya nyaman.

Proses ini tidak terjadi dalam ruang kosong. Ia adalah bagian dari upaya adaptasi terhadap lingkungan baru yang lebih permisif, serta upaya untuk bertahan secara emosional. Identitas religius pada AA menjadi sesuatu yang dikaburkan secara sadar, ia tahu apa yang ia tinggalkan, tetapi juga merasa bahwa nilai-nilai lama tidak cukup memberikan tempat untuk perasaan, luka, dan kebutuhan yang ia alami. Dalam hal ini, bisa dilihat bahwa identitas religiusnya bukan hilang, tetapi dikubur di balik identitas sosial baru yang lebih diterima oleh lingkungannya. AA tidak lagi mendefinisikan dirinya berdasarkan ketaatan, tetapi berdasarkan kenyamanan, penerimaan, dan kebebasan yang ia alami saat ini.

Sebaliknya, IA menunjukkan dinamika yang lebih kompleks dalam refleksi identitas religius. Ia sempat berada pada titik ekstrem dalam perilaku menyimpang, bahkan hingga mengalami kehamilan di luar nikah. Namun dari pengalaman itu pula muncul ruang untuk berefleksi. Ia menyadari bahwa hidup yang dijalannya hanya membuatnya merasa kosong. "Aku hidup, tapi nggak tahu buat apa," ujarnya suatu kali. Pengalaman krisis ini menjadi awal dari perubahan. Meskipun pada awalnya perubahan itu dipicu oleh tekanan keluarga, IA perlahan mulai membentuk pemahaman baru terhadap nilai agama yang dulu ia pelajari.

Yang menarik dari IA adalah bahwa ia tidak kembali pada bentuk identitas religius yang kaku seperti saat di pesantren. Ia justru mulai menyusun ulang prinsip-prinsip spiritual yang lebih sesuai dengan hidupnya saat ini. Dalam wawancara, IA berkata bahwa ia mulai memahami bahwa

kebebasan bukan berarti bisa melakukan segalanya, tetapi tentang kemampuan untuk bertanggung jawab atas setiap pilihan yang dibuat. Pernyataan ini mencerminkan adanya integrasi antara nilai lama dan pengalaman baru, identitas religiusnya tidak kembali seperti dulu, tetapi muncul dalam bentuk yang lebih matang dan reflektif.

Refleksi IA memperlihatkan bahwa identitas religius yang dibentuk di pesantren masih tertanam, meskipun sempat terkubur di balik perilaku menyimpang. Ketika IA diberi ruang untuk merefleksikan hidupnya, nilai-nilai itu perlahan kembali muncul. Tidak dengan tekanan, tetapi melalui kesadaran dan pengalaman. Ia mengakui bahwa dirinya masih jauh dari sosok ideal, namun kini lebih memahami bahwa spiritualitas bukan tentang penampilan luar semata, melainkan tentang konsistensi dalam memperjuangkan kebaikan, meski dengan luka dan kegagalan yang dibawa.

Dalam teori identitas religius menurut Glock dan Stark, dimensi ritualitas dan konsekuensialitas sangat berperan dalam menggambarkan transformasi ini. AA menunjukkan kemunduran tajam pada kedua dimensi tersebut: ia tidak lagi menjalankan ibadah, tidak merasa bersalah atas pelanggaran, dan bahkan memaknai penyimpangan sebagai kebebasan. Identitas religiusnya tergantikan oleh identitas sosial yang lebih diterima dalam kelompok pertemanan dan relasi. Sementara IA, meskipun sempat terlepas dari dimensi ritual, perlahan-lahan mulai membentuk kembali konsekuensi moral dan spiritual dari nilai yang dulu ia kenal. Ia tidak lagi beribadah secara sempurna, namun mencoba untuk hidup lebih bertanggung jawab, sebuah bentuk spiritualitas yang lebih kontekstual dan jujur dengan keterbatasannya.

Refleksi perubahan ini menunjukkan bahwa pemaknaan identitas religius pada alumni pesantren sangatlah dinamis. Lingkungan baru, pengalaman traumatis, hingga bentuk dukungan yang diterima, semuanya memengaruhi bagaimana seseorang merekonstruksi hubungannya dengan nilai agama. Pada satu sisi, ada yang menjauhi nilai karena merasa tidak lagi cocok. Di sisi lain, ada yang justru menemukan kembali makna nilai

tersebut dalam konteks hidup yang berbeda. Dalam dua kasus ini, terlihat bahwa identitas religius bukanlah sesuatu yang statis atau selesai dibentuk di pesantren. Justru, ketika para alumni keluar dari ruang pesantren dan menghadapi dunia yang lebih luas, di sanalah ujian sesungguhnya dimulai, ujian untuk mengenali, meragukan, dan akhirnya memaknai kembali nilai religius itu dengan cara yang lebih personal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jenis motif yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang antara lain adalah:

1. Motif intrinsik pada subjek AA dan IA berakar dari kebutuhan personal untuk merasakan kebebasan, kenyamanan emosional, dan otonomi atas diri sendiri. Subjek AA menunjukkan keinginan untuk menjadi versi dirinya yang lebih bebas dan terbuka, tanpa tekanan nilai religius yang selama ini membatasi. Demikian pula IA, merasa bahwa ia dapat mengambil keputusan sendiri setelah merasa selama itu hidupnya sangat penuh tekanan dan kontrol orang tua.
2. Motif ekstrinsik muncul dalam bentuk pengaruh lingkungan, baik dari pasangan, pertemanan, maupun keluarga. Subjek AA terlibat dalam perilaku menyimpang karena adanya tekanan dalam lingkungan keluarga dan ketergantungan emosional terhadap pasangan serta normalisasi lingkungan sosial yang permisif. IA juga mengalami hal serupa, terutama di awal keterlibatannya, dengan pengaruh signifikan dari pasangan dan dorongan untuk diterima dalam kelompok.
3. Motif fisiologis terlihat dari adanya dorongan seksual, kebutuhan akan keintiman, dan keterikatan biologis dengan pasangan. Subjek AA dan IA sama-sama menggunakan relasi seksual sebagai cara memenuhi kebutuhan afeksi dan eksistensi diri. Pada tahap awal keterlibatan IA, pemaknaan hubungan seksual bukan sekadar pemuasan hasrat biologis, tetapi juga sebagai kompensasi atas kekosongan batin dan rasa tidak dicintai. Sementara itu, motif ekonomi juga turut berperan pada IA, seperti dalam praktik seks komersial, yang menjadi sarana bertahan hidup sekaligus bentuk eksploitasi diri.

4. Motif sosial sangat menonjol dalam keterlibatan kedua subjek. AA merasa lebih diterima, tidak dihakimi, dan dihargai dalam lingkungan sosial barunya yang menyimpang, dibandingkan lingkungan yang ia anggap mengekang dan tidak memahami dirinya secara emosional. IA juga merasakan kebutuhan afiliasi yang kuat, yang mendorongnya menjalin relasi interpersonal meski bersifat toksik. Namun, ketika motif afiliasi ini gagal terpenuhi, IA mengalami refleksi diri dan muncul keinginan untuk kembali ke nilai-nilai pesantren.

Bentuk *cognitive dissonance* yang dialami oleh kedua subjek antara lain adalah:

1. Subjek AA menunjukkan bentuk *cognitive dissonance* yang ditekan secara intensif melalui rasionalisasi dan perubahan sistem nilai. AA tidak mengalami konflik batin yang berarti karena ia memilih untuk menurunkan pentingnya nilai-nilai religius yang pernah dianut, dan menggantinya dengan nilai-nilai baru seperti kebebasan, kenyamanan, dan penerimaan sosial. Mekanisme penurunan disonansi dilakukan dengan membentuk sistem pembenaran internal dan memperkuat kognisi konsonan dari lingkungan sosial permisif.
2. IA mengalami *cognitive dissonance* yang lebih nyata dan intens. Ketegangan antara nilai religius yang telah ditanamkan sejak kecil dan perilaku menyimpang yang dijalani muncul dalam bentuk rasa bersalah, kekosongan batin, dan krisis identitas. Pada awalnya, IA juga menggunakan rasionalisasi untuk menekan disonansi, namun tekanan emosional yang tidak tersalurkan serta pengalaman traumatis (kehamilan di luar nikah) mendorongnya pada tahap refleksi dan kontemplasi. Ketika mekanisme penekanan gagal, disonansi berkembang menjadi produktif, yaitu mendorong IA untuk merekonstruksi nilai dan membentuk identitas baru yang lebih sehat dan bertanggung jawab secara spiritual dan moral.

B. Saran

1. Bagi remaja disarankan perlu mengenali bahwa dorongan untuk bebas, nyaman, dan merasa diterima adalah bagian dari perkembangan identitas. Namun, pemenuhan kebutuhan tersebut sebaiknya dilakukan secara sadar, sehat, dan bertanggung jawab, tanpa merugikan nilai-nilai yang pernah diyakini. Refleksi diri penting dilakukan saat muncul konflik batin, agar dorongan afeksi, afiliasi, maupun otonomi tidak menjebak pada pola relasi yang merusak atau menyimpang.
2. Disarankan kepada universitas, sebagai ruang peralihan dari dunia remaja ke dewasa muda memiliki tanggung jawab moral untuk memfasilitasi proses adaptasi nilai, terutama bagi remaja dengan latar pendidikan religius. Diperlukan program pendampingan psikosial yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu menjembatani krisis identitas dan konflik nilai yang mungkin dialami mahasiswa baru. Layanan konseling kampus juga dapat diarahkan untuk menjadi ruang aman bagi mahasiswa yang mengalami disonansi antara latar nilai dan pilihan hidup saat ini.
3. Orang tua diharapkan memahami bahwa dorongan remaja untuk merdeka bukan bentuk pemberontakan semata, melainkan bagian dari proses individuasi dan pembentukan identitas. Oleh karena itu, kontrol berlebihan atau tekanan nilai yang bersifat otoriter justru dapat menimbulkan konflik batin yang memperparah jarak emosional antara anak dan orang tua. Pendekatan dialogis, empati, serta penguatan komunikasi terbuka sangat diperlukan agar remaja tetap merasa didengar dan dimengerti dalam proses pencarian jati dirinya.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam dinamika proses resolusi *Cognitive dissonance* yang dilakukan alumni pesantren, misalnya melalui pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan jangka panjang dalam nilai dan perilaku. Peneliti dapat mengembangkan instrumen kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna

mengukur tingkat disonansi dan keterkaitannya dengan aspek lain, seperti dukungan sosial, religiusitas, atau *self-esteem*.



DAFTAR PUSTAKA

- A'raaf, M., & Suparman, T. R. (2022). Remaja, Seksualitas, dan Manajemen Nafsu. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 1(1).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4).
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Alfaruqy, M. Z. (2021). *Sejarah dan Aliran Psikologi*. Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Amanah, L. M. (2023). Hubungan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Remaja. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10 (1).
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y McGregor, dan Teori Motivasi Prestasi McClelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1).
- Arby, M. R. (2024). *Tindakan Preventif Orang Tua dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Tamalate Kota Makassar (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arizona, V. F., Kebayantini, N. L. N., & Zuryani, N. (2020). *Kenakalan Remaja di Kalangan Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Bali: Universitas Udayana.
- Astriani, R. D. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Sosial Yang Menyimpang Pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua. *INSPIRASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 743–748.
- Barkoukis, V. (2008). The Assessment of Intrinsic and Extrinsic Motivation and Amotivation: Validity and Reliability of the Greek Version of the Academic

- Motivation Scale. *Assessment in Education: Principles, Policy, & Practice*, 15(1).
- Basit, A. (2023). *Rekonstruksi Manajemen Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan*. Kalimantan: Ruang Karya Bersama.
- Beni, H. (2023). Dampak Negatif Minuman Beralkohol Terhadap Kontrol Diri Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karyamulya, Kesambi, Kota Cirebon). *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 200–211.
- Erfina, dkk. (2024). Pengaruh Strict Parents terhadap Perilaku Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 28(5).
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publika Institut Jakarta.
- Faizin, & Farhah. (2018). Pola Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Mengimplementasikan Budaya Religi Di Universitas Nurul Jadid. *Edureligia*, 2(2).
- Festinger, L. (1962). *A Theory Of Cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatera: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fidyasari, & Mahmud, A. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Menyimpang dalam Ajaran Islam di MTs Al-Khaeriyah Murante. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1).
- Fikri, M. (2022). Religiusitas dan Seksualitas Remaja Perkotaan: Studi tentang Perilaku Pelajar Kota Lhokseumawe Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12 (1).
- Fikri, M. H. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan*. UIN Walisongo.
- Fitriya, E., dkk. (n.d.). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).

- Fitriyani, A., & Shomedran. (2023). Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Perilaku Beragama Dan Moral Bagi Remaja Di Desa Sejaro Sakto Kabupaten Ogan Ilir. *Journal Of Lifelong Learning*, 6(2).
- Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 101.
- Ginting, R. D., Dkk. (2024). Upaya Mengatasi Seks Bebas Pada Remaja Berdasarkan Perspektif 1 Korintus 15:33. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Hadiwijaya, A. S. (N.D.). *Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media*.
- Haerawati, I. (2022). *Seni Menjadi Mahasiswa Unggul*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hanryana, U. F., & Putri, L. G. S. (2025). Internalisasi Misogini: Kekerasan Seksual sebagai Senjata Perang. *PARADIGMA: Jurnal Kajian Budaya*, 15(1).
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasbiansyah. (2008). Pendekatan Studi kasus : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1).
- Herningrum, I., Alfian, M. T., & Putra, P. H. (2020). Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 11.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 12(2).
- Idris, H. (2022). *Seni Menjadi Mahasiswa Unggul*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Irmayanti, N., & Zuroidah, A. (2024). Gambaran Ketergantungan Emosional dan Harga Diri Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran: Sistematis Review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2).
- Jokie, & Siahaan. (2010). *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Hlm. 62). Universitas Terbuka.

- Jumriani. (2018). *Pendidikan Karakter Di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banteng)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kristanti, M. W. (2018). *Perilaku Menyimpang Kaum Remaja (Studi Di Lingkungan Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UAD.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2).
- Lawang, R. M. Z. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Universitas Terbuka.
- Lesnick, J., & Mendle, J. (2021). Rejection Sensitivity and Negative Urgency: A Proposed Framework of Intersecting Risk for Peer Stress. *Developmental Review*, 62.
- Maciejewski, P. K., dkk. (2012). Emotional Numbness Modifies the Effect of End-of-Life (EOL) Discussions on EOL Care. *Journal of Pain and Symptom Management*.
- Manullang, C. J. (2023). Analisis Teori Kriminologi Strain. *Uneslaw Review*, 5(4).
- Mardison, S. (n.d.). Konformitas Teman Sebaya sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *Jurnal IAIN Imam Bonjol Padang*.
- Maryam, E. W. (2019). *Buku Ajar Psikologi Sosial: Penerapan dalam Permasalahan Sosial*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumbernya. *Jurkam*, 1(2).
- Masdudi. (2022). Akulturasi Deviasi Perilaku Sosial Remaja Dan Implikasi Bimbingannya. *Jurnal Eduksos*, 1(2).
- Mashartanto, A. A., dkk. (n.d.). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Teknologi Informatika Taruna/I Angkatan V Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. *Jurnal Saintek Maritim*, 22(2).

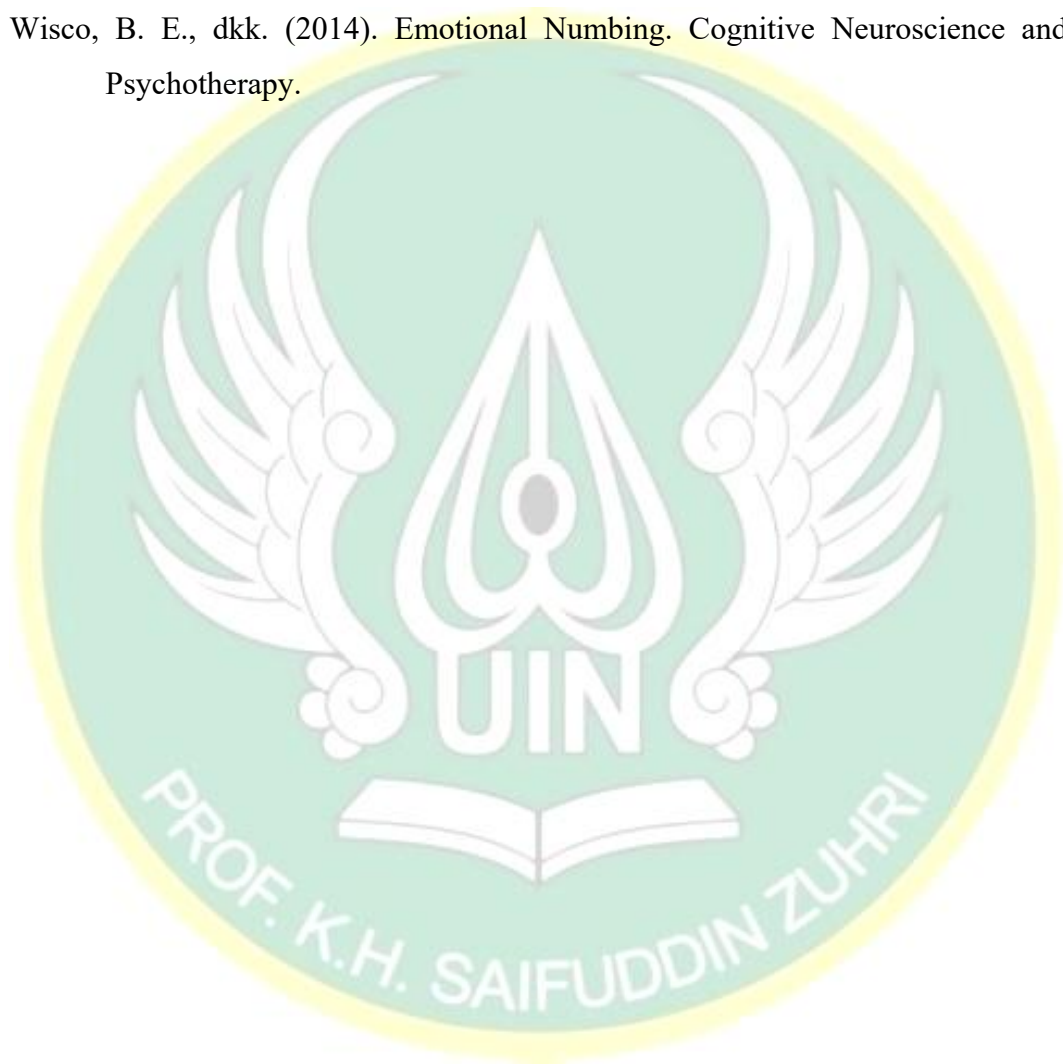
- Masrur, M. (2017). *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan*.
- Maulida, S. A. (2024). Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 381–383.
- Mora, I., dkk. (2019). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Swasta Pencawan Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 2(2).
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow. *Al-Mazahib*, 7(1).
- Mubarok, A. M. E. (2020). *Fenomena Remaja Punk di Pesantren Pantai Utara Lamongan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munawaroh. (2021). *Mahasiswa, Almamater, dan Bangsa: Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Mundakir. (2022). *Keperawatan Psikososial*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Narapati, A., & Bachtiar, A. (2022). Kondisi Keluarga dan Tekanan Lingkungan Sebagai Faktor Pemicu Masalah Mental serta Pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa di Universitas Pamulang. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1(2).
- Ningsih, N. S., & Muhammad, A. (2023). Tinjauan Sosiologis terhadap Penyimpangan Seksual di Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang). *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 3(4).
- Novianti, C., & Gunardi, S. (2024). *Psikologi Keluarga*. Makassar: CV Tohar Media.
- Nugraha, F., & Azis, A. (2024). Konformitas dan Penyimpangan: Perspektif Sosiologis tentang Pengalaman FoMO di Kalangan Generasi Z pada Media Sosial TikTok. *Jurnal Socius*, 11(2).
- Nuhaa, Z. N., Kusumawati, A., Musthofa, S. B. (2021). Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9 (2).

- Oktavia, A. N. (2017). *Perilaku Menyimpang Pada Remaja Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan (Studi Kasus Di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Alfatkh Babakan Tegal Jawa Tengah)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Pra Wawancara Dengan Subjek KA. Ruang Kelas, 18 Januari 2025.
- Prabu Aji, S., Dkk. (2022). *Psikologi Klinis*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Prasetyo, F., Marjianto, & Sudarto. (2023). Optimalisasi Nilai-Nilai Pancasila Buddhis Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya. *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(2), 113.
- Putri, T. A., dkk. (2025). Tren Penelitian Dampak Pergaulan Bebas pada Remaja. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*, 3(3).
- Rahma, A., & Wantini. (2024). Tingkah Laku Manusia Dalam Konteks Sosial. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10).
- Rahma, A., & Wantini. (2024). Tingkah Laku Manusia dalam Konteks Sosial. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10).
- Rasidah, dkk. (2023). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Robinson, S. L., & Bennett, R. J. (2017). A Typology of Deviant Workplace Behaviors: A Multidimensional Scaling Study. *Academy of Management Journal*, 38(2).
- Rodliyah. (2014). Manajemen Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Annuriyah Klawining Kec. Rambipuji Kab. Jember). *Cendekia*, 14(2), 301.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salan*, 6(1).
- Safuwani, & Subhani. (2009). Perilaku Menyimpang dalam Perspektif Kesehatan Mental. *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, 7(1).
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren* (Hlm. 54). Yapin An-Namiyah.

- Saimun & Hanafi. (2020). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa*. NTB: CV El Hikam Press Lombok.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Sulawesi: Penerbit Aksara Timur.
- Saputra, D. N. (2024). *Analisis Identity Confusion Pada Alumni Pesantren Di Perguruan Tinggi Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saputra, M. R. (2024). Pengalaman Remaja Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moral Yang Dipelajari Di Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan. *Cybernetics: Journal Research And Educational Studies*, 5(3).
- Sari, N., Latif, M., & Sastrawaty, N. (2025). Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar). *Turmanurung*, 5 (1).
- Sari, R., & Faza, A. M. D. (2024). Pola Spiritual Dan Intelektual Lulusan Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Al-Qur'an Al-Majidiyah Bagan Batu. *Jayapangus Press*, 7(4), 15–16.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja* (Hlm. 205). Raja Grafindo Persada.
- Sayyidah, A. F., dkk. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 13.
- Setyawan, S. A., dkk. (2019). Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum. *Law Research Review Quarterly*, 5(2).
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218–229.
- Siauta, P. R. D., Akbar, M. G. G., & Abas, M. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Perilaku Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Remaja Dalam Komunitas Geng Motor Ditinjau Dari Control Social Theory (Studi Kasus Di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, Dan Politik (JIHHP)*, 4(5).
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Su'ud, S. (2021). Remaja Dan Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana. *Selami IPS*, 34(1).

- Suardi. (2018). *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Hlm. 7–10). Penerbit Writing Revolution.
- Sulistyo, U. (2016). *Menjadi Mahasiswa Brilian: Kiat Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Supriyati. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harga Diri terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 15(1).
- Suriyani. (2013). Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja: Studi Berbagai Masalah Sosial. *Sulasena*, 8(1).
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2016). Perubahan Perilaku Remaja (Studi Kasus Alumni Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *ASTAWI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1).
- Syafa'at, A. A. R., dkk. (2024). Mengulik Kekerasan Seksual dan Pencegahannya dalam Hukum Islam. *Al-Ubudiyah*, 5(1).
- Tarmizi. (2023). Komunikasi Dakwah Pengasuh Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Darussalam Dalam Membina Akhlak Remaja. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 15(2), 107–120.
- Taufi, M. (2020). *Psikologi Agama*. Sabail Publish.
- Tewal, B., dkk. (2017). *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo.
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran Antar Pelajar Di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11–16.
- Tueanrat, Y.& Alamanos, E.. (2023) *Cognitive dissonance Theory: A review*. In S. Papagiannidis (Ed), TheoryHub Book. Available at <https://open.ncl.ac.uk/> ISBN: 9781739604400
- Ulfah. (2010). *Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja pada Saat Penyusunan Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vansteenkiste, M. (2020). Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions. *Motivation and Emotion*, 44.
- Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.

- West, R., & Turner, L. (2009). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Wirayanti, E., Cherawati, & Khaerani. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437.
- Wisco, B. E., dkk. (2014). Emotional Numbing. *Cognitive Neuroscience and Psychotherapy*.





LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Indikator
1	Bagaimana pengalaman Anda selama mondok?	Nilai-nilai pesantren, internalisasi nilai
2	Nilai atau aturan apa yang paling melekat di pikiran Anda saat di pesantren?	Nilai kognitif penting
3	Nilai atau aturan apa yang paling melekat di pikiran Anda saat di pesantren?	Kepentingan kognisi
4	Sejauh mana nilai-nilai tersebut masih Anda anggap penting saat ini?	Ketidaksesuaian budaya
5	Apakah Anda merasa nilai di kampus berbeda jauh dari nilai pondok?	Perbedaan budaya, tekanan sosial
6	Apakah Anda pernah merasa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?	Pendapat umum
7	Kapan pertama kali Anda mulai mencoba perilaku menyimpang menurut ajaran pondok?	Jenis penyimpangan, pengalaman awal
8	Jenis perilaku apa saja yang Anda lakukan dan apa yang memulainya?	Perilaku menyimpang, eksplorasi
9	Apa yang Anda rasakan saat melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai pondok?	Inkonsistensi logis, disonansi afektif
10	Apakah Anda mengalami konflik batin atau rasa bersalah?	Disonansi afektif
11	Apakah Anda pernah membenarkan tindakan tersebut dalam pikiran Anda?	Rasionalisasi
12	Apa yang mendorong Anda untuk tetap melakukan perilaku tersebut?	Motif intrinsik/ekstrinsik, afiliasi
13	Apakah Anda merasa lebih jadi diri sendiri dalam gaya hidup yang sekarang?	Aktualisasi diri
14	Bagaimana tanggapan teman terhadap gaya hidup Anda?	Lingkungan menyimpang
15	Pernahkah ada yang menasihati Anda? Apa reaksi Anda?	Respon terhadap norma
16	Apa yang paling Anda rindukan dari masa di pesantren?	Refleksi nilai
17	Pernahkah berpikir untuk berubah? Apa yang menghalangi?	Intent untuk berubah
18	Bagaimana Anda melihat diri Anda di masa depan?	Rencana masa depan
19	Dulu, bagaimana Anda pertama kali terlibat perilaku menyimpang?	Refleksi pengalaman
20	Apa motivasi Anda saat itu untuk melakukannya?	Motif pelarian, afiliasi
21	Apakah Anda mengalami konflik batin saat itu?	Disonansi kognitif
22	Apa titik balik yang membuat Anda memutuskan berhenti?	Turning point
23	Siapa yang membantu Anda selama proses perubahan?	Dukungan sosial
24	Apa tantangan terbesar saat meninggalkan lingkungan lama?	Resistensi lingkungan
25	Setelah berhenti, apa perubahan positif yang Anda rasakan?	Perubahan identitas
26	Nilai-nilai pesantren apa yang masih Anda pegang?	Retensi nilai lama
27	Apa pelajaran hidup terbesar dari pengalaman Anda?	Refleksi & pembelajaran
28	Apa pesan Anda untuk alumni pondok lain yang mengalami krisis serupa?	Empati dan edukasi sebaya

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Subjek AA

Pewawancara	:	Arindy Sekar Pramitha
Narasumber	:	AA
Hari/Tanggal	:	20 April 2025
Jam	:	08.00
Kondisi Narasumber	:	Baik
Lokasi	:	Duanja Cafe
Kondisi Lokasi	:	Kondusif

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalaman Anda selama mondok?	Aku mondok itu dari lulus SMP, kalo gak salah awal 2018 kali yaa.. 3 tahun sampe kuliah 2021 juga lanjut pondok lagi. Ada 4 tahunan lebih mondok. Dulu keinginan sendiri sih gak ada paksaan atau tekanan dari manapun. Aku sempet hafal Al-Qur'an 5 juz lebih, karena bener-bener didorong buat hafal. Bisa dibilang aku nangkep semua ilmunya sih, kayak sampe ke sholat 5 waktu gak pernah telat. Terus pas kuliah, ada ujian BTA/PPI itu kan, aku juga langsung lulus dan nilainya lumayan. Cuma pas kuliah aku udah mulai kabur-kaburan mondoknya.
2	Nilai atau aturan apa yang paling melekat di pikiran Anda saat di pesantren?	Adaaa, dari semua proses pencapaian-pencapaian itu kan yang akhirnya bikin aku jadi disiplin. Terus juga soal akhlak dan moral itu selalu ditekenin banget kok sama pondok aku, sama bu nyainya sama pak kyai juga, akhlak dan adab sangat yaa di highlight banget lah disana.
3	Sejauh mana nilai-nilai tersebut masih Anda anggap penting saat ini?	Nah itu.. jujur aku cukup berubah sih, sebelum jadi sendablek ini, pas awal awal tuh aku bahkan ada mindset kayak "senakal apapun aku sekarang, aku gak akan buka kerudung", tapi nyatanya sekarang udah berubah 180 derajat, sampe temen temen aku juga heran banget. Jadi kalo ditanya nilai apa yang masih aku anggap penting, hmm.. kayak kalo misal aku aanggap itu penting aku gak akan begini kan, simpelnya gitu. Jujur emang kayak sholat, ngaji, itu aku udah gak nyentuh. Yang lain yaa.. kegiatan kegiatan ndablek ku sekarang yaa. Sekarang tuh kayak.. perilaku

		menyimpang mana yang belum aku lakuin coba. Selama ini, gara gara itu aku jadi ngerasa kayak gak pantes buat sholat, ngaji, dan yang lainnya lah.
4	Apakah Anda merasa nilai di kampus berbeda jauh dari nilai pondok?	Ada banget, gini gini juga aku dulu kaget kok pas tau ternyata walaupun di univ Islam gak menjamin kita gak nemuin <i>blackhole</i> . Iya gak sih?? Kaya kamu pasti tau kan gimana dalem-dalemnya mahasiswa UIN, gabisa sama rataan, tapi yang jelas banyak kan. Aku juga lumayan punya banyak temen, tapi kesana kesini ketemu sama yang bobrok, jadi kayak cukup mendorong aktivitas-aktivitas buruk ku itu sih. Bahkan di lingkungan pondok pun kita akan menemukan segelintir spesies itu hahahah, pondok yang terafiliasi dengan <i>yuwin</i> yaa, karena kan gimanapun juga anak UIN gak semuanya lulusan pondok atau even MAN, tapi mondoknya tetep wajib minimal setahun.. waktu itu.. jadi yaa yang mondok bener-bener tuh suka terkontaminasi sama anak-anak yang mondok sekedar menjalankan aturan kampus. Jadi bukan nilai kampus yang beda sama pondok, karena notabennya sama-sama Islam lah simplenya, cuma yaa masalahnya dari SDM nya itu.
5	Apakah Anda pernah merasa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?	mmm.. jujur engga sih, aku malah enjoy banget, ngerasa kayak kok ternyata sejak begini tuh hidupku asik yaa. Entah kenapa aku ngerasa kayak jadi let it flow banget orangnya. Beneran gak ngerti kenapa bisa gitu.. sesekali aja aku mikir kayak “ih sebenarnya gak boleh tau begini, tapi asik, yaudahlah ini udah kayak dinormalisasi juga, toh aku nyaman disini”
6	Kapan pertama kali Anda mulai mencoba perilaku menyimpang menurut ajaran pondok?	Sejak masuk kuliah.. awal mulanya kayaknya karena aku pacaran deh, anaknya yang udah lebih dulu kenal <i>bad things</i> daripada aku, aku kayak diajarin sama dia.. abis itu jadi kenal temen ke temen kan, meluas lah lingkup pertemananku.
7	Jenis perilaku apa saja yang Anda lakukan dan apa yang memulainya?	Nah iyaaa banget. Mmm.. jujur ibarat semua criminal udah aku lakuin yaa kecuali mencuri. Selama pacaran, sama siapapun, mantanku banyak hehe, dan itu aku selalu <i>hs (having seks)</i> sih sama mereka, dan parahnya aku juga sempet <i>cheating</i> dan bisa dibbilang <i>free sex</i> yaa karena aku <i>hs</i> gak Cuma sama mantan-mantanku. Aku juga ngerokok, <i>clubbing</i> , minum-minum, tapi kalo

		<p><i>clubbing</i> sekarang udah jarang banget malah gak pernah lagi kali yaa, karena dilarang sama pacarku yang sekarang, selain itu yaa masih ngelakuin sih sampe sekarang. Terus.. mmm.. ini aku mau aja buat ceritain tapi boleh gak kalo agak disensor???</p> <p>Okee gapapa kok aku cuma minta tolong disensor yaa hehe. Jadi dulu sempet ***** juga, terus *****.</p>
8	<p>Apa yang Anda rasakan saat melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai pondok?</p>	<p>mmm.. aku gapaham yaa sama diriku sendiri, kayak udah mati rasa aja gitu. Awal awal sih emang sempet kayak “enggak lah jangan gini terus” tapi kaya yang aku bilang tadi, aku kayaknya terlalu asik sama ini semua sampe aku gak bisa buat ninggalin gitu aja, aku juga gak siap kalo harus udahan sama pacarku, kalopun misal ninggalin semuanya kecuali pacaran juga susah karena kita udah terbiasa dengan ini semua kan, aku juga udah kecintaan banget sama pacarku, udah deket sama orangtuanya juga. Mungkin karena pengaruh dari rumah yaa yang bikin aku mati rasa itu, di rumah terlalu berisik, kakak pertama masih nyusahin orang tua sampe sekarang umurnya 30an, itu sering banget bikin ribut rumah, kakak kedua hamilin orang diluar nikah, satu lagi kakak ku juga lesbian. Ibuku pun <i>cheating</i> dan aku berusaha nutupin mati-matian dari bapak, walaupun aku udah muak banget sama semua ini. Sekarang tuh kayak halah ngapain aku susah susah buat hidup baik, sedangkan semuanya kayak harus aku normalisasikan sekarang. Aku emang menyayangkan banget ilmu-ilmu yang udah aku cari mati-matian di pondok, cuma sekarang ini yang penting aku udah mau sholat lagi aja aku sangat apresiasi diriku. Banget..</p>
9	<p>Apakah Anda mengalami konflik batin atau rasa bersalah?</p>	<p>Menyesal itu ada banget, kalo bisa aku puter waktu dari awal banget, aku gak akan biarin diri aku terjerumus sedikitpun, bahkan harusnya saat pacarku yang pertama itu nunjukin <i>redflags</i>-nya, aku harusnya putusin langsung, karna dari situ aku juga udah tau kalo aku terlalu jauh. Semua yang aku lakuin ini <i>too much</i>. Kalo aku tau bakal sejauh ini, kayaknya aku bakal super ketat sama diriku sendiri. Tapi yaa gimana.. aku ngerasa kayak.. aku bisa ada di situasi ini juga karena aku</p>

		<p>gak bisa nemuin kenyamanan yang aku butuhin, kebutuhan kebutuhan yang <i>even basic</i> pun aku gak dapetin ar.. jadi pas aku nemuin kenyamanan aku, kan aku maunya di zona nyaman itu terus yaa, walaupun emang gak baik. Aku cuma ngerasa bersalah sama diriku sendiri karena udah biarin diriku sendiri ke lingkaran yang rusak, selain itu aku gak peduli. Aku juga belum tau harus gimana buat selesin ini semua, harus punya keinginan yang kuat, dan aku belum nemu keinginan itu. Mungkin akan.. kalo nanti aku udah nemuin zona nyaman yang baru.. yang tentunya lebih positif yaa harusnya.</p> <p>Iyaaa banget, belum nemu motivasinya aja mungkin yaa, belum nemu yang lebih asik dan bikin aku ngerasa “ah enak banget hidup jadi orang yang lurus”</p> <p>Sekarang tuh masih mikir kayak “yaudahlah udah rusak begini, rusak rusak dah lu” hahaha.</p>
10	Apakah Anda pernah membenarkan tindakan tersebut dalam pikiran Anda?	<p>Sekarang, meskipun aku masih ngelakuin ini itu, aku anggep ini sebagai kesalahan sih. Kalo dulu aku bener-bener gak peduli mau bener atau salah yang aku lakuin. Selama gak ngerugiin orang lain lah..</p>
11	Apa yang mendorong Anda untuk tetap melakukan perilaku tersebut?	<p>Jujur karena pacar aku sih, kalopun aku ada keinginan untuk berubah, belum tentu pacarku terima, nanti kalo aku diputusin gimana kan.. aku cinta banget sama dia. Dia kan <i>circle</i>-nya masih yang kayak begitu begitu, jadi dia masih terjerumus juga, gak jarang ajak ajak aku buat minum-minum itu.</p>
12	Apakah Anda merasa lebih jadi diri sendiri dalam gaya hidup yang sekarang?	<p>Iya, aku merasa lebih jadi diri sendiri. Dulu waktu masih di pondok, aku ngerasa hidupku dibatasi banget. Tapi sekarang aku lebih bebas mengekspresikan siapa aku sebenarnya. Meskipun ada konsekuensi dari pilihan gaya hidupku sekarang, aku ngerasa ini lebih jujur ke diriku sendiri. Aku bisa milih lingkungan yang aku rasa cocok, bisa berpakaian sesuai yang aku suka, dan bisa eksplorasi kehidupan dengan cara yang sebelumnya gak pernah aku bayangkan.</p>
13	Bagaimana tanggapan teman terhadap gaya hidup Anda?	<p>Tanggapannya beda-beda. Ada yang ngejauh setelah tahu aku mulai sering ke klub atau punya gaya hidup yang menurut mereka negatif. Tapi ada juga yang tetap nerima aku apa adanya. Malah beberapa temen baru justru support dan ngajarin</p>

		aku hal-hal yang gak aku tahu sebelumnya tentang kehidupan di luar pondok.
14	Pernahkah ada yang menasihati Anda? Apa reaksi Anda?	Iya, pernah. Beberapa temen dekat dan juga temen lama yang tahu aku udah berubah gaya hidupnya pernah bilang supaya aku hati-hati atau balik lagi ke jalur yang dulu. Waktu itu aku dengerin sih, tapi dalam hati aku ngerasa mereka gak ngerti situasi aku sekarang. Kadang aku cuma senyum, jawab seadanya, tapi gak terlalu aku pikirin. Soalnya aku juga ngerasa mereka gak tahu apa yang aku alamin dan kenapa aku berubah. Jadi reaksi aku lebih ke 'ya udah' aja.
15	Apa yang paling Anda rindukan dari masa di pesantren?	Sebenarnya aku kadang kangen juga sih sama suasana pondok. Kayak kebersamaan sama temen-temen waktu ngaji bareng, shalat jamaah, terus rutinitas yang udah teratur. Itu bikin aku ngerasa tenang dan aman. Walaupun dulu ngerasa terkekang, tapi sekarang aku ngerasa ada hal-hal yang hilang, terutama rasa tenang dan support spiritual itu. Tapi ya, sekarang hidupku beda, jadi cuma bisa dikenang aja.
16	Pernahkah berpikir untuk berubah? Apa yang menghalangi?	Iyaaa gitu.. Kadang kalau lagi sendiri, aku kepikiran buat berhenti dan balik ke kehidupan yang lebih 'bener'. Apalagi kalau inget orang tua atau ngerasa kosong setelah <i>party</i> . Tapi yang bikin susah berubah tuh ya lingkungan, dan rasa nyaman yang aneh dari gaya hidup sekarang. Aku juga takut gak bisa diterima kalau balik ke yang dulu, soalnya ngerasa udah terlalu jauh. Dan aku juga belum nemu motivasi yang kuat atau seseorang yang benar-benar bisa bimbing aku pelan-pelan.
17	Bagaimana Anda melihat diri Anda di masa depan?	Jujur ya... kadang aku juga bingung. Ada momen di mana aku ngerasa pengen berubah, pengen hidup lebih tenang dan balik ke arah yang dulu lebih positif. Tapi di sisi lain, aku juga belum yakin jalan yang harus aku ambil tuh yang mana. Kalau ditanya beberapa tahun ke depan, aku sih pengen bisa lebih nemuin diri sendiri, bisa stabil, gak terus-terusan kayak sekarang yang jalanin hidup tapi sering ngerasa kosong. Mungkin kerja, punya penghasilan sendiri, dan hidup lebih sehat, secara mental juga. Tapi ya gitu... semua masih samar.

Transkrip Wawancara Subjek IA

Pewawancara	:	Arindy Sekar Pramitha
Narasumber	:	IA
Hari/Tanggal	:	30 April 2025
Jam	:	08.30
Kondisi Narasumber	:	Baik
Lokasi	:	Duanja Cafe
Kondisi Lokasi	:	Kondusif

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalaman Anda selama mondok?	Nah aku kan udah mondok dari lulus SD yaaa, udah lama banget, karena aturan paten orang tua ku, sampe kuliah pun dibolehin dengan perjanjian aku harus tetap mondok dan di pondok dengan aturan ketat. Awalnya sih biasa aja, karena dari kecil emang udah dibiasain mondok, jadi rasanya kayak yaudah ini hidup gue aja gitu. Tapi makin gede, apalagi pas udah mulai mondok sambil kuliah, aku mulai ngerasa capek. Aturannya tuh ketat banget, apa-apa dibatesin, dari cara berpakaian, ngomong, sampe interaksi sama orang luar. Kadang aku ngerasa kayak nggak bisa nafas. Apalagi pas temen-temen kuliahku di luar kayak hidupnya bebas banget, aku di pondok masih harus laporan kalau keluar, ngaji tiap hari, dan nggak boleh memegang HP lama-lama. Lama-lama jadi kayak berasa hidup buat nyenengin orang, bukan buat diri sendiri.
2	Nilai atau aturan apa yang paling melekat di pikiran Anda saat di pesantren?	Yang paling nempel tuh soal aurat, adab ke orang tua, dan pergaulan. Dari kecil udah dicekokin kalau perempuan itu harus nutup aurat rapet-rapet, harus patuh sama orang tua, dan nggak boleh deket-deket sama cowok, apalagi pacaran. Itu kayak udah jadi tembok yang nggak boleh aku sentuh sama sekali. Bahkan di rumah aku nggak boleh pake celana, harus rok terus. Dan itu tuh kayak bukan cuma aturan di pesantren, tapi di rumah juga. Jadi, kayak <i>double pressure</i> .
3	Sejauh mana nilai-nilai tersebut masih Anda anggap penting saat ini?	Sebenarnya... nilai-nilainya masih aku inget banget, dan kadang suka keinget juga kalau aku ngelakuin sesuatu yang bertentangan. Tapi makin ke sini, aku ngerasa aku nggak bisa sepenuhnya nurutin semuanya, apalagi kalau caranya tuh maksa. Dulu aku ngikutin karena takut, bukan karena aku bener-bener paham. Tapi sekarang,

		<p>setelah ngalamin semua hal, aku malah jadi ngerti mana yang bener-bener penting buat aku dan mana yang cuma jadi alat kontrol doang. Kayak soal nutup aurat atau adab, aku masih ngerasa itu penting... tapi nggak bisa dipaksain dengan cara yang bikin orang sesek. Jadi sekarang aku milih untuk jalanin nilai itu dengan versiku sendiri, bukan versi pondok atau orang tua.</p>
4	Perubahan apa yang paling Anda rasakan?	<p>Kayaknya ya... yang paling kerasa tuh soal rasa bebas. Dulu semuanya serba diatur, dari cara jalan, cara bicara, jam tidur pun ditentukan. Tapi pas udah keluar pondok, aku ngerasa bisa ambil keputusan sendiri. Awalnya sih seneng banget, tapi lama-lama bingung juga. Kayak... aku gak tau mana yang bener mana yang enggak, karena udah gak ada yang ngawasin.</p> <p>Kalau kamu bandingin kehidupan kampus sama kehidupan waktu di pondok, menurutmu bedanya paling mencolok di bagian mana?</p>
4	Apakah Anda merasa nilai di kampus berbeda jauh dari nilai pondok?	<p>Ugh... beda banget sih. Di kampus tuh kayak gak ada yang peduli kamu ngapain. Bebas. Bahkan kayak... pergaulan bebas itu hal yang biasa. Beda banget sama pondok yang semuanya dibatasi. Di pondok, salah dikit aja bisa dipanggil, disidang, disuruh ngafal surat panjang. Kalau di kampus? Temen bisa nginep bareng pacarnya dan itu dianggap ya biasa aja.</p>
5	Apakah Anda pernah merasa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru?	<p>Banget. Apalagi waktu awal-awal aku masih mondok juga kan sambil kuliah. Temen-temen kampus tuh sering ngajak main malem, tapi aku harus izin ke pondok. Jadi berasa kayak anak aneh sendiri. Lama-lama aku ngerasa malu juga, kayak... kok aku beda sendiri ya? Terus waktu mulai coba bolos mondok, ada rasa seneng gitu pas bisa ngikut temen-temen. Tapi ya itu, di satu sisi seneng, di sisi lain takut ketahuan. Jadi kayak dua dunia yang tarik-tarikan terus.</p>
6	Kapan pertama kali Anda mulai mencoba perilaku menyimpang menurut ajaran pondok?	<p>Semester dua sih... awalnya iseng, coba minum, ngerokok, pas diajak temen. Waktu itu udah mulai sering kabur dari pondok juga. Aku inget banget, setelah minum itu, ada rasa bersalah banget. Tapi juga ada rasa lega, kayak 'oh jadi gini rasanya bebas'. Dari situ mulai sering bohong ke ustadz, nginep di luar, bahkan mulai cari uang sendiri karena udah gak dikirimin. Rasanya tuh</p>

		campur aduk. Kadang mikir ini salah, tapi di sisi lain... ya aku butuh hidup juga
7	Jenis perilaku apa saja yang Anda lakukan dan apa yang memulainya?	Awalnya cuma minum sama ngerokok doang, kayak yang tadi aku bilang. Tapi abis itu makin parah, karena aku gak punya uang juga kan, jadi tuh aku berkali-kali dicepuin sama entah siapa, ke orang tuaku, sampe di titik mereka gak kasih aku uang saku kalo aku masih nekat buat gak di pondok. Tapi aku nekat, jadi aku mulai seks komersial buat hidup. Waktu itu udah gak dikirimin uang sama sekali sama orang rumah, jadi ya aku mikirnya... daripada kelaparan. Sehari bisa 3-4 orang. Aku tahu itu parah banget kalau dilihat dari ajaran pondok. Tapi waktu itu aku mikirnya ya realistis aja, aku harus hidup.
8	Apa yang Anda rasakan saat melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai pondok?	Jujur ya... awalnya tuh ngerasa kotor banget. Jijik sama diri sendiri. Tapi karena sering aku jalanin, lama-lama perasaan itu numb. Tapi tetep... tiap kali mau tidur tuh kayak ada suara di kepala yang ngingetin, 'kamu dulu dijaga banget lho, kok sekarang kayak gini?'. Tapi karena keadaan, aku pura-pura cuek aja.
9	Apakah Anda mengalami konflik batin atau rasa bersalah?	Sering banget. Bahkan kadang nangis sendiri tanpa alasan. Aku tuh ngerasa ada dua sisi dalam diri aku, yang satu pengen nurut sama nilai-nilai yang pernah aku pegang, tapi satu lagi pengen bebas dan gak dikekang. Itu capek banget, rasanya kayak... ya ampun, kenapa sih aku jadi orang kayak gini. Tapi giliran inget aku udah gak punya siapa-siapa buat diandalkan, ya balik lagi ke jalan itu.
10	Apakah Anda pernah membenarkan tindakan tersebut dalam pikiran Anda?	Iya... sering banget ngebela diri. Kayak, 'aku kan gak punya pilihan', atau 'aku juga korban'. Kadang aku mikir, 'ya udah lah, semua orang juga punya masa lalu'. Itu kayak cara aku buat bertahan. Karena kalau aku terus mikirin betapa rusaknya aku, mungkin aku udah gak kuat. Jadi aku tanamin di kepala aku, ini semua karena keadaan, bukan karena aku emang pengen jadi kayak gitu.
11	Apa yang mendorong Anda untuk tetap melakukan perilaku tersebut?	Yang paling kuat ya karena aku ngerasa gak punya pilihan. Orang tua udah bener-bener lepas tangan, gak ngasih uang, bahkan gak percaya lagi. Jadi aku mikir, 'kalau aku gak gerak sendiri, aku mati'. Aku juga udah capek nerima tekanan terus-terusan dari semua sisi, dari pondok, dari

		keluarga. Jadi aku pikir, ya udah, aku jalanin aja hidup versi aku, walaupun aku tahu itu salah.
12	Apakah Anda merasa lebih jadi diri sendiri dalam gaya hidup yang sekarang?	Itu tuh aneh ya... di satu sisi aku ngerasa bebas, gak dikekang, gak harus nurutin aturan yang ketat kayak dulu. Tapi di sisi lain, aku juga kayak kehilangan arah. Kayak aku hidup, tapi gak tahu buat apa. Jadi 'jadi diri sendiri' itu bukan berarti aku bahagia. Aku lebih kayak... 'bebas tapi kosong'. Karena aku tahu banget aku gak seharusnya kayak gitu. Tapi karena gak ada yang nerima aku waktu aku salah, aku ngerasa ya udah, ngapain juga aku balik jadi 'baik' lagi.
13	Bagaimana tanggapan teman terhadap gaya hidup Anda?	Teman-teman sih awalnya nggak terlalu peduli, karena kita semua ya hidupnya bebas di kampus, dan banyak juga yang main kayak gitu. Tapi ada beberapa teman yang sempat coba ngajak aku ngobrol, ngasih nasihat. Ada yang bilang, 'Kamu kok gini banget sih, gak kayak dulu di pondok.' Tapi aku, ya... malah ngerasa mereka gak ngerti aja. Aku lebih milih untuk ngejelasin apa yang aku lakuin daripada dengerin nasihat mereka. Kadang aku berpikir, 'Mereka nggak tahu rasanya terjebak, gak punya pilihan.' Jadi, malah makin gak mau dengerin.
14	Apa yang paling Anda rindukan dari masa di pesantren?	Aku kangen banget sama ketenangan yang dulu ada di pondok. Rasanya hidup lebih jelas, ada tujuan. Setiap hari ada kegiatan yang bikin aku merasa produktif dan kayaknya hidup punya arti. Tapi, yang paling aku rindukan ya itu, ada aturan yang jelas, gak ada kebingungannya. Walaupun dulu aku merasa itu ngekang, tapi sekarang aku mikir, itu juga yang bikin aku merasa aman. Hidup gak terlalu bingung mau ngapain.
15	Pernahkah berpikir untuk berubah? Apa yang menghalangi?	Pernah banget. Aku sering mikir, 'Ini hidup gue, apa gue gini terus?' Aku tuh kadang ngerasa kayak pengen keluar dari lingkaran setan itu, pengen balik ke yang bener, tapi rasanya udah susah banget. Kayak udah terlalu jauh melangkah dan kalau mau balik lagi, harus ngelewatin banyak hal. Aku juga mikir, 'Kalau gue berubah, terus siapa yang bakal nerima gue?' Terus, ada juga perasaan kalau gue berhenti, gue jadi nggak punya apa-apa lagi. Jadi, ya... meskipun pengen berubah, yang bikin aku stuck itu rasa takut kehilangan kontrol dan rasa nyaman yang meskipun salah, tapi udah jadi kebiasaan.

16	Bagaimana Anda melihat diri Anda di masa depan?	Sebenarnya, aku sih berharap bisa punya hidup yang lebih baik dan jauh dari segala kesalahan yang pernah aku lakuin. Aku pengen bisa jadi pribadi yang lebih kuat dan lebih stabil, nggak terjebak dalam hal-hal yang dulu. Tapi kadang juga ada rasa khawatir, karena aku ngerasa aku udah terlalu jauh dari jalan yang seharusnya. Aku takut gak bisa keluar dari bayang-bayang masa lalu yang selalu ngikutin. Tapi di satu sisi, aku juga pengen jadi contoh buat anakku nanti, supaya dia bisa ngeliat kalau perubahan itu mungkin. Aku pengen jadi orang yang lebih bisa kontrol hidup, yang bisa memilih jalan yang bener dan nggak nyesel nantinya.
10	Apa titik balik yang membuat Anda memutuskan berhenti?	Titik baliknya ya waktu aku hamil. Semua jadi berantakan, dan aku nggak bisa lagi lari dari kenyataan itu. Waktu itu, orangtuaku udah marah besar dan nggak mau ngasih bantuan lagi. Bahkan aku dikirim ke pesantren di Cirebon buat 'diperbaiki,' karena mereka malu banget. Aku nggak merasa ada dukungan sama sekali, justru kayak merasa dibuang. Jadi, aku berhenti karena gak ada pilihan lain, bukan karena aku bener-bener siap. Semua itu datang karena tekanan, bukan karena aku siap berubah.
11	Siapa yang membantu Anda selama proses perubahan?	Sebenarnya nggak ada yang benar-benar mendukung. Aku nggak bisa nyari support dari temen-temen, karena mereka semua udah jauh banget dari aku, apalagi setelah aku dikirim ke Cirebon. Aku cuma ngikutin jalan yang udah ditentukan orangtuaku, meskipun aku nggak merasa itu pilihan aku. Rasanya cuman kayak terpaksa aja, karena aku nggak punya pilihan. Kalau ada yang bisa dibilang jadi dukungan, ya itu mungkin anak aku, meskipun aku nggak bisa sepenuhnya merasa itu sebagai support yang murni.
12	Apa tantangan terbesar saat meninggalkan lingkungan lama?	Tantangannya jelas banget, yaitu ninggalin gaya hidup yang udah aku jalani selama ini. Aku ngerasa kayak kehilangan identitas dan temen-temen yang selama ini jadi bagian dari hidup aku. Di pondok baru di Cirebon itu, semuanya serba ketat dan penuh aturan. Aku nggak bisa bebas lagi kayak dulu. Rasanya kayak kehilangan kebebasan dan ngurung diri dalam

		dunia yang sangat berbeda dari apa yang aku kenal. Itu bener-bener berat, tapi aku gak punya pilihan selain ngejalanin itu.
13	Setelah berhenti, apa perubahan positif yang Anda rasakan?	Setelah berhenti, aku mulai ngerasa ada perubahan, meskipun itu nggak langsung terasa. Awalnya, rasanya berat banget karena aku gak bisa lari dari masa lalu. Tapi aku mulai belajar untuk lebih dewasa, karena hidup tanpa bantuan orangtua dan harus bertanggung jawab sendiri. Tentu, ada banyak hal yang harus aku sesuaikan. Tapi satu yang pasti, aku mulai ngerti kalau kebebasan itu bukan tentang lari dari aturan, tapi gimana aku bisa bertanggung jawab atas pilihan-pilihanku.
14	Nilai-nilai pesantren apa yang masih Anda pegang?	Meski banyak hal yang aku lakuin berlawanan sama nilai-nilai pesantren, ada beberapa yang tetap aku pegang. Salah satunya, pentingnya jujur sama diri sendiri dan hidup dengan integritas. Walaupun kadang aku merasa jauh banget dari itu, tapi aku tau itu masih jadi prinsip yang harus aku jaga, nggak peduli seburuk apapun keadaan. Walaupun orangtua aku mungkin gak lagi percaya sama aku, aku masih berusaha buat jujur dan bertanggung jawab sama diriku sendiri.
15	Apa pelajaran hidup terbesar dari pengalaman Anda?	Pelajaran terbesar adalah bahwa hidup itu penuh dengan pilihan, dan setiap pilihan punya konsekuensi. Dulu aku nyangka bisa terus lari dari masalah, tapi ternyata malah makin bikin semuanya jadi lebih sulit. Aku juga belajar kalau aku nggak bisa terus-terusan menyalahkan orang lain atau keadaan. Proses untuk bangkit itu berat, tapi aku belajar untuk nggak terus terjebak di kesalahan yang udah aku buat.
16	Apa pesan Anda untuk alumni pondok lain yang mengalami krisis serupa?	Pesanku sih, coba deh jangan lari dari masalah atau terus-terusan ngegapain apa yang orang lain mau buat kita. Memang berat, tapi kita harus bisa jaga diri kita sendiri, dan belajar dari setiap kesalahan. Jangan nyalahin keadaan terus, karena hidup itu pilihan. Kalau memang merasa bingung atau krisis, coba cari cara yang lebih positif buat keluar dari masalah, bukan dengan lari atau ngejauh dari kenyataan.

Lampiran 3 Informn Consent

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AA (Inisial)

Usia : 22 Tahun

Semester/Jurusan : 8/BKI

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan wawancara yang berjudul "*Cognitive Dissonance* Ditinjau dari Perilaku Menyimpang pada Remaja".
2. Pelaksanaan penelitian sejak bulan Maret sampai Juni 2025.
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti



Arindy Sekar Pramitha

Purwokerto, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



AA (Inisial)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN KUNCI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IA (Inisial)

Usia : 22 Tahun

Semester/Jurusan : 8/PMI

Menyatakan bahwa,

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan wawancara yang berjudul "*Cognitive Dissonance* Ditinjau dari Perilaku Menyimpang pada Remaja".
2. Pelaksanaan penelitian sejak bulan Maret sampai Juni 2025.
3. Saya memahami semua informasi yang dijelaskan dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara ini dengan memberikan data yang benar dan sesuai keadaan.
4. Semua informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti



Arindy Sekar Pramitha

Purwokerto, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



IA (Inisial)

Lampiran 4 Member Check

MEMBER CHECK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah informan ke-1 dengan inisial AA. Setelah saya membaca transkrip wawancara yang dibuat oleh peneliti atas nama:

Nama : Arindy Sekar Pramitha

NIM : 214110101248

Judul Penelitian : *Cognitive Dissonance* Ditinjau dari Perilaku Menyimpang pada Remaja

Saya menyatakan bahwa data yang tertulis dalam transkrip wawancara adalah benar berasal dari saya dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Purwokerto, 25 Juni 2025

Yang menyatakan,



Informan ke-1 (AA)

LEMBAR MEMBER CHECK

MEMBER CHECK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah informan ke-2 dengan inisial IA. Setelah saya membaca transkrip wawancara yang dibuat oleh peneliti atas nama:

Nama : Arindy Sekar Pramitha

NIM : 214110101248

Judul Penelitian : *Cognitive Dissoonance* Ditinjau dari Perilaku Menyimpang pada Remaja

Saya menyatakan bahwa data yang tertulis dalam transkrip wawancara adalah benar berasal dari saya dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Purwokerto, 25 Juni 2025

Yang menyatakan,



Informan ke-2 (IA)

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Diri**

1. Nama Lengkap : Arindy Sekar Pramitha
2. NIM : 214110101248
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 24 Oktober 2003
4. Alamat Rumah : Jl. Kol. Sugiono RT 02/02, Kranji, 53116
5. Nama Ayah : Sumaryono
6. Nama Ibu : Purini Chandra Dewi

Riwayat Pendidikan**A. Pendidikan Formal**

1. TK YWKA II Purwokerto
2. SDN 4 Sokanegara
3. SMPN 1 Sumbang
4. SMAN 5 Purwokerto

B. Pendidikan Non-Formal

1. Lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan Darul Abror

Pengalaman Organisasi

1. PMR SMPN 1 Sumbang
2. Jurnalistik SMAN 5 Purwokerto
3. HMPS BKI 2023/2024